



NASKAH NAẒAM NAṢIḤAT
(Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Intan Permata Sari

NIM 13010117120012

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 16 Desember 2021

Yang menyatakan,



Intan Permata Sari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada yang pantas kita beratkan di dunia ini kecuali hati yang bahagia untuk
berjumpa Rasul, dan hati yang tetap lurus, ikhlas dalam bersujud kepada Allah
SWT”

-KH. Munif Muhammad Zuhri-

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai;
2. Saudara-saudara dan sahabat-sahabat tersayang;
3. Dan semua pembaca skripsi ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

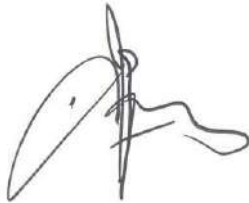
Skripsi berjudul “Naskah *Nazam Naṣiḥat* (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Rabu

tanggal : 18 Agustus 2021

Disetujui oleh:

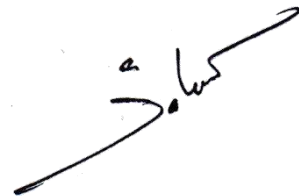
Dosen Pembimbing I,



Dr. Muh. Abdullah, M.A

NIP 196102101987031003

Dosen Pembimbing II,



Drs. Moh Muzakka, M.Hum

NIP 19650818 199403100

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “NASKAH *NAZAM NAŠIHAT* (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 04 November 2021

Ketua



Nur Fauzan Ahmad, S.S., MA.
NIP. 196802121999031003

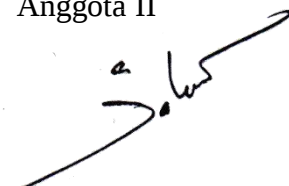
Anggota I



Dr. Muh. Abdullah, M.A.

NIP 196102101987031003

Anggota II



Drs. Moh Muzakka, M.Hum.

NIP 19650818 1994031002

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati M. Hum 1./
NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas nikmat yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Naskah *Nazam Nashihat* (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Program strata I Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni:

1. Dr. Muh. Abdullah, M. A. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, serta selaku dosen pembimbing satu yang dengan sabar, cermat dan teliti membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Drs. Moh Muzakka, M.Hum. selaku dosen pembimbing dua yang senantiasa membantu penulis dan memberi motivasi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
4. Dr. Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang baru, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
5. Semua dosen juga staf program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
6. Kepada orang tua penulis Bapak Asari dan Ibu Lartini. Terima kasih atas dukungan, untaian doa, serta motivasi semangat yang telah diberikan tanpa kenal lelah.

7. Kepada imam tercinta, Sukron Makmun. Terima kasih telah menemani dan memberikan motivasi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Keluarga besar Sastra Indonesia angkatan 2017, khususnya teman-teman peminatan Filologi;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
INTISARI	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	16
IDENTIFIKASI DAN SUNTINGAN TEKS <i>NAẒAM NAŞIḤAT</i>	16
A. Inventarisasi Naskah	16
B. Deskripsi Naskah	16
C. Garis Besar Isi Naskah.....	21
D. Pedoman Transliterasi.....	22
E. Pedoman Suntingan Teks.....	28
F. Pedoman Terjemahan Teks.....	29
G. Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks <i>NN</i>	41
H. Aparat Kritik Naskah <i>NN</i>	103
BAB III	111

NASIHAT-NASIHAT DALAM NASKAH <i>NAẒAM NAŞIḤAT</i>	111
A. Biografi KH. Nasrun Minallah	111
B. Nasihat-Nasihat dalam Naskah <i>Naẓam Naşihat</i>	112
BAB IV	130
PENUTUP.....	130
A. Simpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
GLOSARIUM.....	135
Lampiran	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Konsonan Tunggal	23
Tabel 2. 2 Vokal Tunggal	24
Tabel 2. 3 Vokal Rangkap.....	25
Tabel 2. 4 Maddah	25
Tabel 2. 5 Konsonan Turunan	27
Tabel 2. 6 Vokal Pegon	27
Tabel 2. 7 Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks <i>NN</i>.....	41
Tabel 2. 8 Aparat Kritik Naskah <i>NN</i>	103

DAFTAR SINGKATAN

As	: ‘Alaihis Salam
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemenag	: Kementrian Agama
KH	: Kiai Haji
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
NN	: <i>Nazam Naṣiḥat</i>
PUEBI	: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
Puslitbang	: Pusat Penelitian dan Pengembangan
swt.	: <i>subḥanahu wataālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu alaihi wasallam</i>
QS	: Quran Surat
UIN	: Universitas Islam Negeri

INTISARI

Naskah *Nazam Nasihat* merupakan salah satu naskah koleksi dari KH. Nasrun, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mansur Popongan Klaten Jawa Tengah yang sudah didigitalisasikan. Teks naskah *NN* mengandung nasihat-nasihat yang sesuai dengan ilmu agama Islam, sehingga dapat dijadikan contoh agar dapat hidup bermasyarakat dan berkeluarga dengan baik dan benar sesuai syariat Islam. Penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis isi kandungan teks naskah *NN*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori filologi dan metode pragmatik. Teori filologi digunakan untuk melakukan suntingan teks dengan langkah-langkah berupa inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan dan terjemahan. Sedangkan metode pragmatik digunakan untuk menggali manfaat yang terkandung dalam isi teks. Kemudian data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil analisis terhadap naskah *NN* berdasarkan penelitian filologi menunjukkan bahwa naskah *NN* saat penelitian dilakukan merupakan naskah tunggal, sedangkan hasil yang didapat berdasarkan pendekatan pragmatik yaitu nasihat-nasihat yaitu; pertama, nasihat-nasihat untuk anak, yaitu agar anak berbakti kepada orang tua dan menuntut ilmu. Kedua, nasihat-nasihat untuk orang tua, yaitu orang tua harus menjahui sifat pelit dan memikirkan diri sendiri, mengajarkan tata krama, menikahkan anak yang sudah cukup umur, dan menerapkan empat perkara yang dapat membuat hidupnya beruntung.

Kata Kunci : Naskah *NN*, Filologi, dan Pendekatan Pragmatik

ABSTRACT

The Naẓam Naṣīḥat manuscript is a collection of manuscripts from KH. Nasrun, caregiver of the Al-Mansur Popongan Islamic Boarding School, Klaten, Central Java, which has been digitized. The text of the NN manuscript contains advice that is in accordance with Islamic religious knowledge, so that it can be used as an example in order to live in society and have a family properly and correctly according to Islamic law. This study will focus on analyzing the content of the text of the NN manuscript.

This research was conducted using philological theory and pragmatic methods. Philological theory is used to edit the text with steps in the form of manuscript inventory, manuscript description, text transliteration, editing and translation. While the pragmatic method is used to explore the benefits contained in the content of the text. Then the research data will be presented in descriptive form.

The results of the analysis of the NN manuscript based on philological research indicate that the NN manuscript when the research was conducted was a single manuscript, while the results obtained were based on a pragmatic approach, namely advice; first, advice for children, namely that children are devoted to their parents and seek knowledge. Second, the advice for parents, namely parents must avoid being stingy and think about themselves, teach manners, marry off children who are old enough, and apply four things that can make their lives lucky.

Keywords: NN Manuscript, Philology, and Pragmatic Approach

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut berupa peninggalan karya tulis masa lampau yaitu naskah. Naskah kuno ini berisi pemikiran dan pengetahuan manusia zaman dahulu yang berupa tulisan tangan. Naskah merupakan identitas bangsa Indonesia yang di dalamnya mengandung banyak macam pengetahuan seperti budaya, agama, sejarah, adat istiadat, dan lain sebagainya. Naskah atau *manuscripts* (Inggris) atau *Codex* (latin) merupakan “dokumen budaya masa lampau yang bersifat kebendaan yaitu berupa tulisan tangan pada bahan atau alas tertentu” (Muzakka, 2020:01). Alas naskah kadang-kadang disebut juga bahan naskah adalah sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah. Bahan alas tulis yang umum digunakan dalam pernaskahan Nusantara antara lain ialah daun nipah, bambu, daluang atau dluwang, kertas, lontar, kulit kayu, kertas Eropa dan bahan lainnya yang bisa dijadikan sebagai bahan naskah.

Naskah-naskah yang ada di Nusantara jumlahnya sangat banyak, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum. Bahasa yang digunakan pun bermacam-macam, ada Jawa, Pegon, Arab, Melayu, dan lain sebagainya. Naskah-naskah Jawa biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Budha, sedangkan naskah-naskah Melayu biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Naskah-naskah Jawa di antaranya terdiri atas naskah pesantren, naskah kejawen, dan naskah pesisiran. Naskah kejawen merupakan naskah yang

berhubungan dengan adat dan kepercayaan orang Jawa yang sangat kental dengan sifat-sifat kejawennya dan berlandaskan agama Islam. Naskah pesisiran merupakan naskah yang sebagian besar teksnya berisi keislaman dan memiliki ciri khas tersendiri. Sedangkan naskah pesantren merupakan naskah yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat santri (Wardani, 2017:02).

Naskah pesantren tersebar luas di seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Biasanya berisi tentang ilmu fiqih, tasawuf, hadits, biografi tokoh Islam, sejarah Islam dan ilmu agama lainnya. Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah pesantren berbahasa Arab dicampur dengan bahasa Pegon yaitu bahasa Jawa namun memakai huruf Arab. Berdasarkan genre sastra, karya-karya sastra pesantren yang ditulis oleh para santri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis (genre) utama, yaitu prosa, puisi, dan drama (Machsum, 2013:408). Salah satu bentuk puisi Arab dalam karya sastra pesantren ialah *naẓam*. *Naẓam* merupakan bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional (Muzakka, 2018: 558).

Peneliti menemukan naskah berbentuk *naẓam* yang berisi nasihat-nasihat yang tersimpan di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah dan kemudian menjadikan naskah ini sebagai objek penelitian. Naskah ini tidak memiliki judul karena tidak tercantum pada naskah. Akan tetapi mengacu pada isi teksnya, naskah ini berbicara tentang nasihat dan ditulis dalam bentuk nazam, maka dari itu naskah ini diberi judul *Naẓam Naṣīḥat*. Selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan naskah *NN*.

Naskah *NN* merupakan salah satu naskah koleksi dari KH. Nasrun, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah yang sudah

didigitalisasikan. Pengarang naskah ini adalah Muhammad Rasyid. Dalam naskah tersebut dicantumkan waktu penulisan naskah yaitu pada malam Minggu 18 Rajab 1318 Hijriah bertepatan pada hari Minggu 11 November 1900 Masehi. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa yang secara umum keadaannya baik dan lengkap, tetapi di bagian pinggir naskah sudah mulai lapuk. Keseluruhannya mulai dari awal hingga akhir teks dapat dibaca dan dilihat dengan jelas.

Peneliti lebih memilih naskah *NN* karena, pertama, dibandingkan koleksi naskah-naskah beliau lainnya hanya naskah ini yang bentuk fisiknya masih utuh dari segi tulisan dan bahasanya masih bisa dibaca dengan jelas. Banyak koleksi beliau yang tulisannya susah untuk dibaca, di antaranya karena tidak berharokat, tidak lengkap halamannya, ukuran tulisannya terlalu kecil dan berdempetan, dan penyimpanannya yang masih sederhana membuat peneliti kesulitan menemukan naskah yang bagus dan harus mencari satu per satu dari satu lemari ke lemari lainnya. Kedua, kondisi naskah yang sudah mulai lapuk dan harus diselamatkan. Ketiga, berisikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan ilmu agama Islam, sehingga dapat dijadikan contoh agar hidup bermasyarakat dan berkeluarga dengan baik dan benar sesuai syariat Islam. Nasihat-nasihat tersebut sangat bermanfaat bagi semua orang, sehingga naskah *NN* penting untuk dijadikan objek penelitian. Keempat, diberikan izin meminjam dan membawa pulang naskah tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Penelitian pada naskah *NN* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan hanya sampai deskripsi teks dalam katalog serta melakukan digitalisasi terhadap naskah *NN*. Maka pada penelitian ini penulis akan mengkaji

naskah *NN* lebih mendalam dengan menggunakan teori filologi dan kajian pragmatik. Penggunaan pendekatan pragmatik dipilih karena kandungan isi naskah tersebut berisi nasihat-nasihat yang dapat diambil manfaatnya bagi para pembaca dalam kehidupan sosial masyarakat maupun keluarga. Dengan begitu, pendekatan pragmatik ini menjadikan pembaca sebagai sasaran keberhasilan dalam penelitian naskah *NN*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul skripsi ini ialah “Naskah *Nazam Naṣiḥat* Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik”.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan teks naskah *Nazam Naṣiḥat*?
2. Apa saja nasihat-nasihat yang terkandung dalam naskah *Nazam Naṣiḥat*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membuat deskripsi dan suntingan teks *Nazam Naṣiḥat*.
2. Menjelaskan nasihat-nasihat yang terkandung dalam naskah *Nazam Naṣiḥat*.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharuskan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian naskah *NN* diharapkan dapat memberi manfaat

bagi para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian naskah *NN* yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi studi filologi dalam memperkaya khazanah penelitian dalam ilmu filologi, yaitu berupa suntingan teks Naskah *NN*.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk memahami dan mengkaji isi naskah *NN*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lain yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Material

Objek material dalam penelitian ini adalah naskah *NN*. Naskah *NN* merupakan koleksi dari KH. Nasrun, pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur, Popongan Klaten Jawa Tengah. Mengacu pada informasi internal yang ada dalam teks, pengarang naskah ini adalah Muhammad Rasyid. Naskah ini sudah didigitalisasikan dan dapat diakses pada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag. Sekarang naskah ini disimpan di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten.

2. Objek Formal

Objek formal merupakan fokus kajian terhadap objek material. Cara yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa deskripsi, suntingan, terjemahan teks dan kajian pragmatik terhadap naskah *NN*. Melihat dari segi isinya sangat bermanfaat bagi pembaca, maka dalam pengkajiannya peneliti menggunakan pendekatan filologi dan pendekatan pragmatik. Keduanya adalah

perspektif kajian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diangkat sebagai objek formal.

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian pada naskah *NN* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan hanya sampai deskripsi teks dalam katalog serta melakukan digitalisasi terhadap naskah *NN*. Maka, pada penelitian ini penulis akan mengkaji naskah *NN* lebih mendalam dengan menggunakan teori filologi dan kajian pragmatik. Penelitian bentuk *nazam* sangat banyak, untuk membuktikan bahwa penelitian terhadap naskah *NN* belum pernah dilakukan maka penulis mencoba mencari naskah yang sama di katalog-katalog online, salah satunya pada website kemenag <https://lectur.kemenag.go.id/manuskrip/>, tetapi tidak ada yang sama. Namun peneliti menemukan penelitian bentuk *nazam* akan tetapi dengan judul dan isi teks naskah yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Riri Safitri dalam skripsinya yang berjudul “Azab Tuhan bagi Orang yang Meninggalkan Salat (Analisis Isi *Nazom Tarikus-salat* dalam Kitab *Aqoid Iman*)” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, tahun 2017.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori analisis isi (*content analysis*). Teori filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih akan kesalahan. Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Dari hasil suntingan teks tersebut diperoleh naskah yang sudah terbebas dari

kesalahan. Sedangkan analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggali pesan-pesan teks *Nazam Tarikus-salat*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai-nilai religious yang tergambar jelas melalui bait-bait *nazom* atau pepujian. Dalam *Nazam Tarikus-salat* terdapat nilai-nilai religious yaitu berupa azab bagi orang yang meninggalkan salat.

- b. Solihati dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Keimanan dalam *Nazam ‘Aqidat Al-Aw’am* Karya Syekh Marzuqi” dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif analitis atau analitis krisis. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembahasan pendidikan keimanan yang terkandung dalam kitab *Nazam ‘Aqidat al-‘Aw’am* karya Syekh Marzuqi. Hasil analisis kritis deskriptif kitab *Nazam ‘Aqidat al-‘Aw’am* menjabarkan nilai-nilai keimana yang meliputi lima perkara rukun iman. Selain itu diuraikan dengan rinci perkara mengenai Nabi Muhammad Saw, yang harus diyakini oleh *mukallaf* sebagai nabi akhir zaman, yang meliputi silsilahnya, serta mukjizatnya.

2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini akan digunakan dua teori sebagai landasan, yaitu teori filologi dan teori pragmatik.

1. Teori Filologi

Secara etimologi kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, seperti karya sastra (Baried, dkk, 1994: 2). Selain itu menurut Suryani, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Suryani, 2012: 2).

Objek penelitian filologi adalah teks dan sasaran kerjanya adalah naskah. Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dengan demikian naskah merupakan benda konkret yang bisa dilihat dan dipegang (Muzakka, 2020:2). Lamanya umur naskah tidak menutup kemungkinan bahwa naskah tersebut akan rusak dan lapuk. Kerusakan-kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh faktor jamur, debu, iklim, dan serangga. Maka dari itu naskah perlu perawatan yang tepat agar tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan yang parah.

Masyarakat zaman dahulu banyak yang melakukan penyalinan naskah karena kandungan isinya yang sangat berharga. Dalam penyalinan yang berkali-kali tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi, karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, tulisan tidak terang, salah baca, dan ketidaktelitian sehingga beberapa huruf hilang. Dalam

proses salin-menyalin, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas untuk menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut seleranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan. Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan kopi yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan hanya kecil saja, tetapi ada pula perbedaan yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya (Baried, dkk, 1994: 60).

Proses penyalinan dilakukan karena khawatir terjadi sesuatu pada naskah, misalnya terbakar, hilang, dan ketumpahan benda cair. Proses penyalinan yang dilakukan tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan atau korup. Maka perlu dilakukan kritik teks sebagai bahan evaluasi pada teks, jadi “seorang filolog dituntut untuk meluruskan teks, dengan tujuan hasil dari pelurusan tersebut diharapkan dapat memperbaiki perubahan-perubahan, sehingga teks tersebut akan lebih baik dan mendekati aslinya. Tentu saja melalui kegiatan kritik teks” (Suryani, 2012:56). Kemudian, naskah yang sudah melalui tahap kritik teks dan dianggap sebagai naskah yang bersih dari kesalahan-kesalahan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai penelitian. Maka, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi. Inilah tugas utama filologi, yaitu melalui kritik teks memurnikan teks (Baried, dkk, 1994: 61).

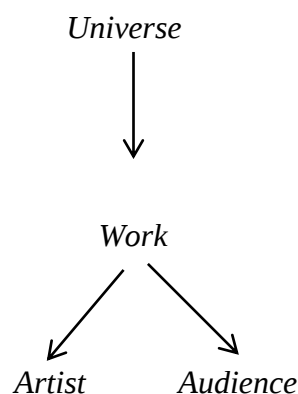
Teks *NN* akan diteliti menggunakan kajian filologi modern yang dalam penelitiannya tidak berhenti sampai tahap penyuntingan dan

pemurnian naskah seperti pada penelitian naskah tradisional, tetapi juga mengkaji mengenai relevansi naskah dengan kehidupan sekarang dengan menggunakan ilmu bantu lain. Ilmu bantu yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan pragmatik.

2. Teori Pragmatik

Abrams merumuskan pendekatan sastra menjadi empat bagian, yaitu mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Salah satu pendekatan sastra yang akan digunakan oleh peneliti ialah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan karya sastra yang memfokuskan diri pada kegunaan karya seni bagi pembaca atau masyarakat. Dengan menggunakan studi pragmatik ini, para pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengambil manfaatnya (Gumono, 2017:69).

Dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1979), Abrams meneliti teori mengenai sastra yang berlaku dan diutamakan di masa Romantika, khususnya dalam puisi dan ilmu sastra Inggris dalam abad ke-19 (Abrams, 1979: 9). Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work art*). Abrams memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tetapi cukup efektif:



Gambar Kerangka menurut Abrams

Sebagai bagian dari pendekatan sastra, istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah horatius: seniman bertugas untuk *decere* atau *delectare* memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, yaitu bermanfaat dan menghibur. Pembaca kemudian kena, dipengaruhi digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984: 50 dalam Fatiksari).

Dengan menggunakan pendekatan pragmatik diharapkan dapat menjelaskan manfaat dan fungsi karya sastra dalam masyarakat. Maka manfaat yang ada di dalam karya sastra dapat menyebar luas dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan pragmatik ini digunakan untuk mengetahui nasihat-nasihat apa saja yang terkandung di dalam naskah *NN* yang bermanfaat bagi masyarakat pembaca.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dari objek yang dikaji. Untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dikaji, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Berupa serangkaian langkah-langkah ilmiah yaitu objek kajian serta pengumpulan data. Berikut hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam penelitian tersebut:

1. Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian filologi adalah dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi lapangan.

Peneliti mendatangi Pondok Pesantren Popongan Klaten Jawa Tengah untuk menemukan naskah yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti menemukan naskah *NN* yang merupakan koleksi dari KH. Nasrun, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah yang sudah didigitalisasikan. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan melalui internet dengan melihat katalog-katalog online di antaranya katalog Online Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Katalog Online Universitas Gadjah Mada, Katalog Online Universitas Indonesia, dan Katalog Online Yayasan Sastra Lestari. Penulis tidak menemukan naskah dengan judul dan isi yang sama dengan naskah *NN*, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pemilik naskah juga dapat disimpulkan bahwa naskah *NN* merupakan naskah tunggal. Dalam suatu penelitian terdapat dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh dari teks naskah *NN* koleksi dari KH. Nasrun. Data sekunder peneliti peroleh dari hasil studi pustaka terhadap buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan dua tahapan, yaitu analisis filologi dan analisis pragmatik.

a. Analisis Filologi

1) Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola

yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 11).

2) Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu tahap dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penelitian ini, transliterasi naskah *NN* dilakukan dengan cara pengalihan dari aksara Arab Pegon ke aksara Latin dengan berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

3) Suntingan Teks

Dalam penelitian filologi, metode suntingan teks dibagi menjadi dua, yaitu suntingan teks jamak dan suntingan teks tunggal. Metode yang digunakan dalam suntingan teks naskah jamak ada empat, yaitu (1) metode intuitif, (2) metode objektif, (3) metode gabungan, dan (4) metode landasan. Sedangkan metode yang digunakan dalam suntingan teks naskah tunggal ada dua, yaitu (1) metode standar dan (2) metode diplomatik (Muzakka, 2020: 29-37).

Berdasarkan inventarisasi yang penulis lakukan terhadap naskah *NN* melalui pencarian secara daring maupun dari hasil wawancara dengan pemilik naskah. Maka, dapat disimpulkan bahwa naskah *NN* merupakan naskah tunggal yang di dalamnya berisi cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga penulis akan menerapkan metode standar tanpa harus

melakukan ritual khusus atau istimewa sebelum melakukan tahap suntingan terhadap naskah *NN*.

4) Translasi

Setelah melakukan suntingan teks, maka tahap berikutnya adalah membuat translasi atau terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode terjemahan setengah bebas untuk mempermudah pemahaman isi teks. Kegiatan penerjemahan ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung di dalam teks naskah *NN* (Muzakka, 2020:19).

b. Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik merupakan analisis yang menampilkan nilai-nilai manfaat dan fungsi yang terdapat di dalam naskah *NN*. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam teks, sehingga dapat diketahui manfaatnya bagi pembaca (Noor, 2010:35).

Untuk mengetahui kandungan isi dalam naskah *NN*, peneliti harus membacanya secara keseluruhan. Setelah itu, kandungan isi yang telah didapat pada naskah *NN* akan dianalisis secara pragmatik. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menjelaskan manfaat atau fungsi yang ada dalam naskah *NN* yang dapat diambil manfaatnya bagi masyarakat pembaca.

Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik karena mempertimbangkan isi kandungan naskah *NN* adalah nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Nasihat- nasihat tersebut di

antaranya nasihat-nasihat untuk anak dan nasihat- nasihat untuk orang tua.

5) Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian disajikan dalam metode deskriptif, yaitu penyajian data yang sebenarnya sesuai dengan temuan dalam penelitian (Muzakka, 2020: 23). Penulisan skripsi disajikan sesuai dengan buku *Pedoman, Pembimbingan, dan Penulisan Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahulua, Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Identifikasi naskah. Bab ini memaparkan kondisi naskah, deskripsi naskah, dan garis besar isi naskah dan suntingan teks *NN*.

Bab III Analisis naskah *NN*. Bab ini berisi analisis mengenai nasihat-nasihat apa saja yang terkandung di dalam teks naskah *NN*.

Bab IV Simpulan. Bab ini berisi simpulan dari uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

BAB II

IDENTIFIKASI DAN SUNTINGAN TEKS *NAẒAM NAṢIḤAT*

A. Inventarisasi Naskah

Tahap awal penelitian filologi ialah melakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian filologi. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah inventarisasi naskah melalui dua metode, yaitu metode studi pustaka dan studi lapangan. Pada metode studi pustaka, sumber data adalah katalog naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan instansi dan museum. Sedangkan pada metode studi lapangan, sumber data didapatkan dengan mengunjungi tempat-tempat penyimpanan naskah seperti di Pesantren, Surau, dan di rumah tokoh masyarakat (Djamaris, 2002: 10-11). Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan melalui katalog Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Dalam katalog tersebut ditemukan naskah *NN* yang disimpan di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah . Selain pencarian melalui katalog, penulis juga melakukan pencarian melalui internet dan juga bertanya langsung kepada pemilik naskah. Namun pencarian tersebut tidak menemukan naskah dengan judul yang sama.

B. Deskripsi Naskah

Tahapan kedua dalam langkah kerja penelitian filologi setelah mendapatkan naskah ialah melakukan pendeskripsian terhadap naskah. Naskah tersebut dideskripsikan secara rinci guna untuk memperoleh informasi naskah secara menyeluruh. Informasi tersebut berkaitan dengan kodikologi naskah. Kodikologi naskah merupakan ilmu pernaskahan yang mempelajari seluk beluk

semua aspek naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (Mulyadi, 1994: 2-3).

Naskah *NN* dideskripsikan ke dalam beberapa bagian, meliputi, bagian deskripsi umum naskah, deskripsi naskah bagian buku, deskripsi naskah bagian tulisan, dan deskripsi naskah bagian penjilidan. Deskripsi naskah ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengetahui isi naskah. Adapun deskripsi naskah *NN* secara rinci adalah sebagai berikut:

Umum

1. Judul Naskah : Berdasarkan deskripsi dalam katalog online Manuskrip Nusantara koleksi Puslitbang Lektur Kemenag, naskah *NN* tidak mempunyai judul, akan tetapi mengacu pada isi teksnya, naskah ini berbicara tentang nasihat dan ditulis dalam bentuk *Nazam*. Maka, dari itu naskah *NN* diberi judul *Nazam Nasihat* oleh Saudari Bila selaku penulis deskripsi dalam katalog tersebut.
2. Tempat Penyimpanan Naskah : Di Pondok Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah
3. Jumlah Teks : 1 (Satu)
4. Pengarang : Sing Muhammad Rasyid
5. Aksara yang dipakai : Aksara Arab Pegon
6. Bahasa yang dipakai : Bahasa Jawa
7. Waktu Penulisan : Minggu 18 Rajab 1318 Hijriah bertepatan

pada hari Minggu 11 November 1900
Masehi. Waktu penulisan tersebut terdapat
dalam naskah *NN* halaman 42

8. Tahun Naskah : 1900

Tahun tersebut diketahui dari waktu
penulisan yang ada dalam naskah *NN*.

9. Kode Naskah : LKK_SLO2016_NSR02

Bagian Buku

1. Bahan/Alas : Kertas Eropa

Pada kertas terdapat garis-garis kecil secara
vertikal dan garis-garis besar secara
horizontal



2. Cap Kertas : Ada

Berupa gambar mahkota

3. Warna tinta : Hitam

4. Warna Kertas : Putih, namun sudah kusam dan berubah
warna menjadi coklat

5. Kondisi : Kondisinya secara umum baik, teksnya
masih terbaca dengan baik dan jelas, tetapi
di bagian pinggir naskah sudah mulai lapuk.

- Terdapat halaman yang hilang yaitu pada halaman 60-63
6. Jumlah Halaman : 64 halaman
10. Jumlah Baris per Halaman : Halaman 1 ada 7 baris
Halaman 2-3 ada 11 baris
Halaman 5 ada 8 baris
Halaman 6-11 ada 11 baris
Halaman 13 ada 12 baris
Halaman 14-58 ada 11 baris
Halaman 59 ada 9 baris
7. Pelindung Kertas : Tidak ada
8. Jarak Antarbaris : 1 cm
9. Jumlah Kertas yang Kosong : 3 halaman, yaitu halaman 3, 12, dan 64
10. Pias (Batas Tepi Naskah) : 1 cm (Bagian Atas)
1,5 cm (Bagian Tengah)
1,5 cm (Bagian Bawah)
3 cm (Bagian Samping)
11. Cara Penggarisan : Menggunakan Penggaris
12. Ukuran Kertas : Panjang 20,5 cm, Lebar 17 cm
13. Penomoran Halaman : Tidak ada

Tulisan

1. Aksara yang digunakan : Aksara Pegon
2. Jenis Aksara : Khath jenis Naskhi
3. Jumlah penulis : 1 (Satu)

Diketahui dari bentuk tulisan yang ajek atau sama

- | | |
|----------------------|---|
| 4. Cara Penulisan | : Satu muka dan sejajar |
| 5. Jarak antar huruf | : Teratur dan sejajar |
| 6. Keadaan Tulisan | : Sangat jelas |
| 7. Puntuasi | : (∴) |
| | Tanda titik merah lima, maksudnya sebagai tanda titik |
| 8. Rubrikasi | : Terdapat pada kata-kata tertentu, judul, dan tanda titik lima. Hal tersebut ditandai dengan penulisan menggunakan tinta warna merah |
| 9. Hiasan huruf | : Tidak ada |
| 10. Iluminasi | : Tidak ada |
| 11. Ilustrasi | : Tidak ada |

Penjilidan

- | | |
|----------------------------|---|
| 1. Bahan sampul | : Tidak ada |
| 2. Ukuran Sampul | : Tidak ada |
| 3. Rusuk (Punggung Naskah) | : Tidak ada |
| 4. Pengikat | : Benang berwarna putih, namun sudah kusam dan berubah warna menjadi coklat |
| 5. Perbaikan | : Tidak ada |
| 6. Motif sampul | : Tidak ada |
| 7. Ringkasan isi | : |
| Kutipan awal | : <i>Bismillahirrahmanirrahīm</i> |

*Lah punika naḡam Sing Muḡammad Rasyid.
Kiyai Agung ulama atine lungid.*

*Ing luwanu disterikan kabupatene.
Resyidene Purwareja nagarane.*

*Pucang anom kang nurun saking senenge.
Anambahi kang peṡuk dadi jodone.*

*Syamsu Rasid anunggal kabupatene.
Millatussyamsi aṡal mungguh arane.*

*Anjimpiti surasa rineka reka.
Tembung tepung enake gawe seloka.*

*Supayane ningali kabeh jejaka.
Ing surasa supaya aja papeka.*

Kutipan Akhir

*: Naming iki kitab kanggo ngelengaken.
Maring santri kang ngibadah ora leken.*

*Wong penyakit akal kurang pangeweruhe.
Iki kitab ngemoyoki sak sayahe.*

*Naming wong kang bener jejek i'tiqade.
Ilang sebel nuli ngepeng ngaqaide.*

*Yander ngaji nora mikir lega-lega.
Sabab kangen suwarga bumine lega.*

*Yā robbanā mugi Tuan aparinga.
Dateng kula puji ḡikir lawan donga.*

*Lawan mugi Tuan paring ati bening.
Waged denger lafaz makna cara lawaning.*

*ṡummaṡṡālātu wassālā mulladi 'q.
'alannabiyyī afdolilkhālā 'q.*

Waallāhua 'lam.

C. Garis Besar Isi Naskah

Naskah NN merupakan naskah yang berisikan nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Nasihat-nasihat yang ada dalam naskah tersebut di antaranya yaitu, pertama membahas nasihat-nasihat untuk anak. Nasihat-

nasihat tersebut menjelaskan kewajiban seorang anak untuk menuntut ilmu agama Islam. Menjelaskan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, yaitu ada sepuluh perkara yang wajib anak ketahui terhadap orang tuanya dan ada tiga perkara yang dapat melegakan hati orang tuanya. Kedua, nasihat-nasihat untuk orang tua. Nasihat-nasihat tersebut menjelaskan kewajiban orang tua kepada anaknya, yaitu sebagai orang tua harus menjahui sifat pelit dan memikirkan diri sendiri. Sebagai orang tua harus mengajarkan tata krama kepada anak-anaknya. Sebagai orang tua berkewajiban menikahkan anak-anaknya yang sudah cukup umur agar tidak tersesat dalam dosa zina, dan menanamkan empat perkara yang dapat membuat hidupnya beruntung.

D. Pedoman Transliterasi

1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan pengtuanasi. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Berdasarkan pedoman, transliterasi harus memperhatikan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks (Baroroh, dkk. 1994: 64). Adapun kegiatan transliterasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Tabel 2. 1 Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 2. 3 Vokal Rangkap

Tanda	Huruf Latin	Contoh
و _ _ (Fathah dan wawu)	au (a dan u)	جَوْهَر (Jauhar)

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 2. 4 Maddah

Tanda>Nama	Huruf Latin	Contoh
اَ (fathah dan alif atau ya)	<i>ā</i> (a dengan garis di atas)	إِمَانِي (<i>Imāni</i>)
إِ (kasrah dan ya)	<i>ī</i> (i dengan garis di atas)	لَيْدِي (<i>Lidīn</i>)

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta

bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : ثَمَّ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ : *Summaṣṣālātu wassalam*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh : مُحَمَّدٌ : *Muḥammad*

6. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam alih aksarnya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi). Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arab memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh: Sing Muhammad Rasyid

7. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

2. Pedoman Transliterasi Arab Pegon-Latin

1. Konsonan Turunan

Tabel 2. 5 Konsonan Turunan

Huruf Arab	Dibaca	Huruf Latin
چ	Ca	C
غ	Nga	Ng
پ	Ga	G
ف	Pa	P
ي	Nya	Ny

2. Vokal Pegon

Tabel 2. 6 Vokal Pegon

Huruf dan Tanda	Latin	Huruf dan Tanda	Latin
اَ	A	~	E

ی	I	ي	Ê
ۇ	U	و	O

E. Pedoman Suntingan Teks

Tahap selanjutnya setelah melakukan transliterasi yaitu suntingan teks. Kegiatan suntingan teks disertai dengan aparat kritik guna membersihkan teks dari segala kesalahan sehingga teks dapat dipahami dengan jelas. Aparat kritik merupakan varian bacaan kritis terhadap teks suntingan yang ditempatkan di kaki halaman atau catatan belakang (Pudjiastuti, dkk., 2018: 10). Berikut merupakan pedoman yang digunakan dalam suntingan teks naskah NN:

- 1) Transliterasi, suntingan, dan terjemahan diletakkan berdampingan ke dalam tiga kolom;
- 2) Setiap bait ditulis dalam dua baris dan diberi spasi sebagai pemisah antar bait satu dengan lainnya, baik transliterasi maupun terjemahannya;
- 3) Transliterasi dicetak dengan huruf miring (*italic*);
- 4) Tanda kurung siku [...] adalah tanda untuk memberi keterangan perpindahan halaman;
- 5) Tanda kurung buka tutup (...) adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa terdapat penambahan huruf, kata, frasa, maupun kalimat;
- 6) Tanda kurung lancip <...> adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa terdapat penggantian huruf, kata, frasa maupun kalimat;
- 7) Tanda baca titik {.} adalah tanda untuk menandai akhir dari sebuah kalimat;
- 8) Kata-kata bahasa Arab yang berupa hadis tidak diterjemahkan, melainkan hanya ditransliterasi. Terjemahan dilakukan pada teks yang berbahasa Jawa;

- 9) Kata ulang pada naskah ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-);
- 10) Catatan kaki (^{1,2,3},...) untuk penomoran aparat kritik yang terdapat di dalam transkripsi dengan penjelasan di bawahnya;
- 11) Terjemahan dibuat dalam bentuk bait, setiap satu bait terdiri dari dua baris dan antara bait satu dengan lainnya diberi jarak satu spasi untuk membedakannya.

F. Pedoman Terjemahan Teks

Langkah selanjutnya setelah melakukan suntingan teks yaitu terjemahan teks. Terjemahan teks merupakan kegiatan pemindahan dari suatu bahasa ke bahasa sasaran, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (Suryani, 2012: 87). Suryani menjelaskan bahwa proses terjemahan teks didasarkan atas salah satu metode dan beberapa metode terjemahan yang dikenal saat ini, di antaranya:

- 1) Metode terjemahan harfiah, yakni terjemahan kata perkata yang terikat pada struktur bahasa, sehingga hasil terjemahan berupa terjemahan jujur namun terasa kaku dan sulit dipahami.
- 2) Metode terjemahan setengah bebas, yakni terjemahan yang berusaha memindahkan pesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan. Dalam terjemahan setengah bebas, peneliti dibebaskan dalam menerjemahkan teks, namun masih dibatas kewajaran ide dan tulisan tidak terikat pada susunan kata demi kata, sehingga terjemahan ini dapat dipahami dengan mudah.
- 3) Metode terjemahan bebas, yakni terjemahan yang dilakukan secara bebas dan tidak terikat pada bahasa sumber. Terjemahan ini

mempunyai tingkat keterbacaan tinggi, akan tetapi pesan naskah tidak terpindahkan dalam terjemahan, di samping itu kesan bentuk bahasa sumber tidak nampak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terjemahan setengah bebas yaitu dengan menerjemahkan kalimat demi kalimat, metode ini dipilih agar kalimat tidak kaku, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Penulis menggunakan aplikasi kamus yang dapat diakses menggunakan telepon pintar dengan nama *Bausastra* untuk mencari makna kata yang penulis tidak ketahui.

G. Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks NN

Tabel 2. 7 Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks NN

Transliterasi	Suntingan	Terjemahan
[1] <i>Bismillahirrahmanirrahīm</i> <i>Lah punika naṣam Sing Muḥammad Rasyid.</i> <i>Kiyai Agung ulama atine lungid.</i> <i>Ing luwanu disterikan kabupatene.</i> <i>Resyidene Purwareja nagarane.</i> <i>Pucang anom kang nurun saking senenge.</i> <i>Anambahi kang peṭuk dadi jodone.</i> <i>Syamsu Rasid anunggal kabupatene.</i> <i>Millatussyamsi aṣal mungguh arane.</i> <i>Anjimpiti surasa rineka reka.</i> <i>Tembung tepung enake gawe seloka.</i> <i>Supayane ningali kabeh jejaka.</i> <i>Ing surasa supaya aja papeka.</i>	[1] <i>Bismillāhirrahḡānirrahīm</i> <i>Lah punika naṣam Sing Muḥammad Rasyid.</i> <i>Kiyai Agung ulama atine lungid.</i> <i>Ing luwanu disterikan kabupatene.</i> <i>Resyidene Purwareja nagarane.</i> <i>Pucang anom kang nurun saking senenge.</i> <i>Anambahi kang peṭuk dadi jodone.</i> <i>Syamsu Rasid anunggal kabupatene.</i> <i>Millatussyamsi aṣal mungguh arane.</i> <i>Anjimpiti surasa rineka reka.</i> <i>Tembung tepung enake gawe saloka.</i> <i>Supayane ningali kabeh jejaka.</i> <i>Ing surasa supaya aja papeka.</i>	[1] “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” Wahai itu <i>naṣam</i> dari Muhammad Rasyid. Kiyai agung ulama hatinya tajam. Purworejo kabupatennya. Pemimpinnya Purworejo negaranya. Pohon Jambe muda yang turun dari senangnya. Ditambah yang bertemu jadi jodohnya. Syamsu Rasid satu kabupatennya. <i>Millatussyamsi</i> awal tempat tinggal namanya. Mengambil nikmat datang gambaran. Minta kenal enaknya dibuat pengandaian. Supaya melihat semua anak muda. Pada nikmat supaya jangan seenaknya.

[2] <i>Bismillahirrahmanirrahīm</i> <i>Sun mimiti anarik aqale bocah.</i> <i>Bok menawa lawas-lawas bisa pecah.</i> <i>Dadi bapa nadyan sayah ngaku gagah.</i> <i>Sabab anaq bisa manut bisa panggah.</i> <i>Kerana nyawang anaq manut maring bapa.</i> <i>Ora ilang kangelane golet upa.</i> <i>Lamun kumpul nora ketang babon angrem.</i> <i>Den sembeleh nora ketang bumbu sarem.</i> <i>Den becik ngesop balung karo bayem.</i> <i>Nyawang anaq teng kecapah ati ayem.</i> <i>Yen wus mangan podo turu talengkur.</i> <i>Ana mujung ana madep ana mungkur.</i> <i>Lah mulane anaq wajib gugu tutur.</i> <i>Sabab bapa nora ketang adol batur.</i>	[2] <i>Bismillāhirrahḡmānirrahīm</i> <i>Sun mimiti anarik akale¹ bocah.</i> <i>Bok menawa lawas-lawas bisa pecah.</i> <i>Dadi bapa nadyan sayah ngaku gagah.</i> <i>Sabab anak bisa manut bisa panggah.</i> <i>Kerana nyawang anak² manut maring bapa.</i> <i>Ora ilang kangelane golet upa.</i> <i>Lamun kumpul ora³ ketang babon angrem.</i> <i>Den sembeleh ora ketang bumbu sarem.</i> <i>Den becik ngesop balung karo bayem.</i> <i>Nyawang anak teng kecapah ati ayem.</i> <i>Yen wus mangan podo turu talengkur.</i> <i>Ana mujung ana madep ana mungkur.</i> <i>Lah mulane anak wajib gugu tutur.</i> <i>Sabab bapa ora ketang adol batur.</i>	[2] “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” Aku memulai menarik akal nya anak. Jika lama-lama bisa rusak. Jadi bapak walaupun lelah mengaku gagah. Sebab anak bisa patuh dan sentosa. Karena melihat anak patuh pada bapak. Tidak hilang susah nya mencari nasi. Meski kumpul tidak seperti ayam mengeram. Disembelih meskipun bumbu garam. Lebih baik memasak sup balung sama bayam. Melihat anak pada makan hati tentram. Jika sudah makan pada tidur mendengkur. Ada terlentang, ada menghadap ada tidak.
---	---	--

¹ Pada teks tertulis a/qa/le

² Pada teks tertulis a/naq

³ Pada teks tertulis no/ra

<i>Angayahi anaq bojo supayane. Mituhuwaakeng dadi kewajibane.</i> <i>Pitutu kang bener wajib dipun turut. Aja anut pitutur kang ora patut.</i> <i>Lamun dawuh bapa biyung lunga ngaji. Anuwuna pandungane lawan puji.</i>	<i>Angayahi anak bojo supayane. Mituhuwaakeng dadi kewajibane.</i> <i>Pitutu(r)⁴ kang bener wajib dipun turut. Aja anut pitutur kang ora patut.</i> <i>Lamun dawuh bapa biyung lunga ngaji. Anuwuna pandungane lawan puji.</i>	Maka dari itu anak wajib percaya nasihat. Sebab bapak meskipun jual tenaga. Dilakukan untuk anak istri supayanya. Mematuhi menjadi kewajibannya. Nasihat yang benar wajib dipatuhi. Jangan patuh nasihat yang tidak baik. Namun nasihat bapak ibu pergi mengaji. Memintalah doanya dan puji.
[3] <i>Supayane saparane ati siji. Demen enggal ma'rifat Allah sawiji.</i> <i>Wajib bapa ngingoni kelawan nyandangi. Tinemune si anaq bisa wira'i.</i> <i>Wajib bapa aweh sangu aja awel. Supayane anaq ngaji ora kuwel.</i> <i>Lah pujanen hasil ngilmu buwang sebel. Aja nganti ati atos ngaji bebel.</i> <i>Wajib 'ain lanang wadon ngaji ngilmu. Aja leren yen durung ilang bodomu.</i>	[3] <i>Supayane sa(k)parane⁵ ati siji. Demen enggal ma'rifat Allah sawiji.</i> <i>Wajib bapa ngingoni kelawan nyandangi. Tinemune si anak bisa wira'i.</i> <i>Wajib bapa aweh sangu aja awel. Supayane anak ngaji ora kuwel.</i> <i>Lah pujanen hasil ngilmu buwang sebel. Aja nganti ati atos ngaji bebel.</i> <i>Wajib 'ain lanang wadon ngaji ngilmu. Aja leren yen durung ilang bodomu.</i>	[3] Supaya di dalam hati satu. Suka terikat makrifat Allah satu. Wajib bapak merawat dan membelikan pakaian. Ketemunya si anak bisa bertaqwa. Wajib bapak memberi uang saku jangan pelit. Supaya anak mengaji tidak bertengkar. Maka pujilah hasil ilmu membuang tidak lancar. Jangan sampai hati keras mengaji bodoh.

⁴ Pada teks tertulis pi/tu/tu

⁵ Pada teks tertulis sa/pa/ra/ne

<i>Nadyan adoh angel ilangna pekamu. Kena muleh yen uwis padang atimu.</i> <i>Wajib muruk anaq bojo aja leren. Kena uga yen pahit gula aren.</i> <i>Aja muruk anaq bojo gawe samben. Aja pijer kok sumaya besok ngemben.</i> <i>Mundak nular dosane ing anaq putu. Yen kebanjur atos kaya gula batu.</i> <i>Ngilmu iku ayu kaya widadari. Alus laras melong kaya ndok Suwari.</i> <i>Yen den catur berangtani tan mari-mari. Yen den turut suwarga ambuka kori.</i>	<i>Nadyan adoh angel ilangna pekamu. Kena muleh yen uwis padang atimu.</i> <i>Wajib muruk anak bojo aja leren. Kena uga yen pahit gula aren.</i> <i>Aja muruk anak bojo gawe samben. Aja pijer kok sumaya besok ngemben.</i> <i>Mundak nular dosane ing anak putu. Yen kebanjur atos kaya gula batu.</i> <i>Ngilmu iku ayu kaya widadari. Alus laras melong kaya ndok Suwari.</i> <i>Yen den catur berang tani tan mari-mari. Yen den turut suwarga ambuka kori.</i>	Wajib laki-laki perempuan mengaji ilmu. Jangan berhenti jika belum hilang bodohmu. Meskipun jauh susah hilangkanlah bodohmu. Boleh pulang jika sudah terang hatimu. Wajib mengajar anak istri jangan berhenti. Boleh juga jika pahit gula aren. Jangan mengajar anak istri untuk sampingan. Jangan selalu berjanji besok entah kapan. Tambah menjalar dosanya pada anak cucu. Jika terlanjur keras seperti gula batu. Ilmu itu cantik seperti bidadari. Halus bagus melengkung seperti telur burung. Jika perkataan petani diikuti hatinya baik-baik. Jika diikuti surga dibukakan pintu.
[5] <i>Bismillahirrahmanirrahīm</i>	[5] <i>Bismillāhirrahḥmānirrahīm</i>	[5]

<i>Sun mimiti anarek aqale bocah. Bok menawa lawas-lawas bisa pecah.</i> <i>Bisa mikir bisa ngerasa bisa genah. Tata krama zohir batin bisa tanah.</i> <i>Ngarep parep saking mulyane pangeran. Supayane agamane bisa jalan.</i> <i>Kabeh-kabeh yin ora mulyane Allah. Nadyan ngalim tumandange dadi salah.</i> <i>Ngilmu ngamal benere kelawan dunga. Nuwun-nuwun ing Allah mancing suwarga.</i> <i>Bocah wajib mituhu dawuh ing bapa. Kerana bapa kang golet sandang lan upa.</i> <i>Aja nyana bapa biyung wus lumrahe. Angayahi anaq bojo sak sayahe.</i>	<i>Sun mimiti anarek akale bocah. Bok menawa lawas-lawas bisa pecah.</i> <i>Bisa mikir bisa ngerasa bisa genah. Tata krama zohir batin bisa tanah.</i> <i>Ngarep parep saking mulyane pangeran. Supayane agamane bisa jalan.</i> <i>Kabeh-kabeh y⁶ ora mulyane Allah. Senajan ngalim tumandange dadi salah.</i> <i>Ngilmu ngamal benere kelawan dunga. Nuwun-nuwun ing Allah mancing suwarga.</i> <i>Bocah wajib mituhu dawuh ing bapa. Kerana bapa kang golet sandang lan upa.</i> <i>Aja nyana bapa biyung wus lumrahe. Angayahi anak bojo sak sayahe.</i>	“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” Aku memulai menarik akal nya anak. Mungkin lama-lama bisa rusak. Bisa mikir bisa merasa bisa baik. Tata krama dhohir batin bisa baik. Mengharapkan dari kemulyaan pangeran. Supaya agamanya bisa jalan. Semuanya jika tidak kemulyaannya Allah. Meskipun benar perbuatannya menjadi salah. Ilmu amal sebenarnya disertai doa. Meminta kepada Allah mendapat surga. Anak wajib patuh nasihat bapak. Karena bapak yang mencari sandang dan pangan. Jangan heran bapak ibu sudah semestinya. Mencukupi anak istri sampai lelahnya.
[6]	[6]	[6]

⁶ Pada teks tertulis yin

<i>Pikir bener yen den turut dadi manter. Nur hidayah tumibane padang manter.</i> <i>Dadi bapa nadyan sayah ngaku gagah. Sabab anaq bisa manot bisa panggah.</i> <i>Kerana nyawang anaq manot maring bapa. Ora ilang kangelane golet upa.</i> <i>Lamung kumpul nora ketang babon angrem. Den sembeleh nora ketang bumbu sarem.</i> <i>Den becik ngesop balung karo bayem. Nyawang anaq teng kacepah ati ayem.</i> <i>Yen wus mangan podo turu kelengkur. Ana mujung ana madep ana mungkur.</i> <i>Lah mulane anaq wajib gugu tutur. Sabab bapa nora ketang adol batur.</i> <i>Angayahi anak bojo supayane. Mituhuwa kang dadi kewajibane.</i> <i>Pitutor kang bener wajib dipun turut.</i>	<i>Pikir bener yen den turut dadi manter. Nur hidayah tumibane padang manter.</i> <i>Dadi bapa nadyan sayah ngaku gagah. Sabab anak bisa manot bisa panggah.</i> <i>Kerana nyawang anak manot maring bapa. Ora ilang kangelane golet upa.</i> <i>Lamung kumpul ora⁷ ketang babon angrem. Den sembeleh ora ketang bumbu sarem.</i> <i>Den becik ngesop balung karo bayem. Nyawang anak teng kacepah ati ayem.</i> <i>Yen wus mangan podo turu kelengkur. Ana mujung ana madep ana mungkur.</i> <i>Lah mulane anak wajib gugu tutur. Sabab bapa ora ketang adol batur.</i> <i>Angayahi anak bojo supayane. Mituhuwa kang dadi kewajibane.</i> <i>Pitutor kang bener wajib dipun turut.</i>	Pikir benar jika diikuti jadi penerang. Nur hidayah jatuhnya terang penerang. Jadi bapak meskipun lelah mengaku gagah. Sebab anak bisa patuh bisa sentosa. Karena melihat anak patuh kepada bapak. Tidak hilang sulitnya mencari nasi. Meski kumpul tidak seperti ayam mengeram. Disembelih meskipun bumbu garam. Lebih baik memasak sup balung sama bayam. Melihat anak pada makan hati tentram. Jika sudah makan pada tidur mendengarkan. Ada terlentang, ada menghadap ada tidak. Maka dari itu anak wajib percaya nasihat. Sebab bapak meskipun jual tenaga. Dilakukan untuk anak istri supayanya. Mematuhi menjadi kewajibannya.
---	--	---

⁷ Pada teks tertulis no/ra

<i>Aja anut pitutur kang ora patut.</i> <i>Lamun dawuh bapa biyung lunga ngaji.</i> <i>Anuwuna pendungane kelawan puji.</i> <i>Supayane sak parane ati siji.</i> <i>Ditemeni enggal ma'rifat Allah sawiji.</i>	<i>Aja anut pitutur kang ora patut.</i> <i>Lamun dawuh bapa biyung lunga ngaji.</i> <i>Anuwuna pendungane kelawan puji.</i> <i>Supayane sak parane ati siji.</i> <i>Ditemeni enggal ma'rifat Allah sawiji.</i>	Nasihat yang benar wajib dipatuhi. Jangan patuh nasihat yang tidak baik. Namun nasihat bapak ibu pergi mengaji. Memintalah doanya dan puji. Supaya di dalam hati satu. Berusaha terikat makrifat Allah satu.
[7] <i>Wajib bapa ngingoni kelawan nyandangi.</i> <i>Tinemune si anaq bisa wira'i.</i> <i>Wajib bapa aweh sangu aja awel.</i> <i>Supayane anaq ngaji ora kuwel.</i> <i>Lah pujanen hasil ngilmu buwang sebel.</i> <i>Aja nganti ati atos ngaji bebel.</i> <i>Wajib 'ain lanang wadon ngaji ngilmu.</i> <i>Aja leren yen durung ilang bodomu.</i> <i>Nadyan adoh angel ilangna pekamu.</i> <i>Kena mulih yen uwis padang atimu.</i> <i>Wajib murok anak bojo aja leren.</i> <i>Kena uga yen pahit gula aren.</i> <i>Aja murok anaq bojo gawe samben.</i>	[7] <i>Wajib bapa ngingoni kelawan nyandangi.</i> <i>Tinemune si anak bisa wira'i.</i> <i>Wajib bapa aweh sangu aja awel.</i> <i>Supayane anak ngaji ora kuwel.</i> <i>Lah pujanen hasil ngilmu buwang sebel.</i> <i>Aja nganti ati atos ngaji bebel.</i> <i>Wajib 'ain lanang wadon ngaji ngilmu.</i> <i>Aja leren yen durung ilang bodomu.</i> <i>Nadyan adoh angel ilangna pekamu.</i> <i>Kena mulih yen uwis padang atimu.</i> <i>Wajib murok anak bojo aja leren.</i> <i>Kena uga yen pahit gula aren.</i> <i>Aja murok anak bojo gawe samben.</i>	[7] Wajib bapak merawat dan membelikan pakaian. Ketemunya si anak bisa bertaqwa. Wajib bapak memberi uang saku jangan pelit. Supaya anak mengaji tidak bertengkar. Maka pujilah hasil ilmu membuang tidak lancar. Jangan sampai hati keras mengaji bodoh. Wajib laki-laki perempuan mengaji ilmu. Jangan berhenti jika belum hilang bodohmu. Meskipun jauh susah hilangkanlah bodohmu. Boleh pulang jika sudah terang hatimu.

<i>Aja pijer kok sumaya besok ngemben.</i> <i>Mundak nular dosane ing anaq putu.</i> <i>Yen kebanjur atos kaya gula batu.</i> <i>Ngilmu iku ayu kaya widodari.</i> <i>Alus laras melong kaya endok Suwari.</i> <i>Yen den batur berangtani tan mari-mari.</i> <i>Yen den turut suwarga ambuka kori.</i>	<i>Aja pijer kok sumaya besok ngemben.</i> <i>Mundak nular dosane ing anak putu.</i> <i>Yen kebanjur atos kaya gula batu.</i> <i>Ngilmu iku ayu kaya widodari.</i> <i>Alus laras melong kaya endok Suwari.</i> <i>Yen den batur berangtani tan mari-mari.</i> <i>Yen den turut suwarga ambuka kori.</i>	Wajib mengajar anak istri jangan berhenti. Boleh juga jika pahit gula aren. Jangan mengajar anak istri untuk sampingan. Jangan selalu berjanji besok entah kapan. Tambah menjalar dosanya pada anak cucu. Jika terlanjur keras seperti gula batu. Ilmu itu cantik seperti bidadari. Halus bagus melengkung seperti telur burung. Jika perkataan petani diikuti hatinya baik-baik. Jika diikuti surga dibukakan pintu.
[8] <i>Anging wong kang lara kumprong ati picek.</i> <i>Marang ngilmu ora doyan kaya cecek.</i> <i>Malah-malah memadani angisingi.</i> <i>Arus bacin rumangsane mambu wangi.</i> <i>Ing maksiat sumeh kaya mamah rujak.</i> <i>Wong penyakit neng akhirat nemu rusak.</i>	[8] <i>Anging wong kang lara kumprong ati picek.</i> <i>Marang ngilmu ora doyan kaya cecek.</i> <i>Malah-malah memadani angisingi.</i> <i>Arus bacin rumangsane mambu wangi.</i> <i>Ing maksiat sumeh kaya mamah rujak.</i> <i>Wong penyakit neng akhirat nemu rusak.</i>	[8] Tetapi orang yang sakit pikirnya hati buta. Kepada ilmu tidak suka seperti cicak. Bahkan mencaci dan mengotori. Bau busuk dikiranya bau wangi. Pada maksiat ramah seperti mengunyah rujak. Orang penyakit di akhirat bertemu rusak.

<i>Aja ngumbar bapa biyung maring anaq. Aja dupeh teng kecapah ngaku enaq.</i> <i>Tetu nadyan anak ngayaz-ngayaz kuru. Bapa biyung susah ora oleh turu.</i> <i>Pijer angadangi anaq mangan asem. Nadyan nangis bapa biyung nyawang mesem.</i> <i>Apa maneh anaq ora katon gagah. Janji taqwa lelarangan bisa nyegah.</i> <i>Nadyan kasab golet pangan dadi tani. Janji manut maring taat angelakoni.</i> <i>Wong kang mamak bungah anaq jejokedan. Penyawange seger sumregar sa badan.</i> <i>Godederan neng pakaihan gulajidan.</i>	<i>Aja ngumbar bapa biyung maring anak. Aja du<m>eh⁸ teng kecapah ngaku enak⁹.</i> <i>Te(n)tu¹⁰ nadyan anak ngaya<t>-ngaya<t>¹¹ kuru. Bapa biyung susah ora oleh turu.</i> <i>Pijer angadangi anak mangan asem. Nadyan nangis bapa biyung nyawang mesem.</i> <i>Apa maneh anak ora katon gagah. Janji taqwa lelarangan bisa nyegah.</i> <i>Nadyan kasab golet pangan dadi tani. Janji manut maring taat angelakoni.</i> <i>Wong kang mamak bungah anak jejoke<t>an¹². Penyawange seger sumregar sa(k)¹³ badan.</i>	Jangan mengumbar bapak ibu kepada anak. Jangan mentang-mentang pada makan mengaku enak. Tentu meskipun anak benar-benar kurus. Bapak ibu susah tidak bisa tidur. Selalu menghalangi anak makan asam. Meskipun menangis bapak ibu melihat senyum. Apa lagi anak tidak kelihatan gagah. Janji taqwa segala larangan bisa mencegah. Meskipun berusaha mencari nafkah jadi tani. Janji patuh pada taat dilakukan.
---	--	--

⁸ Pada teks tertulis du/peh

⁹ Pada teks tertulis en/eq

¹⁰ Pada teks tertulis te/tu

¹¹ Pada teks tertulis nga/yaž

¹² Pada teks tertulis je/jo/ke/dan

¹³ Pada teks tertulis sa

<i>Ora weruh mungguh rasa dadi edan.</i> <i>Lah mulane lanang wadon anaq bojo.</i> <i>Angajio senjata angel cahaya ijo.</i>	<i>Godederan neng pakaihan gulajidan.</i> <i>Ora weruh mungguh rasa dadi edan.</i> <i>Lah mulane lanang wadon anak bojo.</i> <i>Angajio senjata angel cahaya ijo.</i>	Orang yang orang tua senang anak berjogetan. Melihatnya segar sekali semua badan. Kebesaran pada pakaian dikenakan. Tidak lihat menempati rasa jadi gila. Maka dari itu laki-laki perempuan anak istri. Mengajilah meskipun susah dimengerti.
[9] <i>Kang supaya bisa ngerasa maring ngilmu.</i> <i>Nadyan adoh anaq bojo tan ketemu.</i> <i>Syukur-syukur anaq ngaji bapa pinter.</i> <i>Tetakona ing anaq kang ati banter.</i> <i>Satuhune wujud kula asal Adam.</i> <i>Pan sadaya awit saking bapa Adam.</i> <i>Boten nyuwun angeng wujud kersa Tuwan.</i> <i>Disek kula anuhoni perjanjian.</i> <i>Wus adawuh Allah maring kawulane.</i> <i>Mila kula nuhoni apa dadine.</i> <i>Wajib 'ain amerangi hawa nafsu.</i> <i>Amungsuhi syetan engkang kaya asu.</i>	[9] <i>Kang supaya bisa ngerasa maring ngilmu.</i> <i>Nadyan adoh anak bojo tan ketemu.</i> <i>Syukur-syukur anak ngaji bapa pinter.</i> <i>Tetakona ing anak kang ati banter.</i> <i>Satuhune wujud kula asal Adam.</i> <i>Pan sadaya awit saking bapa Adam.</i> <i>Boten nyuwun angeng wujud kersa Tuwan.</i> <i>Disek kula anuhoni perjanjian.</i> <i>Wus adawuh Allah maring kawulane.</i> <i>Mila kula nuhoni apa dadine.</i> <i>Wajib 'ain amerangi hawa nafsu.</i> <i>Amungsuhi syetan engkang kaya asu.</i>	[9] Biar supaya bisa merasa pada ilmu. Meskipun jauh anak istri tidak ketemu. Syukur-syukur anak mengaji bapak pintar. Pertanyaan pada anak di hati tenang. Sesungguhnya wujud saya berasal Adam. Dan semuanya mulai dari bapak Adam. Tidak minta tetapi wujud terserah Tuan. Dahulu saya menaati perjanjian. Sudah diperintahkan Allah kepada hambanya. Maka saya pasrah apa jadinya. Wajib memerangi hawa nafsu.

<i>Supaya ma'rifat pangerane genah. Amikiri parintahe bisa tanah.</i> <i>Yakin kula ngilmu Tuwan haqiqotan. Anglimputi mumkin Tuwan tan wilangan.</i> <i>Murah asih muhal Allah pakirangan. Pasrah kula sak kersane kadadosan.</i> <i>Ora syukur uripmu seh kuwasa. Gawe amal ngilangken sekabeh dosa.</i> <i>Serta nolak maşiyat taat rineksa. Besuk aning kubur ja kasi nelangsa.</i>	<i>Supaya ma'rifat pangerane genah. Amikiri parintahe bisa tanah.</i> <i>Yakin kula ngilmu Tuwan haqiqotan. Anglimputi mumkin Tuwan tan wilangan.</i> <i>Murah asih muhal Allah pakirangan. Pasrah kula sak kersane kadadosan.</i> <i>Ora syukur uripmu seh kuwasa. Gawe amal ngilangken sekabeh dosa.</i> <i>Serta nolak maşiyat taat rineksa. Besuk aning kubur (a)ja¹⁴ kasi nelangsa.</i>	Memusuhi setan yang seperti Anjing. Supaya makrifat pangeran benar. Memikirkan perintah-Nya bisa benar. Yakin saya ilmu Tuan hakikatnya. Meliputi mungkin Tuan serta pengajaran. Murah asih muhal Allah tiada tandingan. Pasrah saya terserah sejadinya. Tidak syukur hidupmu masih kuasa. Buat amal menghilangkan semua dosa. Serta menolak maksiat taat dirasa. Besuk di dalam kubur jangan sampai nelangsa.
[10] <i>Eling-eling wong urep kabeh dieling. Kubur ira ngundang-ngundang aweh peleng.</i> <i>Pangundange dawuh elinga anaq Adam. Nora wurung sira saking dunya Adam.</i> <i>Delik aneng weteng ingsun keru nyuwek.</i>	[10] <i>Eling-eling wong urep kabeh dieling. Kubur ira ngundang-ngundang aweh peleng.</i> <i>Pangundange dawuh elinga anaq Adam. Ora¹⁵ wurung sira saking dunya Adam.</i> <i>Delik aneng weteng ingsun keru nyuwek.</i>	[10] Ingat-ingat orang hidup semua diingat. Kubur itu memanggil-manggil memberi pengingat. Pemanggilnya perintah ingatlah anak Adam. Tidak jadi kamu dari dunia Adam.

¹⁴ Pada teks tertulis ja

¹⁵ Pada teks tertulis no/ra

<i>Yen tan bener akeh asu geni nyuwek.</i> <i>Lah elinga sira ngancik aning bumi.</i> <i>Rahmatullah ngilmu amal dipun gemi.</i> <i>Lah orane bumi iku gumelare.</i> <i>Kanggo gawe mangan ira esuk sore.</i> <i>Lah orane Allah gawe rizki.</i> <i>Den diparingken wong ladak ile kumaki.</i> <i>Lah orane udan gawe sasiraman.</i> <i>Maring wong kang madati mangan nyaman.</i> <i>Balik kabeh kanggone mula ginawe.</i> <i>Pinaringken ngalim amel ingkang luwe.</i> <i>Supayane oleh ngilmu lan ngibadah.</i> <i>Mengaku wong munggunng ayeme nyandang juwadah.</i> <i>Lamun ora ngalap ngilmu lan ngibadah.</i> <i>Pengalape rizki maling andeladah.</i> <i>Run daniru dangu sarta mureng-mureng.</i> <i>Pendangune resike kaya disaring.</i>	<i>Yen tan bener akeh asu geni nyuwek.</i> <i>Lah elinga sira ngancik aning bumi.</i> <i>Rahmatullah ngilmu amal dipun gemi.</i> <i>Lah orane bumi iku gumelare.</i> <i>Kanggo gawe mangan ira esuk sore.</i> <i>Lah orane Allah gawe rizki.</i> <i>Den diparingken wong ladak ile kumaki.</i> <i>Lah orane udan gawe sasiraman.</i> <i>Maring wong kang madati mangan nyaman.</i> <i>Balik kabeh kanggone mula ginawe.</i> <i>Pinaringken ngalim amel ingkang luwe.</i> <i>Supayane oleh ngilmu lan ngibadah.</i> <i>Mengaku wong munggunng ayeme nyandang juwadah.</i> <i>Lamun ora ngalap ngilmu lan ngibadah.</i> <i>Pengalape rizki maling andeladah.</i> <i>Run daniru dangu sarta mureng-mureng.</i> <i>Pendangune resike kaya disaring.</i>	Melihatnya perut manusia tinggal merobek. Jika benar banyak Anjing api robek. Maka ingatlah kamu berdiri pada bumi. <i>Rohmatullah</i> ilmu amal harus dimiliki. Setidaknya bumi itu terlihat jelas. Untuk membuat makan kamu pagi sore. Setidaknya Allah membuat rizki. Dan diberikan orang pemaarah dan sombong. Setidaknya hujan buat penyiraman. Kepada orang yang suka makan nyaman. Kembali semua kegunaan awal digunakan. Perlindungan alim sangat dari lapar. Supaya mendapat ilmu dan ibadah. Mengaku orang serasa damai seperti makan yang terbuat dari ketan. Namun tidak mencari ilmu dan ibadah. Mencarinya rizki mencuri melimpah ruah.
--	--	---

		Pada bermusuhan lama serta marah-marah. Lamanya bersihnya seperti disaring.
[11] <i>Gudandapan wong kang ora ngalap ngilmu. Kang den alap ning dunya daging kang lemu.</i> <i>Nora mikir ning dunya sangu neng pati. Mung pikire mangan enak amadati.</i> <i>Lamun dangu nika ro wong kang ngibadah. Luweh aris malih rupa luwih endah.</i> <i>Ana dene pendangune ing kawula. Oleh-oleh saking dunya pinalaka.</i> <i>Lah tasapa kawula pangeran ira. Kiblat ira nabi nira agama nira.</i> <i>Imam ira panutan ira kawula. Sanikara jawaba dipun partela.</i> <i>Gusti Allah zat wujud pangeran kula.</i>	[11] <i>Gudandapan wong kang ora ngalap ngilmu. Kang den alap ning dunya daging kang lemu.</i> <i>Ora¹⁶ mikir ning dunya sangu neng pati. Mung pikire mangan enak amadati.</i> <i>Lamun dangu nika (ka)ro¹⁷ wong kang ngibadah. Luweh aris malih rupa luwih endah.</i> <i>Ana dene pendangune ing kawula. Oleh-oleh saking dunya pinalaka.</i> <i>Lah tasapa kawula pangeran ira. Kiblat ira nabi nira agama nira.</i> <i>Imam ira panutan ira kawula. Sanikara jawaba dipun partela.</i> <i>Gusti Allah zat wujud pangeran kula.</i>	[11] Kebingungan orang yang tidak mencari ilmu. Yang dicari di dunia daging yang gemuk. Tidak memikirkan di dunia bekal untuk mati. Yang dipikirkan makan enak sendiri. Jika lama itu sama orang yang beribadah. Lebih baik berubah wajah lebih indah. Ada juga lamanya pada dirinya. Oleh-oleh dari dunia pahalanya. Ya selalu hamba pangeran mu. Kiblat mu nabi mu agama mu. Imam mu panutan mu hamba. Jalan jawablah sudah diperjelas. Allah dzat wujud pangeran hamba. Yang kuasa membuat baik maupun buruk.

¹⁶ Pada tes tertulis no/ra

¹⁷ Pada teks tertulis ro

<i>Kang kuwasa gawe becike lawan ala.</i> <i>Rasulullah Muḥammad Nabi kawula.</i> <i>Kang den utus adawuh maring kawula.</i> <i>Baitullah gih niku kiblat kawula.</i> <i>Agama Islam niku agama kawula.</i> <i>Imam kula Syafi'i kula pilala.</i> <i>Dunya akhir senajan silih gawe ala.</i> <i>Dipun eleng mumpung sira aneng dunya.</i> <i>Ja ketungkul golet perawan ayu Kenya.</i>	<i>Kang kuwasa gawe becike lawan ala.</i> <i>Rasulullah Muḥammad Nabi kawula.</i> <i>Kang den utus adawuh maring kawula.</i> <i>Baitullah gih niku kiblat kawula.</i> <i>Agama Islam niku agama kawula.</i> <i>Imam kula Syafi'i kula pilala.</i> <i>Dunya akhir senajan silih gawe ala.</i> <i>Dipun eleng mumpung sira aneng dunya.</i> <i>(A)ja¹⁸ ketungkul golet perawan ayu Kenya.</i>	Rasulullah Muhammad Nabi hamba. Yang di utus perintah kepada hamba. Baitullah yaitu kiblat hamba. Agama Islam itu agama hamba. Imam hamba Syafi'i hamba ikuti. Dunia akhir meskipun berganti membuat buruk. Harus ingat selagi kamu di dunia. Jangan terlena mencari wanita cantik.
[13] <i>Gudandapan wong kang ora ngalap ngilmu.</i> <i>Kang den alap ning dunya daging kang lemu.</i> <i>Nora mikir ning dunya sangu neng pati.</i> <i>Mung pikire mangan enak amadati.</i> <i>Lamun dangu nika ro wong kang ngibadah.</i>	[13] <i>Gudandapan wong kang ora ngalap ngilmu.</i> <i>Kang den alap ning dunya daging kang lemu.</i> <i>Ora¹⁹ mikir ning dunya sangu neng pati.</i> <i>Mung pikire mangan enak amadati.</i> <i>Lamun dangu nika (ka)ro²⁰ wong kang ngibadah.</i>	[13] Kebingungan orang yang tidak mencari ilmu. Yang dicari di dunia daging yang gemuk. Tidak dipikir di dunia bekal untuk mati. Yang dipikirkan makan enak sendiri. Jika lama itu sama orang yang beribadah. Lebih baik berubah wajah lebih indah.

¹⁸ Pada teks tertulis ja

¹⁹ Pada teks tertulis no/ra

²⁰ Pada teks tertulis ro

<i>Luweh aris malih rupa luwih endah.</i> <i>Ana dene pandangune ing kawula.</i> <i>Oleh-oleh saking dunya pinalaka.</i> <i>Lah tasapa kawula pangeran ira.</i> <i>Kiblat ira nabi nira agama nira.</i> <i>Imam ira panutan ira kawula.</i> <i>Sanikara jawaba dipun partela.</i> <i>Gusti Allah zat wujud pangeran kula.</i> <i>Kang kuwasa gawe becike lawan ala.</i> <i>Rasulullah Muḥammad Nabi kawula.</i> <i>Kang den utus adawuh maring kawula.</i> <i>Baitullah gih niku kiblat kawula.</i> <i>Agama Islam niku agama kawula.</i> <i>Imam kula Syafi'i kula pilala.</i> <i>Kitab quran gih niku panutan kula.</i> <i>Islam lanang islam wadon sanak kula.</i> <i>Dunya akhir senajan silih gawe ala.</i> <i>Dipun eleng mumpung sira aneng dunya.</i> <i>Ja ketungkul golet perawan ayu Kenya.</i>	<i>Luweh aris malih rupa luwih endah.</i> <i>Ana dene pandangune ing kawula.</i> <i>Oleh-oleh saking dunya pinalaka.</i> <i>Lah tasapa kawula pangeran ira.</i> <i>Kiblat ira nabi nira agama nira.</i> <i>Imam ira panutan ira kawula.</i> <i>Sanikara jawaba dipun partela.</i> <i>Gusti Allah zat wujud pangeran kula.</i> <i>Kang kuwasa gawe becike lawan ala.</i> <i>Rasulullah Muḥammad Nabi kawula.</i> <i>Kang den utus adawuh maring kawula.</i> <i>Baitullah gih niku kiblat kawula.</i> <i>Agama Islam niku agama kawula.</i> <i>Imam kula Syafi'i kula pilala.</i> <i>Kitab quran gih niku panutan kula.</i> <i>Islam lanang islam wadon sanak kula.</i> <i>Dunya akhir senajan silih gawe ala.</i> <i>Dipun eleng mumpung sira aneng dunya.</i>	Ada juga lamanya pada dirinya. Oleh-oleh dari dunia pahalanya. Ya selalu hamba pangeran mu. Kiblat mu nabi mu agama mu. Imam mu panutan mu hamba. Jalan jawablah sudah diperjelas. Allah dzat wujud pangeran hamba. Yang kuasa membuat baik maupun buruk. Rasulullah Muhammad Nabi hamba. Yang di utus perintah kepada hamba.. Baitullah yaitu kiblat hamba. Agama Islam itu agama hamba. Imam hamba Syafi'i hamba ikuti. Kitab Alquran iya itu panutan hamba. Islam laki-laki perempuan saudara hamba. Dunia akhir meskipun berganti membuat buruk. Harus ingat selagi kamu di dunia. Jangan terlena mencari wanita cantik.
--	---	---

	(A)ja ²¹ ketungkul golet perawan ayu Kenya.	
[14] <i>Urep ira aweh rasa tutur-tutur. Amal becik ala kabeh besok katur.</i> <i>Dene ora ngilmu ngamal sira lebur. Nora ngerasa lumaku marani kubur.</i> <i>Rinawengi bangete ngerusak umur. Yen wus tutuk qubur manga sira njegur.</i> <i>Besok teka lara sira sambat cacad. Badan bosok akal bingung rasa bujad.</i> <i>Pungkasane anaq bojo mingsek-mingsek. Ngawasaken polah mung selote nese.</i> <i>Ngamal ala becik katon nafas cekak. Metu neng roh manut biyasa ning awak.</i> <i>Yen urep mu biasa lakoning hewan. Mangan nginum wewajangan wengi awan.</i> <i>Bisuk mati nganggo sifat kaya hewan. Bisuk tangi saka kubur rupa hewan.</i>	[14] <i>Urep ira aweh rasa tutur-tutur. Amal becik ala kabeh besok katur.</i> <i>Dene ora ngilmu ngamal sira lebur. Ora²² ngerasa lumaku marani kubur.</i> <i>Rinawengi bangete ngerusak umur. Yen wis tutuk qubur manga sira njegur.</i> <i>Besok teka lara sira sambat cacad. Badan bosok akal bingung rasa bujad.</i> <i>Pungkasane anaq bojo mingsek-mingsek. Ngawasaken polah mung selote nese.</i> <i>Ngamal ala becik katon nafas cekak. Metu neng roh manut biyasa ning awak.</i> <i>Yen urep mu biasa lakoning hewan. Mangan nginum wewajangan wengi awan.</i> <i>Bisuk mati nganggo sifat kaya hewan. Bisuk tangi saka kubur rupa hewan.</i>	[14] Hidup itu memberi rasa nasihat-nasihat. Amal baik buruk semua besok terlihat. Agar tidak ilmu amal kamu lebur. Tidak merasa berjalan menuju kubur. Setiap malam keburukannya merusak umur. Jika sudah sampai kubur buka kamu masuk. Besok datang sakit kamu mengeluh cacat. Badan busuk akal bingung rasa rusak. Akhirnya anak istri terisak-isak. Mengawasi perbuatan hanya saya sesak. Amal buruk baik terlihat nafas pendek. Keluarnya ruh patuh biasa pada tubuh. Jika hidup mu terbiasa berperilaku hewan. Makan minum dilakukan siang malam.

²¹ Pada teks tertulis ja

²² Pada teks tertulis no/ra

<i>Nora ana suwarga kalebon hewan. Kang lumebu wong kang taat wengi awan.</i> <i>Nora ana suwarga keleton hewan. Kang lumebu wong kang taat wengi awan.</i> <i>Rupa hewan den panggang aneng neraka. Wus pestine karem ala tanpa duka.</i>	<i>Ora ana suwarga kalebon hewan. Kang lumebu wong kang taat wengi awan.</i> <i>Ora ana suwarga keleton hewan. Kang lumebu wong kang taat wengi awan.</i> <i>Rupa hewan den panggang aneng neraka. Wus pestine karem ala tanpa duka.</i>	Besok mati membawa sifat seperti hewan. Besok bangun dari kubur berwajah hewan. Tidak ada surga kemasukan hewan. Yang masuk orang yang taat malam siang. Tidak ada surga kemasukan hewan. Yang masuk orang yang taat siang malam. Rupa hewan yang dipanggang di neraka. Sudah pastinya tenggelam buruk tanpa duka.
[15] <i>Umur ira kaya turu lamat-lamat. Jeroning turu impen mu dadi ngalamat.</i> <i>Bisuk mati ngalilir katemu madarat. Ala becik katemu aneng akherat.</i> <i>Lamun sira taqwa pasti ngimpi becik. Senajan ngimpi turu yen atimu becik.</i> <i>Ora nganti ngimpi turu morak marik. Ngimpi ala sabab sira demen kirik.</i> <i>Kantil-kantil ning ati asih ing dunya. Wus den bangus deneng nafsu demen dunya.</i>	[15] <i>Umur ira kaya turu lamat-lamat. Jeroning turu impen mu dadi ngalamat.</i> <i>Bisuk mati ngalilir katemu madarat. Ala becik katemu aneng akherat.</i> <i>Lamun sira taqwa pasti ngimpi becik. Senajan ngimpi turu yen atimu becik.</i> <i>Ora nganti ngimpi turu morak marik. Ngimpi ala sabab sira demen kirik.</i> <i>Kantil-kantil ning ati asih ing dunya.</i>	[15] Umur mu seperti tidur terlelap. Di dalam tidur mimpi mu jadi alamat. Besok mati terbangun bertemu kerugian. Buruk baik bertemu di akhirat. Namun kamu takwa pasti mimpi baik. Meskipun mimpi tidur jika hatimu baik. Tidak sampai mimpi tidur berantakan. Mimpi buruk sebab kamu suka anak Anjing. Melekat di hati suka di dunia. Sudah bagus kepada nafsu suka dunia.

<i>Kumprung piyong tan weruh marang bebaya.</i> <i>Agamane den enggo mung kaya-kaya.</i> <i>Sangu mati iman tauhid lan makrifat.</i> <i>Islam puma kaweruhana iku papat.</i> <i>Mengertine iman pikukuhing ati.</i> <i>Angukuhe dawuh rasul dati-dati.</i> <i>Kabeh parentah pada angelakonana mituhu.</i>	<i>Wus den bagus²³ deneng nafsu demen dunya.</i> <i>Kumprung piyong tan weruh marang bebaya.</i> <i>Agamane den enggo mung kaya-kaya.</i> <i>Sangu mati iman tauhid lan makrifat.</i> <i>Islam puma kaweruhana iku papat.</i> <i>Mengertine iman pikukuhing ati.</i> <i>Angukuhe dawuh rasul dati-dati.</i> <i>Kabeh parentah pada angelakonana mituhu.</i>	Bodoh dalam melihat pada janji. Agamanya hanya dipakai seperti main-main. Bekal mati iman, tauhid, dan makrifat. Islam itu pengetahuannya ada empat. Memahami iman menguatkan hati. Menguatkan perintah rasul dengan hati-hati. Semua perintah dilakukan ditaati.
[16] <i>Kukuhana angandela nganggo ati.</i> <i>Aja mamang ing dunya tekaning mati.</i> <i>Lah ya iku iman sejati arane.</i> <i>Ingkang dadi sabab selamat ragane.</i> <i>Mangertine tauhid ngaweruhana yekti.</i> <i>Aning ati anane Allah sejati.</i>	[16] <i>Kukuhana angandela nganggo ati.</i> <i>Aja mamang ing dunya tekaning mati.</i> <i>Lah ya iku iman sejati arane.</i> <i>Ingkang dadi sabab selamat ragane.</i> <i>Mangertine tauhid ngaweruhana yekti.</i> <i>Aning ati anane Allah sejati.</i> <i>Zat sawiji ora ana loro telu.</i>	[16] Perkuatlah kepercayaan menggunakan hati. Jangan ragu di dunia sampai mati. Maka itu iman sejati namanya. Yang menjadi sebab selamat raganya. Mengerti tauhid dapat memahami dengan pasti. Di dalam hati hanya ada Allah sejati.

²³ Pada teks tertulis ba/ngus

<i>Žat sawiji ora ana loro telu.</i> <i>Kang kuwasa liyane tan melu-melu.</i> <i>Kang kagungan sifat wajib kaleh dasa.</i> <i>Kang kagungan sifat muhal kaleh dasa.</i> <i>Kang kagungan sifat wenang gawe alam.</i>	<i>Kang kuwasa liyane tan melu-melu.</i> <i>Kang kagungan sifat wajib kaleh dasa.</i> <i>Kang kagungan sifat muhal kaleh dasa.</i> <i>Kang kagungan sifat wenang gawe alam.</i>	Zat satu tidak ada dua tiga. Yang kuasa lainnya tidak ada. Yang keagungan sifat wajib dua puluh. Yang keagungan sifat muhal dua puluh. Yang keagungan sifat wenang membuat alam.
[17] <i>Wenang tinggal kaweruhana kaya nyulam.</i> <i>Mengertine makrifat angeweruhana.</i> <i>Kelakune ulama kang kuna-kuna.</i> <i>Lah ya iku weruhe ati yektine.</i> <i>Wajib sunah baṭal ḥaram kahanane.</i> <i>Tetep mantep terang kelawan dalile.</i> <i>Lan iku kukuh teqad lan aṣale.</i> <i>Mangertine Islam mituruteng badan.</i> <i>Amiturut kapriye kanggone badan.</i> <i>Paserah ṣāḥir lawan baṭin anglakoni.</i> <i>Kabeh dawuh saking Allah amenggoni.</i>	[17] <i>Wenang tinggal kaweruhana kaya nyulam.</i> <i>Mengertine makrifat angeweruhana.</i> <i>Kelakune ulama kang kuna-kuna.</i> <i>Lah ya iku weruhe ati yektine.</i> <i>Wajib sunah baṭal ḥaram kahanane.</i> <i>Tetep mantep terang kelawan dalile.</i> <i>Lan iku kukuh tekad lan aṣale.</i> <i>Mangertine Islam mituruteng badan.</i> <i>Amiturut kapriye kanggone badan.</i> <i>Paserah ṣāḥir lawan baṭin anglakoni.</i> <i>Kabeh dawuh saking Allah amenggoni.</i>	[17] Penguasa tinggal melihatkan seperti menyulam. Mengertinya makrifat memperlihatkannya. Perbuatan ulama yang dulu-dulu. Maka itulah melihat hati nyata. Wajib sunah batal haram keadanya. Tetap percaya terang terhadap dalilnya. Maka itu kukuh tekat dan asalnya. Memahami Islam berdasarkan badan. Berdasarkan bagaimana kegunaannya badan. Pasrah zahir maupun batin dilakukan.

		Semua perintah dari Allah ditaati.
[18] <i>Tumandange cukup syarat lan rukune. Dipun maṭis maṭuk ing kahanane.</i> <i>Lah wong lanang wadon pada dipun ngerti. Ngupayaha ngilmu ngamal yang permati.</i> <i>Aja kasengsem golet sandang pangan ngamel. Kurang siṭing padu buṭet ati ngumel.</i> <i>Mung wenange arta sangune akherat. Sarta zahid warang mujahadah kuwat.</i> <i>Ṣabar riḍa manut karsa kuwat ngangkat. Iku impen ngalamat begja akherat.</i> <i>Bisuk sira getun kenang lelakune.</i>	[18] <i>Tumandange cukup syarat lan rukune. Dipun maṣṭi²⁴ maṭuk ing kahanane.</i> <i>Lah wong lanang wadon pada dipun ngerti. Ngupayaha ngilmu ngamal yang permati.</i> <i>Aja kasengsem golet sandang pangan ngamel. Kurang siṭi²⁵ padu buṭet ati ngumel.</i> <i>Mung wenange arta sangune akherat. Sarta zahid warang mujahadah kuwat.</i> <i>Ṣabar riḍa manut karsa kuwat ngangkat. Iku impen ngalamat begja akherat.</i> <i>Bisuk sira getun kenang lelakune.</i>	[18] Mengerjakannya cukup syarat dan rukunya. Sudah pasti cocok pada keadannya. Maka laki-laki perempuan harus pada tahu. Upayakanlah ilmu amal yang baik. Jangan terlena mencari sandang pangan keenakan. Kurang sedikit bertengkar hati mengeluhkan. Hanya wenangnya uang bekalnya akhirat. Serta meninggalkan keduniaan diri bersungguh-sungguh kuat. Sabar rida patuh pasrah kuat mengangkat. Itu mimpi alamat beruntung di akhirat. Besok kamu menyesal mengingat perbuatannya.
[19] <i>Ing maṣṭiat tan manot daning pardine.</i>	[19]	[19] Pada maksiat patuh sebab ajarannya.

²⁴ Pada teks tertulis ma/ṭis

²⁵ Pada teks tertulis si/ṭing

<i>Kinot taat ujure durung qodare. Kaya ngimpi lamat-lamat jeroning sare.</i> <i>Tinutur nora nurut sak sayahe. Wong mengkono ngalamat gede susahe.</i> <i>Besuk mati omahe kaya simanyar. Lah mikira kubure lemahe anyar.</i> <i>Sira ijen bosok ajur ules udar. Keri rasa buh disiksa buh diganjar.</i> <i>Yen weruha pekewuh kubur maṭuṭuk. Moh makṣiat gugur ṣhalat taat gaṭuk.</i>	<i>Ing makṣiat tan manot d<e>ning²⁶ pardine.</i> <i>Kinot taat ujure durung qodare. Kaya ngimpi lamat-lamat jeroning sare.</i> <i>Tinutur ora nurut sak sayahe. Wong mengkono ngalamat gede susahe.</i> <i>Besuk mati omahe kaya simanyar. Lah mikira kubure lemahe anyar.</i> <i>Sira ijen bosok ajur ules udar. Keri rasa buh disiksa buh diganjar.</i> <i>Yen weruha pekewuh kubur maṭuṭuk. Moh makṣiat gugur ṣhalat taat gaṭuk.</i>	Patuh taat ucapanya belum takdirnya. Seperti mimpi alamat dalam tidur. Nasihat tidak patuh selelahnya. Orang seperti itu alamat besar susahnya. Besuk mati rumahnya seperti burung. Maka pikirlah kuburnya tanahnya baru. Kamu sendiri busuk hancur kain kafan terlepas. Tinggal rasa entah disiksa entah diberi balasan. Jika melihat siksa kubur menggunung. Tidak mau maksiat melaksanakan salat taat tepat.
[20] <i>Saben dina puasa moh minṭak minṭuk. Rinawengi gawe ngamal ṣaleh dingkeluk.</i> <i>Dina-dina kang den rembuk nyambut gawe. Saben sore nglegarang tan kanggo gawe.</i>	[20] <i>Saben dina puasa moh minṭak minṭuk. Rinawengi gawe ngamal ṣaleh dingkeluk.</i> <i>Dina-dina kang den rembuk nyambut gawe. Saben sore nglegarang tan kanggo gawe.</i>	[20] Setiap hari puasa tidak mau lesu. Setiap malam buat amal saleh khusyuk. Hari-hari yang dirembuk pekerjaan. Setiap sore terabaikan tidak berguna.

²⁶ Pada teks tertulis da/ning

<i>Ora mikir dinane motong umure. Yen wus entek izrail jabod jawane.</i> <i>Bisuk mati artamu kabeh tininggal. Mung hisabe ginawa tan kena gagal.</i> <i>Arta keru winaris ginawe royal. Sira nelangsa ning kubur tan duwe ngamal.</i> <i>Ati bening ning kubur kerasa sumeriwing.</i>	<i>Ora mikir dinane motong umure. Yen wus entek izrail jabod <ny>awane²⁷.</i> <i>Bisuk mati artamu kabeh tininggal. Mung hisabe ginawa tan kena gagal.</i> <i>Arta keru winaris ginawe royal. Sira nelangsa ning kubur tan duwe amal.</i> <i>Ati bening ning kubur kerasa sumeriwing.</i>	Tidak pikir harinya memperpendek umurnya. Jika sudah habis malaikat Izrail mencabut nyawanya. Besok mati uangmu semua ditinggal. Hanya hisabnya dibawa jangan sampai gagal. Uang tertinggal ahli waris dibuat royal. Kamu menderita di dalam kubur tanpa mempunyai amal. Hati bersih di dalam kubur terasa asri.
[21] <i>Wuwuh nikmat tambah-tambah nyuwun maning.</i> <i>Payadane taate besok yen lega. Nora weruh suwarga bumine lega.</i> <i>Pengupa jiwane ngegung den rerika. Nora weruh kasusu manjing neraka.</i> <i>Siksa kubur sakjeke tan oleh tobat.</i>	[21] <i>Wuwuh nikmat tambah-tambah nyuwun maning.</i> <i>P<e>(n)ya(n)dan(g)e²⁸ taate besok yen lega. Ora²⁹ weruh suwarga bumine lega.</i> <i>Pengupa jiwane ngegung den rerika. Ora weruh kasusu manjing neraka.</i>	[21] Tumbuh nikmat tambah-tambah meminta lagi. Pemakainya mematuhi besok jika luas. Tidak melihat surga buminya luas. Penopang jiwanya agung pada dirinya. Tidak meliat buru-buru masuk neraka. Siksa kubur dari dulu tidak boleh taubat.

²⁷ Pada teks tertulis ja/wa/ne

²⁸ Pada teks tertulis pa/ya/da/ne

²⁹ Pada teks tertulis no/ra

<i>Tinggalane winares gawe maksiat.</i> <i>Dosa dewe gek urepe durung tobat.</i> <i>Wuwuh-wuwuh waris royal kirim laknat.</i> <i>Bisuk sira neng kubur nemoni susah.</i> <i>Sabab sira ning dunya tingkah belasah.</i>	<i>Siksa kubur sakjeke tan oleh tobat.</i> <i>Tinggalane winares gawe maksiat.</i> <i>Dosa dewe gek urepe durung tobat.</i> <i>Wuwuh-wuwuh waris royal kirim laknat.</i> <i>Bisuk sira neng kubur nemoni susah.</i> <i>Sabab sira ning dunya tingkah belasah.</i>	Peninggalan ahli warisnya membuat maksiat. Dosa sendiri semasa hidupnya belum taubat. Tumbuh-tumbuh waris royal kirim laknat. Besok kamu di dalam kubur menemui susah. Sebab kamu di dunia bertingkah sesat.
[22] <i>Nora mikir syariat perintah lan cegah.</i> <i>Nora wurung bilahi bisuk kiyamah.</i> <i>Hawa nafsu asale jauhar kang alus.</i> <i>Kang ngelimputi ing badan bangsane kukus.</i> <i>Kang angobahaken jasad zate bagus.</i> <i>Mung syahwate demen nyamar bujuk alus.</i> <i>Tur kang condong marang watek demen warek.</i> <i>Mikir mangan turu enak bojo nese.</i>	[22] <i>Ora³⁰ mikir syariat perintah lan cegah.</i> <i>Ora wurung bilahi bisuk kiyamah.</i> <i>Hawa nafsu asale jauhar kang alus.</i> <i>Kang ngelimputi ing badan bangsane kukus.</i> <i>Kang angobahaken jasad zate bagus.</i> <i>Mung syahwate demen nyamar bujuk alus.</i> <i>Tur kang condong marang watek demen warek.</i> <i>Mikir mangan turu enak bojo nese.</i>	[22] Tidak pikir syariat perintah dan larangan. Tidak jadi demi Allah besok kiamat. Hawa nafsu asalnya harta yang halus. Yang menyelimuti di badan bangsanya uap. Yang menggerakkan jasad zatnya bagus. Hanya syahwatnya suka menyamar bujuk halus. Lebih kearah pada sifat suka kenyang. Pikir makan tidur enak istri menempel.

³⁰ Pada teks tertulis no/ra

<i>Yen nyandang lumuh lingsem ati membek-membek.</i> <i>Ora mikir badan apes ora gablek.</i> <i>Hawa nafsu kaya gendeng upamane.</i>	<i>Yen nyandang lumuh lingsem ati membek-membek.</i> <i>Ora mikir badan apes ora gablek.</i> <i>Hawa nafsu kaya gendeng upamane.</i>	Jika mendapat tidak enak malu hati menangis. Tidak pikir badan sial tidak punya. Hawa nafsu seperti alat umpamanya.
[23] <i>Cumenṭele gendewa pucuk lorone.</i> <i>Gendeng manṭeng mendhat mentul gendiwane.</i> <i>Lazim malzum tan kena pisah karone.</i> <i>Hawa nafsu yen aling-aling agama.</i> <i>Luwih samar sinawang iku utama.</i> <i>Bisa ḥujjah ngilmune para ulama.</i> <i>Iku syaiṭan bujuk kon ngaku utama.</i> <i>Hawa nafsu marang syaiṭan banget asih.</i> <i>Saben dino syaiṭan kon nurut geteh.</i> <i>Kinawan ngendok neng ati akeh sinupreh.</i> <i>Yen wus netes syaiṭan akeh dijak sugeh.</i>	[23] <i>Cumenṭele gendewa pucuk lorone.</i> <i>Gendeng manṭeng mendhat mentul gendiwane.</i> <i>Lazim malzum tan kena pisah karone.</i> <i>Hawa nafsu yen aling-aling agama.</i> <i>Luwih samar sinawang iku utama.</i> <i>Bisa ḥujjah ngilmune para ulama.</i> <i>Iku syaiṭan bujuk kon ngaku utama.</i> <i>Hawa nafsu marang syaiṭan banget asih.</i> <i>Saben dino syaiṭan kon nurut geteh.</i> <i>Kinawan ngendok neng ati akeh sinupreh.</i> <i>Yen wus netes syaiṭan akeh dijak sugeh.</i>	[23] Menempelnya panah atas keduanya. Alat tegang memantul panahnya. Sudah biasa tidak boleh pisah keduanya. Hawa nafsu penghalang agama. Lebih samar dilihat itu utama. Bisa bukti ilmunya para ulama. Itu setan bujuk agar mengaku utama. Hawa nafsu kepada setan sangat asih. Setiap hari setan menyuruh ikut darah. Lalu bertelur di hati sebanyak-banyaknya. Jika sudah menetas setan banyak mengajak kaya.
[24] <i>Syaiṭan kerī gawa ladeng aneṭeli.</i> <i>Ing bebaṭang balunge dipun tugeli.</i> <i>Arus bacin rumangsane mambu wangi.</i>	[24] <i>Syaiṭan kerī gawa ladeng aneṭeli.</i> <i>Ing bebaṭang balunge dipun tugeli.</i> <i>Arus bacin rumangsane mambu wangi.</i>	[24] Setan tertinggal membawa pisau merontokkan. Pada batang tulangnya dipatahkan.

<i>Baṭang ludrek balunge wus dibuangi.</i> <i>Nuli didum ana dadi pekarangan.</i> <i>Ana dadi umah gede pepanggungan.</i> <i>Ana dadi sandangan lan pepanganan.</i> <i>Ana dadi bojo dadi tetunggangan.</i> <i>Kabeh iku den simpeni aning ati.</i> <i>Dijak mulya dijak ayem dijak mukti.</i> <i>Marang syarang sengite kepati pati.</i>	<i>Baṭang ludrek balunge wus dibuangi.</i> <i>Nuli didum ana dadi pekarangan.</i> <i>Ana dadi umah gede pepanggungan.</i> <i>Ana dadi sandangan lan pepanganan.</i> <i>Ana dadi bojo dadi tetunggangan.</i> <i>Kabeh iku den simpeni aning ati.</i> <i>Dijak mulya dijak ayem dijak mukti.</i> <i>Marang syarang sengite kepati pati.</i>	Bau busuk dikiranya bau wangi. Batang hancur tulangnya sudah dibuangi. Kemudian dibagi ada menjadi pekarangan. Ada jadi rumah besar panggungan. Ada jadi pakaian dan makanan. Ada jadi istri jadi kendaraan. Semua itu di simpan di dalam hati. Mengajak bahagia mengajak damai mengajak menikmati. Kepada seseorang bencinya setengah mati.
[25] <i>Dering ina dering meḍarat dering mati.</i> <i>Mangertine kang minangka daging jasad.</i> <i>Kang minangka bebalung taat kang bejad.</i> <i>Pasan-pasan hawa nafsu ngajak salat.</i> <i>Tanpa ngilmu mung nganggo lumrahe adat.</i> <i>Ora mikir syaraṭ rukun ṣaḥe salat.</i>	[25] <i>De<n>ing³¹ ina dening m<a>ḍarat³²</i> <i>dening mati.</i> <i>Mangertine kang minangka daging jasad.</i> <i>Kang minangka bebalung taat kang bejad.</i> <i>P<e>san-p<e>san³³ hawa nafsu ngajak</i> <i>ṣalat.</i> <i>Tanpa ngilmu mung nganggo lumrahe</i> <i>adat.</i>	[25] Mendapat kehinaan mendapat keburukan mendapat mati. Tahunya jadi daging jasad. Jadi tulang taat yang rusak. Pesan-pesan hawa nafsu mengajak salat. Tanpa ilmu hanya memakai umumnya adat.

³¹ Pada teks tertulis de/ring

³² Pada teks tertulis me/ḍa/rat

³³ Pada teks tertulis pa/san

<i>Rumangsane şalat tan kanggo akhirat.</i> <i>Lah mulane ngajio syarať rukune.</i> <i>Lan baťale supaya şah sampurnane.</i> <i>Sebel puyeng bebeh aja sira gugu.</i> <i>Sabab kesad marakken ngilangken lugu.</i>	<i>Ora mikir syarať rukun şahe şalat.</i> <i>Rumangsane şalat tan kanggo akhirat.</i> <i>Lah mulane ngajio syarať rukune.</i> <i>Lan baťale supaya şah sampurnane.</i> <i>Sebel puyeng bebeh aja sira gugu.</i> <i>Sabab kesad marakken ngilangken lugu.</i>	Tidak pikir syarat rukun sahnya salat. Dikiranya salat tidak untuk akhirat. Maka dari itu mengajilah syarat rukunya. Dan batalnya supaya sah sempurnanya. Kesal pusing jangan kamu ikuti. Karena kemalasan dapat menghilangkan apa adanya.
[26] <i>Kitab majmuk luweh gampang pahamane.</i> <i>Kantun kedek kang angel golet gurune.</i> <i>Lan munjiyat tingalana awan wangi.</i> <i>Yen wus masuk atimu anemu wangi.</i> <i>Ilang gawe sak sore atine mangu.</i> <i>Nora ndenger agamane mambu langu.</i> <i>Hawa nafsu ora demen lunga ngaji.</i> <i>Mung demene hawa nafsu lunga ģaji.</i> <i>Lunga ngaji angel tan tentu mejaji.</i> <i>Lunga ģaji tekan ngomah amejaji.</i> <i>Dadi ģaji oleh wenang nganggo telumpah.</i>	[26] <i>Kitab majmuk luweh gampang pahamane.</i> <i>Kantun kedek kang angel golet gurune.</i> <i>Lan munjiyat tingalana awan w<e>ngi³⁴.</i> <i>Yen wus masuk atimu anemu wangi.</i> <i>Ilang gawe sak sore atine mangu.</i> <i>Ora ³⁵ndenger agamane mambu langu.</i> <i>Hawa nafsu ora demen lunga ngaji.</i> <i>Mung demene hawa nafsu lunga ģaji.</i> <i>Lunga ngaji angel tan tentu mejaji.</i> <i>Lunga ģaji tekan ngomah amejaji.</i> <i>Dadi ģaji oleh wenang nganggo telumpah.</i>	[26] Kitab majemuk lebih mudah dipahaminya. Hanya sedikit yang susah mencari gurunya. Dan mukjizat lihatlah siang malam. Jika sudah masuk hatimu bertemu harum. Hilang kerja sepanjang sore hatinya bingung. Tidak tahunya agamanya bau tembakau kering. Hawa nafsu tidak suka pergi mengaji. Hanya suka hawa nafsu pergi haji.

³⁴ Pada teks tertulis wa/ngi

³⁵ Pada teks tertulis no/ra

		Pergi mengaji susah dan belum tentu dihormati. Pergi haji sampai rumah dihormati. Jadi haji mendapat kekuasaan memakai alas kaki.
[27] Oleh jeneng serban mu nganggo jubah. Bebed sarung kelambi cekak potong pulkah. Nganggo karset lunga jumah katon gagah. Angededer kudung serban kaya bido. Nora weruh syarat rukun iseh bodo. Asepaton kesrek-kesrek penyawang kalong. Angelangar tan weroh agamane kalong. Ngilmu telu fiqih syiri aqoid. Durung terang demen kulak adol wadi. Agamane ginawe tuku dagangan. Adol ngilmu tuku dunya kakurangan.	[27] Oleh jeneng serban mu nganggo jubah. Bebed sarung kelambi cekak potong pulkah. Nganggo karset lunga jumah katon gagah. Angededer kudung serban kaya bido. Ora³⁶ weruh syarat rukun iseh bodo. Asepaton kesrek-kesrek penyawang kalong. Angelangar tan weroh agamane kalong. Ngilmu telu fiqih syiri aqoid. Durung terang demen kulak adol wadi. Agamane ginawe tuku dagangan. Adol ngilmu tuku dunya kakurangan.	[27] Mendapat nama sorban mu memakai jubah. Balutan sarung pakaian pendek potong rapi. Memakai korset pergi jumatatan kelihatan gagah. Kebesaran kerudung sorban seperti Elang berjambul. Tidak melihat syarat rukun masih bodoh. Memakai sepatu dibersihkan dilihatnya berkurang. Melanggar tidak melihat agamanya berkurang. Ilmu tiga fiqih, syiri, dan aqoidnya. Belum terang suka jual beli rahasia.

³⁶ Pada teks tertulis no/ra

		Agamanya dibuat beli dagangan. Menjual ilmu beli dunia kekurangan.
[28] <i>Luwes kandes wadi akhir sengadine. Neqad gorah janji payu dodolane.</i> <i>Wadi peteng imane mungguh ujure. Anglelutung segobang ginawe nyore.</i> <i>Lah elinga kabeh-kabeh wong kang bodo. Angajia aja dongo kaya bido.</i> <i>Kenang meriyang anjebubrek kaya kalkun. Waras bigar nora mikir syarat rukun.</i> <i>Kenang coba ngeluh janji jagong. Nora ujar nora kaul nanggo agung.</i> <i>Kabeneran oleh luwar bisa jagong.</i>	[28] <i>Luwes kandes wadi akhir sengadine. Nekad gorah janji payu dodolane.</i> <i>Wadi peteng imane mungguh ujure. Anglelutung segobang ginawe nyore.</i> <i>Lah elinga kabeh-kabeh wong kang bodo. Angajia aja dongo kaya bido.</i> <i>Kenang meriyang anjebubrek kaya kalkun. Waras bigar ora³⁷ mikir syarat rukun.</i> <i>Kenang coba ngeluh janji jagong. Ora ujar ora kaul nanggo agung.</i> <i>Kabeneran oleh luwar bisa jagong.</i>	[28] Bebas terampil rahasia akhir sejadinya. Nekat mengingkari janji laku jualannya. Rahasia gelap imannya hingga ucapanya. Menggulung clurit buat sorenya. Maka ingatlah semua orang yang bodoh. Mengajilah jangan bodoh seperti Elang berjambul. Ingat sakit merengkuk seperti kalkun. Sehat bugar tidak mikir syarat rukun. Ingat coba mengeluh janji jagung. Tidak berkata tidak janji menggunakan agung. Kebenaran dari luar bisa mengobrol.
[29] <i>Sida nayup buru lonṭe jiglung-jiglung</i> <i>Rumangsane lara luwar dosa lebar.</i>	[29] <i>Sida nayup buru lonṭe jiglung-jiglung</i> <i>Rumangsane lara luwar dosa lebar.</i>	[29] Jadi singgah memburu pelacur centil-centil.

³⁷ Pada teks tertulis no/ra

<i>Nora weruh tambah dosa ambelabar.</i> <i>Pirang-pirang kaluputan saking ngucap.</i> <i>Bilahine tinemu saking kumecap.</i> <i>Pirang-pirang dosa tukul saking paterap.</i> <i>Hawa nafsu angalap buang syariat.</i> <i>Wajib sira amerangi hawa nafsune.</i> <i>Ingkang akon ala luput dumadine.</i> <i>Ing penggawe cacad katone becik.</i> <i>Iku ngapus marang hukum kon milik.</i>	<i>Ora ³⁸weruh tambah dosa ambelabar.</i> <i>Pirang-pirang kaluputan saking ngucap.</i> <i>Bilahine tinemu saking kumecap.</i> <i>Pirang-pirang dosa tukul saking paterap.</i> <i>Hawa nafsu angalap buang syariat.</i> <i>Wajib sira amerangi hawa nafsune.</i> <i>Ingkang akon ala luput dumadine.</i> <i>Ing penggawe cacad katone becik.</i> <i>Iku ngapus marang hukum kon milik.</i>	Dipikirnya sakit luar dosa lebar. Tidak tahunya tambah dosa besar. Banyak-banyak kesalahan dari ucapan. Demi Allah bertemu dari ucapan. Banyak dosa tumbuh dari sikap. Hawa nafsu mengharap buang syariat. Wajib kamu memerangi hawa nafsunya. Yang menyuruh kejelekan terlepas jadinya. Yang membuat cacat kelihatan baik. Itu bohong pada hukum perintah hak.
[30] <i>Sarta wajib anolak hawaning lian.</i> <i>Kang nulungi hawa mung ngajak berayan.</i> <i>Makṣiat katone asih kinasihan.</i> <i>Ora mikir akhirate kasusahan.</i> <i>Yakin iku sak bakdane ronang-ronang.</i> <i>Ṣabar iku perang mungsuh nafsu menang.</i> <i>Rida iku ngajar nafsu bisa nunggang.</i>	[30] <i>Sarta wajib anolak hawaning lian.</i> <i>Kang nulungi hawa mung ngajak berayan.</i> <i>Makṣiat katone asih kinasihan.</i> <i>Ora mikir akhirate kasusahan.</i> <i>Yakin iku sak bakdane ronang-ronang.</i> <i>Ṣabar iku perang mungsuh nafsu menang.</i> <i>Rida iku ngajar nafsu bisa nunggang.</i>	[30] Serta wajib menolak rasa pada yang lain. Yang menolong rasa hanya mengajak kepelaminan. Maksiat kelihatannya sayang menyayangi. Tidak pikir akhiratnya kesusahan. Yakin itu sesudahnya remang-remang. Sabar itu perang memusuhi nafsu menang.

³⁸ Pada teks tertulis no/ra

<i>Iman iku luweh tutut luweh gampang.</i> <i>Angeng wong kang penyakit atine rengkel.</i> <i>Wus den bacok deneng nafsu angregel.</i> <i>Yen kateka hujjah syarak wani ngeyel.</i>	<i>Iman iku luweh tutut luweh gampang.</i> <i>Angeng wong kang penyakit atine rengkel.</i> <i>Wus den bacok deneng nafsu angregel.</i> <i>Yen kateka hujjah syarak wani ngeyel.</i>	Rida itu mengajar nafsu bisa naik. Iman itu lebih akrab lebih gampang. Tetapi orang yang penyakit hatinya terikat. Sudah terlanjur pada nafsu gregat. Jika kedatangan dalil syarak berani membantah.
[31] <i>Iman iku luweh keset luweh angel.</i> <i>Iman iku nur hidayah padang mubyar.</i> <i>Denger ayowoh denger angel denger mayar.</i> <i>Denger traju wot şiroṭol ora samar.</i> <i>Gila geni weruh suwargane bigar.</i> <i>Fakir şabar tan wedi alane dadak.</i> <i>Kuwat ngangkat musyqaoh atine ladak.</i> <i>Ẓahir kasab ikhtiar atine şabar.</i> <i>Ing wong sugih ora demen ngagar-ngagar.</i> <i>Wong madati uripe kepati-pati.</i> <i>Memoyoki wong bukti ilate mati.</i>	[31] <i>Iman iku luweh keset luweh angel.</i> <i>Iman iku nur hidayah padang mubyar.</i> <i>Denger ayowoh denger angel denger mayar.</i> <i>Denger traju wot şiroṭol ora samar.</i> <i>Gila geni weruh suwargane bigar.</i> <i>Fakir şabar tan wedi alane dadak.</i> <i>Kuwat ngangkat musyqaoh atine ladak.</i> <i>Ẓahir kasab ikhtiar atine şabar.</i> <i>Ing wong sugih ora demen ngagar-ngagar.</i> <i>Wong madati uripe kepati-pati.</i> <i>Memoyoki wong bukti ilate mati.</i>	[31] Iman itu lebih keset lebih susah. Iman itu cahaya hidayah terang terpancar. Dengar ayolah dengar susah dengar gampang. Dengar timbangan dibawa jalan tidak samar. Gila api melihat surganya senang. Fakir sabar dan takut keburukannya tiba-tiba. Kuat mengangkat musaqat hatinya galak. Badan usaha ikhtiar hatinya sabar. Pada orang kaya tidak suka mendekat. Orang iri hati hidupnya sampai mati. Mencaci orang bukti lidahnya mati.

[32] <i>Cendak cekel nyangklong mikul demen jalan.</i> <i>Sapa tahu demen mangan turut dalan.</i> <i>Wong tetanen nyaor gahul mumung panen.</i> <i>Ora denger anak bojo dadi unen.</i> <i>Embuh bisuk neqad şabar sakwise.</i> <i>Nora eling melongo wetenge lunges.</i> <i>Ametitil ngapusi anak bojone.</i> <i>Nora denger yen iku kewajibane.</i> <i>Ngembang suket nyambut gawe angeseket.</i> <i>Oleh arta den bititil buntel ngiket.</i> <i>Dupak anak penjaluke mangan buket.</i>	[32] <i>Cendak cekel nyangklong mikul demen jalan.</i> <i>Sapa tahu demen mangan turut dalan.</i> <i>Wong tetanen nyaor gahul mum(p)ung³⁹ panen.</i> <i>Ora denger anak bojo dadi unen.</i> <i>Embuh bisuk neqad şabar sakwise.</i> <i>Ora⁴⁰ eling melongo wetenge lunges.</i> <i>Ametitil ngapusi anak bojone.</i> <i>Ora denger yen iku kewajibane.</i> <i>Ngembang suket nyambut gawe angeseket.</i> <i>Oleh arta den bititil buntel ngiket.</i> <i>Dupak anak penjaluke mangan buket.</i>	[32] Pendek pegang membawa memikul suka jalan. Siapa tahu suka makan sepanjang jalan. Seorang petani membayar jenang selagi panen. Tidak dengar anak istri jadi omongan. Entah besok nekat sabar sesudahnya. Tidak sadar melamun perutnya lapar. Sangat pelit membohongi anak istrinya. Tidak tahunya jika itu kewajibannya. Bunga rumput kerjanya malas. Dapat uang jika pelit bungkus ikat. Menendang anak yang meminta makan berkat.
[33] <i>Emoh wadang meksa milih sega anget.</i> <i>Nora mikir ing anak kurang pangane.</i> <i>Janji tutuk katekan dewe badane.</i>	[33] <i>Emoh wadang meksa milih sega anget.</i> <i>Ora⁴¹ mikir ing anak kurang pangane.</i> <i>Janji tutuk katekan dewe badane.</i>	[33] Tidak mau nasi kemarin memaksa memilih nasi hangat. Tidak pikir pada anak kurang makannya.

³⁹ Pada teks tertulis mu/mung

⁴⁰ Pada teks tertulis no/ra

⁴¹ Pada teks tertulis no/ra

<i>Lah ya iku lelakon aja den tiru. Uga tani lakone angaru biru.</i> <i>Wong meryayi gumagah ambek kemaki. Nora weroh ngamale ora miliki.</i> <i>Penyandange tan eleng susahe kaki. Cukulane ambek teki ati derengki.</i> <i>Yen ginunggung pambekane ngengklek- ngengklek. Ati riya kesusungsung angelar telek.</i>	<i>Lah ya iku lelakon aja den tiru. Uga tani lakone angaru biru.</i> <i>Wong meryayi gumagah ambek kemaki. Ora weroh ngamale ora miliki.</i> <i>Penyandange tan eleng susahe kaki. <T>ukulane⁴² ambek teki ati derengki.</i> <i>Yen ginunggung pambekane ngengklek- ngengklek. Ati riya kesusungsung angelar telek.</i>	Janji mulut sampai sendiri dirinya. Maka itu perbuatan jangan ditiru. Juga tani perbuatannya janji setia. Seorang kiyai gagah dan sombong. Tidak lihat amalnya tidak miliki. Pakaiannya tidak ingat susahanya kaki. Tumbuhnya marah buat hati dengki. Jika dibesarkan sifatnya disebar-sebarkan Hati riya kebencian membuka kotoran.
[34] <i>Mung demene sinawang tanggane ladak. Nora eleng wong urip ginaka cangklak.</i> <i>Wong taruna andap asor gegulange. Mambu wangi anduk amrik kakembange.</i> <i>Mengertine andap asor iku patrap. Polah tingkah ngasore ginawe sarap.</i> <i>Mengertine patrap iku sowang-sowang. Unda usuk tumindake ing penyawang.</i>	[34] <i>Mung demene sinawang tanggane ladak. Ora⁴³ eleng wong urip ginaka cangklak.</i> <i>Wong taruna andap asor gegulange. Mambu wangi anduk amrik kakembange.</i> <i>Mengertine andap asor iku patrap. Polah tingkah ngasore ginawe sarap.</i> <i>Mengertine patrap iku sowang-sowang. Unda usuk tumindake ing penyawang.</i>	[34] Hanya sukanya memandang tetangganya angkuh. Tidak ingat orang hidup saling membutuhkan. Anak muda rendah hati pengajarannya. Bau harum sangat semebrak bunganya. Mengertinya rendah hati itu sikap. Sikap rendah hati dibuat alas. Mengertinya sikap itu sendiri-sendiri.

⁴² Pada teks tertulis cu/ku/la/ne

⁴³ Pada teks tertulis no/ra

<i>Ana dene pusakane andap asor. Angaweruhi kandel tipis duwur ngisor.</i> <i>Wong ulama ngilmune ginawe sasab.</i>	<i>Ana dene pusakane andap asor. Angaweruhi kandel tipis duwur ngisor.</i> <i>Wong ulama ngilmune ginawe sasab.</i>	Tata cara perbuatannya pada pandangannya. Maka dari itu senjatanya rendah hati. Melihatkan tebal tipis atas bawahnya. Seorang ulama ilmunya dibuat tutup.
[35] <i>Rumangsane ngilmu kanggo gawe kasab.</i> <i>Nora eling ngilmu ginelar dadine. Şabar riða binuwang aning burine.</i> <i>Ngangsa-ngangsa sumbayange ramyang-ramyang. Rukuk sujud katungkul atine goyang.</i> <i>Tumandange kaya-kaya maju mundur. Nora husyuk Fatehah kaya wong ngalindur.</i> <i>Tinggal ngulang ngaji pijer golet lele. Yen kecanṭak ladak angumbar dalile.</i> <i>Baṭal haram pinangan tambal cuwane. Ngegung duwur sumende marang nabine.</i>	[35] <i>Rumangsane ilmu kanggo gawe kasab.</i> <i>Ora⁴⁴ eling ngilmu ginelar dadine. Şabar riða binuwang aning burine.</i> <i>Ngangsa-ngangsa sumbayange ramyang-ramyang. Rukuk sujud katungkul atine goyang.</i> <i>Tumandange kaya-kaya maju mundur. Ora husyuk Fatehah kaya wong ngalindur.</i> <i>Tinggal ngulang ngaji pijer golet lele. Yen kecanṭak ladak angumbar dalile.</i> <i>Baṭal haram pinangan tambal cuwane. Ngegung duwur sumende marang nabine.</i>	[35] Menurutnya ilmu dibuat untuk dagangan. Tidak ingat ilmu membentang jadinya. Sabar rida ikhlas di belakangnya. Buru-buru ibadahnya samar-samar. Rukuk sujud terlena hatinya goyang . Pekerjaannya seperti maju mundur. Tidak fokus Fatihah seperti orang mengigau. Tinggal ngajar mengaji bingung mencari lele. Jika ketangkap mengolok-olok mengumbar dalilnya. Batal haram diminta menutup hati-hati.

⁴⁴ Pada teks tertulis no/ra

		Membanggakan tinggi bersandar kepada nabinya.
[36] <i>Ngibadahe semayane bisuk-bisuk. Nora ndenger awake jejuluk busuk.</i> <i>Pengakune wus utama sabab pinter. Tinggal ngamal tungkul golet jagung banter.</i> <i>Lah ya iku kang jeneng ulama ala. Ngaku bangkit ora denger dadi cela.</i> <i>Wong madati tan ngerti awake bengkah. Pangkat asor pijer demen mekah-mekah.</i> <i>Wong pernesan tan denger mareng bilahi. Lengget-lengget mungguh Allah mambu tai.</i> <i>Wong tekabur ngaku untung jibar jibur.</i>	[36] <i>Ngibadahe semayane bisuk-bisuk. Ora⁴⁵ ndenger awake jejuluk busuk.</i> <i>Pengakune wus utama sabab pinter. Tinggal ngamal tungkul golet jagung banter.</i> <i>Lah ya iku kang jeneng ulama ala. Ngaku bangkit ora denger dadi cela.</i> <i>Wong madati tan ngerti awake bengkah. Pangkat asor pijer demen mekah-mekah.</i> <i>Wong pernesan tan denger mareng bilahi. Lengget-lengget mungguh Allah mambu tai.</i> <i>Wong tekabur ngaku untung jibar jibur.</i>	[36] Ibadahnya bilangnye besok-besok. Tidak tahu badannya sudah busuk. Mengakunya sudah utama sebab pinter. Tinggal amal tumbuh mencari jagung cepat. Maka itulah yang namanya ulama buruk. Mengaku bangkit tidak tahunya jadi buruk. Orang iri hati tidak mengerti badanya hancur. Pangkat rendah bingung suka sana-sini. Orang munafik tidak dengar kepada Allah. Pelan-pelan tempat Allah bau kotoran. Orang takabur mengaku untung baik.
[37] <i>Otot pedot balung putung ngamal lebur.</i> <i>Wong milikan ulate koyok telale. Angelangsur pangkat asor ilat mele.</i>	[37] <i>Otot pedot balung putung amal lebur.</i> <i>Wong milikan <i>late⁴⁶ koyok telale. Angelangsur pangkat asor ilat mele.</i>	[37] Otot putus tulang buntung amal lebur. Orang iri hati lidahnya seperti belalai. Lengser pangkat bawah lidahnya keluar.

⁴⁵ Pada teks tertulis no/ra

⁴⁶ Pada teks tertulis ul/at/e

<i>Punya uang tidak lain bukan makan. Belun dapet malongo saperti ikan.</i> <i>Kaluk anak maksih muda dak binahu. Jadi orang ngamal baik tidak mau.</i> <i>Sapertinya orang dak punya ajaran. Perti kambing halal bunuh ambil puran.</i> <i>Wus tinutur ing Maraqi Al-Ubudiyyah. Wong baleter ngibadahe amblayah.</i>	<i>Punya uang tidak lain bukan makan. Belun dapet malongo saperti ikan.</i> <i>Kaluk anak maksih muda dak binahu. Jadi orang ngamal baik tidak mau.</i> <i>Sapertinya orang dak punya ajaran. Perti kambing halal bunuh ambil puran.</i> <i>Wus tinutur ing Maraqi Al-Ubudiyyah. Wong baleter ngibadahe amblayah.</i>	Punya uang tidak lain bukan makan. Belum dapat mulut terbuka seperti ikan. Kalau anak masih muda tidak belajar. Jadi orang amal baik tidak mau. Sepertinya orang tak punya ajaran. Seperti kambing halal bunuh ambil sebagian. Sudah dinasihati pada kitab Maraqi Al-Ubudiyyah. Orang bodoh ibadahnya tidak karuan.
[38] <i>Karem turu ibadahe luyu-luyu. Weruh wektu krembas krembas kaya yuyu.</i> <i>Hawa nafsu aluse kaya si monyet. Saguh nerima totogane ameleter.</i> <i>Laler wilis jenanet apik sartikan. Bisa mabur kaya kilat tan kawikan.</i> <i>Dak senggone demen ngrubung kakembangan.</i>	[38] <i>Karem turu ibadahe luyu-luyu. Weruh wektu krembas krembas kaya yuyu.</i> <i>Hawa nafsu aluse kaya si monyet. Sag^{<ed>47} nerima totogane ameleter.</i> <i>Laler wilis jenanet apik sartikan. Bisa mabur kaya kilat tan kawikan.</i> <i>Dak senggone demen ngrubung kakembangan.</i>	[38] Dalam tidur ibadahnya sangat lesu. Melihat waktu lambat seperti yuyu. Hawa nafsu halusnyanya seperti si monyet. Bisa menerima tatanannya kepepet. Lalat perempuan tipu bagus muslihatnya. Bisa terbang seperti kilat dan karangan. Saya mendukung suka mengerubungi bunga.

⁴⁷ Pada teks tertulis sa/guh

<i>Kalingane mareng bařang banget doyan.</i> <i>Huwallah nyuwun tebih wateking laler.</i> <i>Neracak datan ajreh pijer demen beler.</i> <i>Datan elinga parentah cegah lawan waler.</i>	<i>Kalingane mareng bařang banget doyan.</i> <i>Huwallah nyuwun tebih wateking laler.</i> <i>Neracak datan ajreh pijer demen beler.</i> <i>Datan elinga parentah cegah lawan <l>aler⁴⁸.</i>	Diingatnya kepada bangkai sangat suka. Demi Allah meminta dijauhkan dari sifat lalat. Menerjang tidak takut bingung suka berpetualang. Tidak ingat perintah cegah musuhi lalat.
[39] <i>Mareng banda bařal ĥaram boten denger.</i> <i>Ora mangan yen dudu panganan jember.</i> <i>Ora nginum yen dudu banyu kang jember.</i> <i>Ora manggon yen dudu panggonan angker.</i> <i>Ora rabi yen dudu bangsane uler.</i> <i>Bangau buřak yen mabur silep daratan.</i> <i>Dak sanggone golek pangkat kederajatan.</i> <i>Kalingane golet ambaning jajahan.</i> <i>Weruh bařang bacin mudun kegancangan.</i> <i>Huwallah nyuwun tebih watak e bangao.</i> <i>Ageng inggil tapi dateng syarak mengo.</i>	[39] <i>Mareng banda bařal ĥaram boten denger.</i> <i>Ora mangan yen dudu panganan jember.</i> <i>Ora nginum yen dudu banyu kang jember.</i> <i>Ora manggon yen dudu panggonan angker.</i> <i>Ora rabi yen dudu bangsane uler.</i> <i>Bangau buřak yen mabur silep daratan.</i> <i>Dak sanggone golek pangkat kederajatan.</i> <i>Kalingane golek ambaning jajahan.</i> <i>Weruh bařang bacin mudun kegancangan.</i> <i>Huwallah nyuwun tebih watak e bangao.</i> <i>Ageng inggil tapi dateng syarak mengo.</i>	[39] Terhadap harta batal haram tidak didengar. Tidak makan jika bukan makanan kotor. Tidak minum jika bukan air yang kotor. Tidak tinggal jika bukan tempat angker. Tidak menikah jika bukan bangsanya ular. Bangau botak jika terbang lupa daratan. Tidak mendukung mencari pangkat kedrajan. Diingatnya mencari lebarnya jajahan. Melihat bangkai busuk turun cepat. Demi Allah meminta dijauhkan sifatnya bangau.

⁴⁸ Pada teks tertulis wa/ler

		Besar tinggi tapi kepada lainnya tidak dihirau.
[40] <i>Mung remene ginunggung-ginunggung andungu.</i> <i>Yen ketekan dawuh syarak menga mengu.</i> <i>Nyuwun tebih ngalap ngilmu ge pancatan.</i> <i>Oleh arta keringan lan kederajatan.</i> <i>Balik nyuwun ngilmu ginawe lantaran .</i> <i>Ngilmu amal ampreh lulus asih Tuwan.</i> <i>Nyuwun arta halal kangge sangu taat.</i> <i>Bukti kula dateng Tuan kula sambat.</i> <i>Peka kula lesune dateng ngibadah.</i> <i>Nyuwun leres sampun ngantos andeladah.</i> <i>Lamun tunaning bukti kula kirang titi.</i>	[40] <i>Mung remene ginunggung-ginunggung andungu.</i> <i>Yen ketekan dawuh syarak menga mengu.</i> <i>Nyuwun tebih ngalap ngilmu g(aw)^{e49} pancatan.</i> <i>Oleh arta keringan lan kederajatan.</i> <i>Balik nyuwun ngilmu ginawe lantaran .</i> <i>Ngilmu amal ampreh lulus asih Tuwan.</i> <i>Nyuwun arta halal kangge sangu taat.</i> <i>Bukti kula dateng Tuan kula sambat.</i> <i>Peka kula lesune dateng ngibadah.</i> <i>Nyuwun leres sampun ngantos andeladah.</i> <i>Lamun tunaning bukti kula kirang titi.</i>	[40] Hanya sukanya menunggu seperti orang bodoh. Jika kedatangan perintah syarak selalu menoleh. Meminta dijauhkan berharap ilmu seperti pijakan. Mendapat uang kekeringan dan kederajatan. Kembali meminta ilmu untuk lantaran. Ilmu amal bagus tulus asih Tuan. Meminta uang halal untuk bekal taat. Bukti saya kepada Tuan saya meminta pertolongan. Bodoh saya tidak semangat kepada ibadah. Meminta benar sudah sampai berlebih. Apakah ruginya bukti saya kurang teliti.
[41]	[41]	[41]

⁴⁹ Pada teks tertulis ge

<i>Mugi Tuwan nambelana angklimpiati.</i> <i>Kula dosa nandang duka amusyaqot.</i> <i>Mugi Tuwan dateng kula paring tobat.</i> <i>Sampun genah kula luput duka.</i> <i>Tapi kula tan kanti nandang neraka.</i> <i>Amal kula ingkang sahijih paring Tuwan.</i> <i>Kangge sangu binjeng wangsul dateng Tuwan.</i> <i>Mugi Tuwan paringa ati kang lega.</i> <i>Kang supados nuhoni tampi suwarga.</i> <i>Nyuwun rahmat salam kula dateng Tuwan.</i> <i>Nyuwunaken ing jeng Nabi kasih Tuwan.</i>	<i>Mugi Tuwan nambelana angklimpiati.</i> <i>Kula dosa nandang duka amusyaqot.</i> <i>Mugi Tuwan dateng kula paring tobat.</i> <i>Sampun genah kula luput duka.</i> <i>Tapi kula tan kanti nandang neraka.</i> <i>Amal kula ingkang sahijih paring Tuwan.</i> <i>Kangge sangu binjeng wangsul dateng Tuwan.</i> <i>Mugi Tuwan paringa ati kang lega.</i> <i>Kang supados nuhoni tampi suwarga.</i> <i>Nyuwun rahmat salam kula dateng Tuwan.</i> <i>Nyuwunaken ing (Kan)jeng⁵⁰ Nabi kasih Tuwan.</i>	Semoga Tuan menambahi melipatkan. Saya dosa menanggung duka menyayat. Semoga Tuan datang saya memberi taubat. Sudah benar saya luput duka. Tapi saya tak kuat menahan neraka. Amal saya yang sahijih diberi Tuan. Untuk bekal besok pulang kepada Tuan. Semoga Tuan memberikan hati yang luas. Supaya dapat diterima di surga. Meminta rahmat salam saya kepada Tuan. Memintakan kepada Kanjeng Nabi kekasih Tuan.
[42] <i>Ngungsi kula ing Kanjeng Nabi syafa'ate.</i> <i>Dunya akhir napa malih kiyamate.</i> <i>Mugi Allah ngapura dateng kawula .</i> <i>Dosa kula zahir batin lawan cela.</i> <i>Lan ing ahli-ahli kula sedayane.</i>	[42] <i>Ngungsi kula ing Kanjeng Nabi syafa'ate.</i> <i>Dunya akhir napa malih kiyamate.</i> <i>Mugi Allah ngapura dateng kawula .</i> <i>Dosa kula zahir batin lawan cela.</i> <i>Lan ing ahli-ahli kula sedayane.</i>	[42] Pergi saya pada Kanjeng Nabi syafaatnya. Dunia akhir apa lagi kiamatnya. Semoga Allah mengampuni kepada kita. Dosa saya zahir batin serta celaka. Dan pada ahli-ahli saya semuanya.

⁵⁰ Pada teks tertulis jeng

<i>Lawan dateng sedaya kadawuhane.</i> <i>Sampun tamat punika bahar rampunge.</i> <i>Wengi aḥad wolulas nuju tanggale.</i> <i>Wulan Rajab punika nuju tahune.</i> <i>Z. wolulas telongatos lan sewune.</i> <i>Hijrah Nabi dumeling etanganane.</i>	<i>Lawan dateng sedaya kadawuhane.</i> <i>Sampun tamat punika bahar rampunge.</i> <i>Wengi aḥad wolulas nuju tanggale.</i> <i>Wulan Rajab punika nuju tahune.</i> <i>Z. wolulas telongatos lan sewune.</i> <i>Hijrah Nabi dumeling etanganane.</i>	Serta kepada semua perintahnya. Sudah tamat yaitu berita selesainya. Malam Ahad 18 yaitu tanggalnya. Bulan Rajab yaitu tahunya. Z, seribu tiga ratus delapan belasnya. Hijrah Nabi pengingat pembuatannya.
[43] <i>Lamun lepat mugi nyuwun aksamane.</i> <i>Pansumambung punika baḥar akhire.</i> <i>Saking dene kurasan teseḥ akhire.</i> <i>Baḥar maleḥ pan punika karangane.</i> <i>Muḥammad Hirzin Mas Haji Ngayugyane.</i> <i>Nggeḥ ulama alim wira'i pinunjul.</i> <i>Sak jajare Cina jagat sami jujul.</i> <i>Kersa ngarang pinuju dadi legane.</i> <i>Kangge wulang wong kang jubel gerahitane.</i> <i>Kerana mboten ngerti manungsa jatine.</i>	[43] <i>Lamun lepat mugi nyuwun aksamane.</i> <i>Pansumambung punika baḥar akhire.</i> <i>Saking dene ku(wa)rasan⁵¹ teseḥ akhire.</i> <i>Baḥar maleḥ pan punika karangane.</i> <i>Muḥammad Hirzin Mas Haji Ngayugyane.</i> <i>Nggeḥ ulama alim wira'i pinunjul.</i> <i>Sak jajare Cina jagat sami jujul.</i> <i>Kersa ngarang pinuju dadi legane.</i> <i>Kangge wulang wong kang jubel gerahitane.</i> <i>Kerana mboten ngerti manungsa jatine.</i>	[43] Jika salah semoga minta dimaafkannya. Bersambung sudah berita akhirnya. Dari itu kesehatan masih akhirnya. Berita lagi dan itu karangannya. Muhammad Hirzin Mas Haji Ngayugya. Iya ulama alim bertaqwa tinggi. Sejajarnya Cina jagat sama tinggi. Bersedia mengarang menuju jadi leganya. Untuk pelajaran orang yang bodoh berfikirnya.

⁵¹ Pada tekst tertulis ku/ra/san

<i>Lamun mboten surasa mungguh jawane.</i>	<i>Lamun mboten surasa mungguh jawane.</i>	Karena tidak tahu manusia sejatinya. Namun tidak merasa masing-masing Jawanya.
[44] <i>Bismillahirrahmanirrahīm.</i> <i>Alḥamdulilahiladī hadānī.</i> <i>Lidīnil islāmi walil īmānī.</i> <i>Sun mimiti pangajaran bocah cilik.</i> <i>Bok menawa ngasi tua langgeng becik.</i> <i>Puma-puma anak ingsun puma-puma.</i> <i>Ngabuktia pangeran kang sifat luma.</i> <i>Aja ngasi kahinan katekan pati.</i> <i>Balik sira kudu surti ngati yati.</i> <i>Naming nomor siji sira kudu ngaji.</i> <i>Maring dalil kang nuduhaken Allah siji.</i> <i>Lan titia sira aja kasi keliru.</i> <i>Aja sira dadi wong kang tiru.</i> <i>Wong ngibadah ora denger pangerane.</i> <i>Tanpa tonja tiwas sayah gahotane.</i>	[44] <i>Bismillāhirrahḥmānirrahīm.</i> <i>Alḥamdulilahiladī hadānī.</i> <i>Lidīnil islāmi walil īmānī.</i> <i>Sun mimiti pangajaran bocah cilik.</i> <i>Bok menawa ngasi tua langgeng becik.</i> <i>Puma-puma anak ingsun puma-puma.</i> <i>Ngabuktia pangeran kang sifat luma.</i> <i>Aja ngasi kahinan katekan pati.</i> <i>Balik sira kudu surti ngati ati⁵².</i> <i>Naming nomor siji sira kudu ngaji.</i> <i>Maring dalil kang nuduhaken Allah siji.</i> <i>Lan titia sira aja kasi keliru.</i> <i>Aja sira dadi wong kang tiru.</i> <i>Wong ngibadah ora denger pangerane.</i> <i>Tanpa tonja tiwas sayah gahotane.</i>	[44] “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” <i>Alḥamdulilahiladhī hadānī.</i> <i>Lidīnil islāmi walil īmānī.</i> Aku memulai pelajaran anak kecil. Berharap sampai tua selalu baik. Jika-jika anak manusia jika-jika. Buktikanlah pangeran yang sifat dermawan. Jangan sampai kehinaan sampai mati. Balik kamu harus senantiasa hati-hati. Tetapi nomor satu kamu harus mengaji. Kepada dalil yang menunjukkan Allah satu. Dan berhati-hatilah kamu jangan sampai tertukar.

⁵² Pada teks tertulis ya/ti

<i>Makrifata sifat wajib keduwe Allah. Lan muhale lan wenange gusti Allah.</i> <i>Şifat wajib wenang lan muḥale. Para rasul kang bener-bener akale.</i> <i>Sekabehe kang kasebut iku seket. Mu'taqode wong mukalaq kudu inget.</i>	<i>Makrifata sifat wajib keduwe Allah. Lan muhale lan wenange gusti Allah.</i> <i>Şifat wajib wenang lan muḥale. Para rasul kang bener-bener akale.</i> <i>Sekabehe kang kasebut iku seket. Mu'taqode wong mukalaq kudu inget.</i>	Jangan kamu jadi orang yang meniru. Orang beribadah tidak memperhatikan pangerannya. Tanpa rasa meskipun capek mengerjakannya. Makrifat itu sifat wajib yang punya Allah. Dan muhalnya dan wenangnya Allah. Sifat wajib wenang dan muhalnya. Para Rasul yang benar-bener akalnya. Semuanya yang disebut itu lima puluh. Tauhid nya orang mukalaf harus ingat.
[45] <i>Nuli sira angandela ngukuhana. Atine kabeh mau wengi rina.</i> <i>Puma-puma anak inghun puma-puma. Angajia ing syariate agama.</i> <i>Kaya şalat kaya zakat lan puasa. Kaya ḥaji naming sira yen kuwasa.</i> <i>Lan ngajia syaraṭ rukune ngibadah. Lan baṭale lan ing sunate ngibadah.</i>	[45] <i>Nuli sira angandela ngukuhana. Atine kabeh mau wengi rina.</i> <i>Puma-puma anak inghun puma-puma. Angajia ing syariate agama.</i> <i>Kaya şalat kaya zakat lan puasa. Kaya ḥaji naming sira yen kuwasa.</i> <i>Lan ngajia syaraṭ rukune ngibadah. Lan baṭale lan ing sunate ngibadah.</i>	[45] Maka kamu percayalah kukuhkanlah. Hatinya semua itu malam siang. Jika-jika anak manusia jika-jika. Mengajilah pada syariatnya agama. Seperti salat, zakat, dan puasa. Seperti haji tetapi kamu jika kuasa. Dan mengajilah syarat rukunnya ibadah. Dan batalnya dan pada sunahnya ibadah.

<i>Wong ngibadah ora denger syarat rukun. Tanpa tanja toh senjata kasi pikun.</i> <i>Nuli sira nandangana kabeh ngamal. Aja demen gegampang lan nganti tinggal.</i> <i>Angeng sira kudu bersih ati nira. Kerana Allah kang angganjar maring sira.</i> <i>Aja sira demen masyhur lan kawentar. Sabab ngamal yen mengkono dadi lebar.</i> <i>Kerana wong kang kadiyo ngalim nganggo ngamal. Yen wus sepi kanca banjur ninggal ngamal.</i> <i>Wong kang kadingalem iku ala banget. Gawe ngamal dinggo mancing sega anget.</i> <i>Ngamal iku setitik anggere langgeng. Angger ikhlas lawas-lalwas dadi ageng.</i>	<i>Wong ngibadah ora denger syarat rukun. Tanpa tanja toh senjata kasi pikun.</i> <i>Nuli sira nandangana kabeh ngamal. Aja demen gegampang lan nganti tinggal.</i> <i>Angeng sira kudu bersih ati nira. Kerana Allah kang angganjar maring sira.</i> <i>Aja sira demen masyhur lan kawentar. Sabab ngamal yen mengkono dadi lebar.</i> <i>Kerana wong kang kadiyo ngalim nganggo ngamal. Yen wus sepi kanca banjur ninggal ngamal.</i> <i>Wong kang kadingalem iku ala banget. Gawe ngamal dinggo mancing sega anget.</i> <i>Ngamal iku setitik anggere langgeng. Angger ikhlas lawas-lalwas dadi ageng.</i>	Orang ibadah tidak dengar syarat rukun. Tanpa rasa meskipun sampai pikun. Maka kamu kerjakanlah semua amal. Jangan suka menggampangkan dan sampai meninggalkan. Tetapi kamu harus bersih hati kamu. Karena Allah yang memberi balasan kepada kamu. Jangan kamu suka masyhur dan terkenal. Sebab amal jika seperti itu jadi lebar. Karena orang yang alim untuk amal. Jika sudah sepi teman kemudian pergi amal. Orang yang suka dipuji itu buruk sangat. Membuat amal dipakai mancing nasi hangat. Amal itu sedikit tetapi langgeng. Senantiasa ikhlas lama-lama jadi besar.
[46] <i>Puma-puma anak ingsun kudu eling. Ing lakune ati aja ngasi pangling.</i>	[46] <i>Puma-puma anak ingsun kudu eling. Ing lakune ati aja ngasi pangling.</i>	[46] Jika-jika anak manusia harus ingat.

<i>Aja sira nganti senggoh ujub derengki. Lan gumede lan semuji lan kumaki.</i> <i>Toh elinga kuwatira banyu mani. Nuli urep ngandut tai angingoni.</i> <i>Ora suwe aneng dunya banjur mati. Dadi batang mambu banger amrasiti.</i> <i>Puma-puma anak inghun puma-puma. Ngabektia sira maring ibu rama.</i> <i>Kanti tisna kanti seregep badan ira. Aja kasar aja seru atur ira.</i> <i>Aja sira pelerak-pelerok amaneni. Aja sira ngumbar catur nyahur lawane.</i> <i>Balik sira lamun ana ingarepe. Bapa biyung kudu sira depe-depe.</i> <i>Kaya abdi kang aseba bendorone . Hale asor nginaaken ing badane.</i> <i>Aja sira akatungkul gunggung-gunggung. Maring bojo ngalahaken bapa biyung.</i>	<i>Aja sira nganti senggoh ujub derengki. Lan gumede lan semuji lan kumaki.</i> <i>Toh elinga kuwatira banyu mani. Nuli urep ngandut tai angingoni.</i> <i>Ora suwe aneng dunya banjur mati. Dadi batang mambu banger amrasiti.</i> <i>Puma-puma anak inghun puma-puma. Ngabektia sira maring ibu rama.</i> <i>Kanti tisna kanti seregep badan ira. Aja kasar aja seru atur ira.</i> <i>Aja sira pelerak-pelerok amaneni. Aja sira ngumbar catur nyahur lawane.</i> <i>Balik sira lamun ana ingarepe. Bapa biyung kudu sira depe-depe.</i> <i>Kaya abdi kang aseba bendorone . Hale asor nginaaken ing badane.</i> <i>Aja sira akatungkul gunggung-gunggung. Maring bojo ngalahaken bapa biyung.</i>	Pada perilaku hati jangan sampai melupakan. Jangan kamu sampai merasa ujub dengki. Dan membanggakan diri, memuji dan sombong. Ingatlah khawatirlah air mani. Maka hidup mengambil kotoran dipelihara. Tidak lama di dunia kemudian mati. Jadi bangkai bau sangat saat di tanah. Jika-jika anak manusia jika-jika. Berbaktilah kamu kepada ibu bapak. Sampai cinta sampai rajin diri mu. Jangan kasar jangan keras bicara mu. Jangan kamu cemberut membantahnya. Jangan kamu menantang dan berdebat dengannya. Kembali kamu lalu ada di depannya. Bapak ibu harus kamu dekati. Seperti abdi yang patuh kepada tuannya.
---	---	--

<i>Kerana iku perkara kang kinaweden. Mati kancing cangkeme ati kelalen.</i>	<i>Kerana iku perkara kang kinaweden. Mati kancing cangkeme ati kelalen.</i>	Seperti halnya memuliakan pada dirinya. Jangan kamu berlebihan mengagungkannya. Kepada istri mengalahkan bapak ibunya. Karena itu perkara yang menakutkan. Mati menutup mulut hatinya terlupakan.
[47] <i>Lamun bapa biyung ira melaku-melaku. Aja sira ngelancangi tindak laku.</i> <i>Aja sira demen melaku neng tengene. Aja sira demen melaku neng kiwone.</i> <i>Balik sira lumakua ing burine. Kaya batur kang anderek bendorone.</i> <i>Lamun bapa biyung ira uwis tuwa. Mangka aja giku sira dumeh tuwa.</i> <i>Lan matura sira nganggo atur alus. Aja celaṭu getak ngahus-ngehus.</i> <i>Lamun bapa biyung ira mahu ngising. Mangka nimpala tai lan uyuh pesing.</i> <i>Puma sira aja mrengut aja mengu.</i>	[47] <i>Lamun bapa biyung ira melaku-melaku. Aja sira ngelancangi tindak laku.</i> <i>Aja sira demen melaku neng tengene. Aja sira demen melaku neng kiwone.</i> <i>Balik sira lumakua ing burine. Kaya batur kang anderek bendorone.</i> <i>Lamun bapa biyung ira uwis tuwa. Mangka aja giku sira dumeh tuwa.</i> <i>Lan matura sira nganggo atur alus. Aja celaṭu getak ngahus-ngehus.</i> <i>Lamun bapa biyung ira mahu ngising. Mangka nimpala tai lan uyuh pesing.</i> <i>Puma sira aja mrengut aja mengu.</i>	[47] Namun bapak ibu kamu jalan-jalan. Jangan kamu lancang tingkah laku. Jangan kamu suka berjalan sebelah kanannya. Jangan kamu suka berjalan sebelah kirinya. Kembali kamu berjalanlah di belakangnya. Seperti abdi yang patuh tuannya. Namun bapak ibu mu sudah tua. Maka jangan disia-siakan karena sudah tua. Dan berbicaralah kamu menggunakan perkataan halus. Jangan seponatan membentak terus-menerus.

<i>Aja sira miṭes irung mengu-mengu.</i> <i>Sebab iku gawehane bapa biyung.</i> <i>Gek cilikmu malah gawe ngising ngelembung.</i> <i>Aja sira jemreng jempering ngeladeni.</i> <i>Aja sira agemerung muna muni.</i> <i>Balik sira kudu eling penggawehan.</i> <i>Kang wus tandang bapa biyung jempalian.</i> <i>Pating seranṭil ora eling apa-apa.</i> <i>Kuru garuk ajeng guris ora rupa.</i>	<i>Aja sira miṭes irung mengu-mengu.</i> <i>Sebab iku gawehane bapa biyung.</i> <i>Gek cilikmu malah gawe ngising ngelembung.</i> <i>Aja sira jemreng jempering ngeladeni.</i> <i>Aja sira agemerung muna muni.</i> <i>Balik sira kudu eling penggawehan.</i> <i>Kang wis tandang bapa biyung jempalian.</i> <i>Pating seranṭil ora eling apa-apa.</i> <i>Kuru garuk ajeng guris ora rupa.</i>	Namun bapak ibu mu ingin buang air besar. Maka terimalah kotoran dan kencing pesing. Jika kamu jangan cemberut jangan kesal. Jangan kamu menutup hidung kesal. Sebab itu pekerjaannya bapak ibu. Masa kecilmu bahkan buat buang air besar menggelembung. Jangan kamu marah-marah saat melayani. Jangan kamu marah-marah sendiri. Kembali lagi kamu harus ingat penciptaan. Jika sudah bergerak bapak ibuk kerja keras. Berserakan tidak ingat apa-apa. Kurus kering mau mencari sisa tiada rupa.
[48] <i>Saking dene nusahaken marang kuwe.</i> <i>Den rewangi sayah arep sarta luwe.</i> <i>Agegubrah rahine metu getihe.</i> <i>Tambah tisna kanti-kanti penggalihe.</i>	[48] <i>Saking dene nusahaken marang kuwe.</i> <i>Den rewangi sayah arep sarta luwe.</i> <i>Agegubrah rahine metu getihe.</i> <i>Tambah tresna kanti-kanti penggalihe.</i>	[48] Darinya menyusahkan kepada kamu. Dan ditemani lelah serta lapar. Percaya lah wajahnya keluar darahnya.

<i>Tasyukura maring bapa biyung ira. Kanti dunga nyuwunaken pangapura.</i> <i>Aja kurang saben dina kaping lima. Saben wektu ba'da salat wektu lima.</i> <i>Malah-malah wajib ira ingkang dines. Ing wong tua perkara sepuluh leres.</i> <i>Nomer siji lamun bapa biyung luwe. Mangka ingonana lamun sira duwe.</i> <i>Nomor loro lamun bapa biyung uda. Aja ngasi baligang baligung kaya kuda.</i> <i>Nomer telu lamun karep maring batur. Manga enggal ngeladenana ja kelantur.</i> <i>Syukur banget sira nunggu rina wengi. Aja ngasi nganti-nganti lan meliringi.</i> <i>Nomer papat lamun ngundang maring sira. Enggal tekaha lan sumahura.</i> <i>Nra ketang sira iku lagi salat.</i>	<i>Tasyukura maring bapa biyung ira. Kanti dunga nyuwunaken pangapura.</i> <i>Aja kurang saben dina kaping lima. Saben wektu ba'da salat wektu lima.</i> <i>Malah-malah wajib ira ingkang dines. Ing wong tua perkara sepuluh leres.</i> <i>Nomer siji lamun bapa biyung luwe. Mangka ingonana lamun sira duwe.</i> <i>Nomor loro lamun bapa biyung uda. Aja ngasi baligang baligung kaya kuda.</i> <i>Nomer telu lamun karep maring batur. Manga enggal ngeladenana aja⁵³ kelantur.</i> <i>Syukur banget sira nunggu rina wengi. Aja ngasi nganti-nganti lan meliringi.</i> <i>Nomer papat lamun ngundang maring sira. Enggal tekaha lan sumahura.</i>	Tambah cinta nempel-nempel penciptanya. Bersyukurlah kepada bapak ibu mu. Sabar doa memintakan pengampunan. Jangan kurang setiap hari yang lima. Setiap waktu setelah sholat waktu lima. Malah-malah kamu yang bekerja. Pada orang tua perkara sepuluh harus tahu. Nomor pertama jika bapak ibu kelaparan. Maka rawatlah jika kamu punya. Nomor dua jika bapak ibu tidak berpakaian. Jangan sampai megal-megol seperti kuda. Nomor tiga jika ingin pergi ketemannya. Maka segera layanilah jangan seenaknya. Bersyukur sangat kamu menemani siang malam. Jangan pernah sampai-sampai dan menyendiri.
--	--	--

⁵³ Pada teks tertulis ja

<i>Yen mung sunah nuli sumaur kasebat.</i>	<i>Ora ketang sira iku lagi salat. Yen mung sunah nuli sumaur kasebat.</i>	Nomor empat jika memanggil kepada kamu. Segera datang dan jawablah. Meskipun kamu itu sedang salat. Jika sekedar sunah maka jawab cepat.
[49] <i>Nomer lima lamun perintah marang sira. Ing sebarang-sebarang kudu direka sira.</i> <i>Kang liyane perintah ala lan maksiat. Kaya perintah ngerasani lan amberadat.</i> <i>Nomer nenem lamun sira rerembugan. Bapa biyung ira aja gulajigan.</i> <i>Balik jatur ira kudu alus-alus. Aja nganggo mature wong bengis lengus.</i> <i>Nomer pitu aja ngundang ing wong tua. Ing jeneng kaya ngundang resa bawa.</i> <i>Malah-malah wus kacarita wong kang jangkar. Jenenge wong tua wani rezekeni lebar.</i>	[49] <i>Nomer lima lamun perintah marang sira. Ing sebarang-sebarang kudu direka sira.</i> <i>Kang liyane perintah ala lan maksiat. Kaya perintah ngerasani lan amberadat.</i> <i>Nomer nenem lamun sira rerembugan. Bapa biyung ira aja gulajigan.</i> <i>Balik <m>atur⁵⁴ ira kudu alus-alus. Aja nganggo mature wong bengis lengus.</i> <i>Nomer pitu aja ngundang ing wong tua. Ing jeneng kaya ngundang resa bawa.</i> <i>Malah-malah wus kacarita wong kang jangkar. Jenenge wong tua wani rezekeni lebar.</i>	[49] Nomor lima jika perintah kepada kamu. Pada apa-apa harus diusahakan kamu. Yang selain perintah buruk dan maksiat. Seperti perintah mencibir dan tidak beradat. Nomor enam jika kamu bermusyawarah. Bapak ibu mu jangan berisik. Kembali bicara kamu harus halus-halus. Jangan menggunakan bicaranya orang tidak bagus. Nomor tujuh jangan memanggil pada orang tua. Pada nama seperti memanggil bawahan.

⁵⁴ Pada teks tertulis ja/tur

<i>Nomer wolu derek ing burine. Aja lancang aja kiwa lan tengene.</i> <i>Wus kacerita wong kang wani-wani lancang. Ing ngarepe wong tua rezekine ilang.</i> <i>Nomer sanga kudu ngariḍa aken sira. Ing barang kang riḍa sira ing perkara.</i> <i>Lan geti'na sira ing wong tua nira. Ing barang kang pancen geṭing awak ira.</i> <i>Nomer kerine nyuwune pangapura. Bareng-bareng nyuwunaken uga ira.</i>	<i>Nomer wolu derek ing burine. Aja lancang aja kiwa lan tengene.</i> <i>Wus kacerita wong kang wani-wani lancang. Ing ngarepe wong tua rezekine ilang.</i> <i>Nomer sanga kudu ngariḍa aken sira. Ing barang kang riḍa sira ing perkara.</i> <i>Lan geti'na sira ing wong tua nira. Ing barang kang pancen geṭing awak ira.</i> <i>Nomer kerine nyuwune pangapura. Bareng-bareng nyuwunaken uga ira.</i>	Bahkan-bahkan sudah kecerita orang yang memanggil seseorang dengan nama kecilnya saja. Namanya orang tua berani memberi rezeki lebar. Nomor delapan ikut dibelakangnya. Jangan lancang jangan kiri dan kanannya. Sudah kecerita orang yang berani-berani lancang. Di depan orang tua rezekinya hilang. Nomor Sembilan harus meridai kamu. Pada hal yang rida kamu pada perkara. Dan perhatikanlah kamu pada orang tua mu. Pada hal yang memang diperhatikan pada mu. Nomor terakhir meminta pengampunan. Bersama-sama memintakan juga kamu.
[50] <i>Wus kacarita wong kang ninggal dongaake. Wong tuane banjur rupek rezekine.</i>	[50] <i>Wus kacarita wong kang ninggal dongaake. Wong tuane banjur rupek rezekine.</i>	[50] Sudah kecerita orang yang lupa mendoakannya. Orang tuanya maka susah rezekinya.

<i>Puma-puma anak inghun kang gemati. Maring bapa biyung pumpung belun mati.</i> <i>lamun bapa biyung ngira nganti mati. Hale sira durung ngelegaaken ati.</i> <i>Mangka sareng anglilani marang sira. Yen toh sira nusulaken bukti nira.</i> <i>Naming sira kudu-kudu nindaaken. Perkara telu kang dadi ngelegaaken.</i> <i>Nomer siji dadia wong ngalim ngamil. Lan dadia wong şalih kang şifat kamil.</i> <i>Kerana ora ana kabungahan unggul. Kang liyane andak ngalim şalih punjul.</i> <i>Nomer loro kudu sira nyambongana. Sanak kerabate wong tua kelawan rena.</i> <i>Lan manehe sira iku kudu tepung. Sanak rakete wong tua kelawan tulung.</i> <i>Nomer telu sira kudu nyuwunake. Pangapura ing wong tua lan memule.</i>	<i>Puma-puma anak inghun kang gemati. Maring bapa biyung pumpung belun mati.</i> <i>lamun bapa biyung ngira nganti mati. Hale sira durung ngelegaaken ati.</i> <i>Mangka sareng anglilani marang sira. Yen toh sira nusulaken bukti nira.</i> <i>Naming sira kudu-kudu nindaaken. Perkara telu kang dadi ngelegaaken.</i> <i>Nomer siji dadia wong ngalim ngamil. Lan dadia wong şalih kang şifat kamil.</i> <i>Kerana ora ana kabungahan unggul. Kang liyane an(in)dak⁵⁵ ngalim şalih punjul.</i> <i>Nomer loro kudu sira nyambongana. Sanak kerabate wong tua kelawan rena.</i> <i>Lan manehe sira iku kudu tepung. Sanak rakete wong tua kelawan tulung.</i> <i>Nomer telu sira kudu nyuwunake. Pangapura ing wong tua lan memule.</i>	Jika-jika anak manusia yang perhatian. Kepada bapak ibu mumpung belum mati. Jika bapak ibu kamu sampai mati. Jika kamu belum melegakan hati. Maka bersama kerelaannya kepada kamu. Jika kamu mengirimkan bukti kamu. Tetapi kamu harus-harus melakukan. Perkara tiga yang menjadi melegakan. Nomor satu jadilah orang alim amil. Dan jadilah orang saleh yang sifat kamil. Karena tidak ada kesenangan yang unggul. Yang lainnya perilaku alim saleh unggul. Nomor dua harus kamu menyambungkannya. Sanak saudaranya orang tua tanpa membedakan. Dan lagi kamu itu harus tepung. Sanak dekatnya orang tua tanpa tolong. Nomor tiga kamu harus memintakan.
--	---	--

⁵⁵ Pada teks tertulis an/dak

<i>Putu seng perkara anak kudu reti. Gawe lega kawit urip ngasti mati.</i>	<i>Putu seng perkara anak kudu reti. Gawe lega kawit urip ngasti mati.</i>	Pengampunan pada orang tua dan memuliakan. Cucu yang perkara anak harus tahu. Membuat lega dari hidup sampai mati.
[51] <i>Puma-puma anak ing sun puma-puma. Aja kasi ing tua ora utama.</i> <i>Kerana wong kang nungsun dosa tumpuk-tumpuk. Ing wong tua anak kang nemu kuruk.</i> <i>Sak lawase urip ora bungah-bungah. Nyawang anak to senajan amrengangah.</i> <i>Siji karo wong kang ngelegaaken ati. Ing wong tua kawit urep tekan mati.</i> <i>Bisa bungah nyawang anak tur lestari. Nganti mati anake seh pada keru.</i> <i>Toh senajan anake kaya tetekan. Naming bisa derek maring dedawuhan.</i>	[51] <i>Puma-puma anak ing sun puma-puma. Aja nganti ing (wong) tua⁵⁶ ora utama.</i> <i>Kerana wong kang nungsun dosa tumpuk-tumpuk. Ing wong tua anak kang nemu kuruk.</i> <i>Sak lawase urip ora bungah-bungah. Nyawang anak to(h)⁵⁷ senajan amrengangah.</i> <i>Siji karo wong kang ngelegaaken ati. Ing wong tua kawit urep tekan mati.</i> <i>Bisa bungah nyawang anak tur lestari. Nganti mati anake seh pada keru.</i> <i>Toh senajan anake kaya tetekan. Naming bisa derek maring dedawuhan.</i>	[51] Jika-jika anak manusia jika-jika. Jangan sampai pada orang tua tidak utama. Karena orang yang berbuat dosa bertumpuk. Pada orang tua anak pada bertemu buruk. Selama hidup tidak berbahagia. Melihat anak meski penuh amarah. Satu sama orang yang melegakan hati. Pada orang tua dari hidup sampai mati. Bisa bahagia melihat anak dan lestari. Sampai mati anaknya masih pada tertinggal. Meskipun anaknya seperti alas. Tetapi bisa ikut pada perintah.

⁵⁶ Pada teks tertulis tua

⁵⁷ Pada teks tertulis to

<i>Wus kacerita barang papat ingkang durung. Iku saking kabekjan kang luweh agung.</i> <i>Nomer siji bojo wadon ingkang bagus. Atine tur anduweni tingkah alus.</i> <i>Nomer loro anak ingkang pada bukti. Pada nurut pada sregep tur gemati.</i> <i>Nomer telu iku pirang-pirang kanca. Inkang pada alim şalih ora prenca.</i> <i>Nomer papat iku yen ana rizqine. Wong iku ing sak jerone legarane.</i>	<i>Wis kacerita barang papat ingkang durung. Iku saking kabekjan kang luweh agung.</i> <i>Nomer siji bojo wadon ingkang bagus. Atine tur anduweni tingkah alus.</i> <i>Nomer loro anak ingkang pada bukti. Pada nurut pada sregep tur gemati.</i> <i>Nomer telu iku pirang-pirang kanca. Inkang pada alim şalih ora prenca.</i> <i>Nomer papat iku yen ana rizqine. Wong iku ing sak jerone legarane.</i>	Sudah kecerita hal empat yang belum. Itu dari keberuntungan yang lebih agung. Nomor satu istri yang bagus. Hatinya yang mempunyai tingkah halus. Nomor dua anak menjadi bukti. Pada nurut pada rajin dan perhatian. Nomor tiga itu banyak-banyak teman. Yang pada alim saleh tidak sembarangan. Nomor empat itu jika ada rezekinya. Orang itu yang sedalamnya luasnya.
[52] <i>Puma-puma anak ingsun puma-puma. Aja sira tinggal ngaji tata krama.</i> <i>Tata krama maring Allah ingkang mulya. Marang rasul kang mencorong kaya surya.</i> <i>Mareng bapa biyung ira sekabehe. Emoh uwa dulur tua pada bae.</i> <i>Kerana wong kang ora denger tata krama.</i>	[52] <i>Puma-puma anak ingsun puma-puma. Aja sira tinggal ngaji tata krama.</i> <i>Tata krama maring Allah ingkang mulya. Marang rasul kang mencorong kaya surya.</i> <i>Mareng bapa biyung ira sekabehe. Emoh uwa dulur tua pada bae.</i> <i>Kerana wong kang ora denger tata krama.</i>	[52] Jika-jika anak manusia jika-jika. Jangan kamu tidak mengaji tata krama. Tata karma kepada Allah yang mulia. Kepada rasul yang condong seperti surga. Kepada bapak ibu mu semuanya. Tidak membedakan saudara tua sama semuanya. Karena orang yang tidak tahu tata krama.

<i>Toh senajan ngilmune para ulama.</i> <i>Ora munfaat sak kuku ireng.</i> <i>Sabab kabeh amal wong iku bureng.</i> <i>Lan manehe tata krama maring guru.</i> <i>Maring suhbab lan maneh tangga teparu.</i> <i>Sumawuna kanca ingkang lagi wawuh.</i> <i>Lan ing batur lan ing kanca ingkang buruh.</i> <i>Putu sing perkara aja kasi cutel.</i> <i>Ngilmu nira ngamal ira lan partikel.</i> <i>Maka nuwun ingsun ing zat ingkang luma.</i> <i>Tambahe ngilmu lan becike agama.</i>	<i>Toh senajan ngilmune para ulama.</i> <i>Ora munfaat sak kuku ireng.</i> <i>Sabab kabeh amal wong iku bureng.</i> <i>Lan manehe tata krama maring guru.</i> <i>Maring suhbab lan maneh tangga teparu.</i> <i>Sumawuna kanca ingkang lagi wawuh.</i> <i>Lan ing batur lan ing kanca ingkang buruh.</i> <i>Putu sing perkara aja kasi cu(n)tel⁵⁸.</i> <i>Ngilmu nira ngamal ira lan partikel.</i> <i>Maka nuwun ingsun ing zat ingkang luma.</i> <i>Tambahe ngilmu lan becike agama.</i>	Meskipun ilmunya para ulama. Tidak manfaat sekuku hitam. Sebab semua amal orang itu buram. Apa lagi tata krama pada guru. Pada sahabat dan lagi tetangga sekitar. Memintalah teman yang lagi bagus. Dan pada teman dan pada teman yang kerja. Cucu yang perkara jangan sampai bodoh. Ilmu kamu amal kamu dan berkaitan. Maka minta manusia pada zat yang memberi. Tambahnya ilmu dan bagusnya agama.
[53] <i>Sun mendoni inget-inget ibu rama.</i> <i>Aja ngasi ora gawe tata krama.</i> <i>Inget-inget wong tua aja ngaliwati.</i> <i>Tindak tanduk kang dadi lara ning ati.</i>	[53] <i>Sun mendoni inget-inget ibu rama.</i> <i>Aja kasi ora gawe tata krama.</i> <i>Inget-inget wong tua aja ngaliwati.</i> <i>Tindak tanduk kang dadi lara ning ati.</i>	[53] Yang diulangi ingat-ingat ibu bapak. Jangan sampai tidak punya tata krama. Ingat-ingat orang tua jangan ngelewati. Tingkah laku yang menjadikan sakit di hati.

⁵⁸ Pada teks tertulis cu/tel

<i>Aja ngasti dadi wong kang ngenak- nganak. Dumeh-dumeh tata krama maring anak.</i> <i>Kerana lamun bapa biyung ngasi tinggal. Tata krama nuli anaq dadi wangkal.</i> <i>Maka dadi banjur pewur perkarane. Kawekasan pada nyangga ukumane.</i> <i>Tata kramane wong tua maring anaq. Kudu bagusaken ing jenenge anaq.</i> <i>Kudu mulang ing anaq kang duwe akal. Maring quran ngilmu syukur nganti apal.</i> <i>Supayane anake bek pada denger. Maring laku ingkang luput ingkang bener.</i> <i>Malih lamun anake wus pada gede. Bapa kudu ngerabeaken perawan gede.</i> <i>Aja ngasi anaq berahi jelengat jelengut. Nyawang perawan ayuh prengat prengut.</i> <i>Lamun bapa biyung gelem mulang muruk. Gebagusan marang anaq ngasi teluk.</i>	<i>Aja ngasti dadi wong kang ngenak- nganak. Dumeh-dumeh tata krama maring anak.</i> <i>Kerana lamun bapa biyung ngasi tinggal. Tata krama nuli anaq dadi wangkal.</i> <i>Maka dadi banjur pewur perkarane. Kawekasan pada nyangga ukumane.</i> <i>Tata kramane wong tua maring anaq. Kudu bagusaken ing jenenge anaq.</i> <i>Kudu mulang ing anaq kang duwe akal. Maring Quran ngilmu syukur nganti apal.</i> <i>Supayane anake bek pada denger. Maring laku ingkang luput ingkang bener.</i> <i>Malih lamun anake wus pada gede. Bapa kudu ngerabeaken perawan gede.</i> <i>Aja ngasi anak berahi jelengat jelengut. Nyawang perawan ayu⁵⁹ prengat prengut.</i> <i>Lamun bapa biyung gelem mulang muruk. Gebagusan marang anaq\k ngasi teluk.</i>	Jangan sampai jadi orang yang enak-enak. Ketimbang-ketimbang tata krama kepada anak. Karena jika bapak ibu sampai pergi. Tata krama pada anak jadi dangkal. Maka jadi terus luas perkaranya. Terlanjur pada menanggung hukumannya. Tata kramanya orang tua kepada anak. Harus membaguskan pada namanya anak. Harus mengajari pada anak yang punya akal. Pada Quran ilmu syukur sampai hafal. Supayanya anaknya bisa pada dengar. Pada perbuatan yang salah yang benar. Lagi jika anaknya sudah pada besar. Bapak kudu menikahkan perawan besar. Jangan sampai anak nafsu berdiri. Melihat perawan cantik cemberut- cemberut.
---	---	--

⁵⁹ Pada teks tertulis ay/uh

		Jika bapak ibu mau mengajar memberi pelajaran. Kebagusan pada anak sampai dalam.
[54] <i>Mangka bapa biyung iku kang duweni. Ganjarane anaq uga sih nampani.</i> <i>Lamun bapa biyung ngajar ing maksiat. Hingga anaq nganti pada dadi bangsat.</i> <i>Mangka bapa biyung ingkang ngrekasa. Tampa ukum anake sih nemu siksa.</i> <i>Lamun bapa biyung iku ngasi tinggal. Ngerabekaken anaq berahi nganti dugal.</i> <i>Kawekasan nganti nerjang dedemenan. Ing wong wadon atau gawe gemlekan.</i> <i>Mangka bapa biyung kang nemu cilaka. Ing akherat bakal melebu ing neraka.</i> <i>Sumawana anaq ingkang dedemenan. Iku baku ingkang tanpa pahukuman.</i> <i>Nuwun ingsun ing Allah kang sifat sugih. Lampah zina sampun pisan-pisan panggih.</i>	[54] <i>Mangka bapa biyung iku kang duweni. Ganjarane anak uga sih nampani.</i> <i>Lamun bapa biyung ngajar ing maksiat. Hingga anak nganti pada dadi bangsat.</i> <i>Mangka bapa biyung ingkang ngrekasa. Tampa ukum anake sih nemu siksa.</i> <i>Lamun bapa biyung iku ngasi tinggal. Ngerabekaken anak berahi nganti dugal.</i> <i>Kawekasan nganti nerjang dedemenan. Ing wong wadon atau gawe gemlekan.</i> <i>Mangka bapa biyung kang nemu cilaka. Ing akherat bakal melebu ing neraka.</i> <i>Sumawana anaq ingkang dedemenan. Iku baku ingkang tanpa pahukuman.</i> <i>Nuwun ingsun ing Allah kang sifat sugih.</i>	[54] Maka bapak ibu itu yang mempunyai. Pahalanya anak juga yang menerima. Jika bapak ibu mengajar pada maksiat. Hingga anak sampai pada jadi bangsat. Maka bapak ibu yang menderita. Tanpa hukum anaknya yang bertemu siksa. Jika bapak ibu itu sampai meninggal. Menikahkan anak nafsu sampai liar. Terlanjur sampai menerjang kekasihnya. Pada wanita atau jadi simpanan. Maka bapak ibu akan bertemu celaka. Di akhirat akan masuk neraka. Mintalah anak yang kekasihnya. Itu baku yang tanpa hukuman. Minta manusia pada Allah yang sifat kaya.

<i>Kang anulis ing iki wong luwih busuk. Rampunge pun ing selaśa wektu esuk.</i> <i>Among panuwune wong kang nulis iki. Marang Allah polah tingkah ja kemaki.</i> <i>Lan malihe panuwune iman tetep. Lan ngibadah bisa ikhlas serta mantep.</i>	<i>Lampah zina ampun⁶⁰ pisan-pisan panggi.</i> <i>Kang anulis ing iki wong luwih busuk. Rampunge pun ing selaśa wektu esuk.</i> <i>Among panuwune wong kang nulis iki. Marang Allah polah tingkah (a)ja⁶¹ kemaki.</i> <i>Lan malihe panuwune iman tetep. Lan ngibadah bisa ikhlas serta mantep.</i>	Perbuatan zina jangan sekali-kali mendekati. Yang menulis ini orang lebih busuk. Selesai pun pada Selasa pagi. Hanya permohonannya orang yang menulis ini. Kepada Allah tingkah laku jangan sombong. Dan lagi permohonannya iman tetap. Dan ibadah bisa ikhlas serta yakin.
[55] <i>Panggonane ole nulis sama dangu. Saking kesede mula dadine dangu.</i> <i>Faşal</i> <i>Iki ana carita kang luwih lukit. Supaya manusa aja ngaku bangkit.</i> <i>Dene ana rupa hewan bisa ngerti. Zina muḥṣon kenang hukum disawati.</i>	[55] <i>Panggonane ole(h)⁶² nulis sama dangu. Saking kesede mula dadine dangu.</i> <i>Faşal</i> <i>Iki ana carita kang luwih lukit. Supaya manusa aja ngaku bangkit.</i> <i>Dene ana rupa hewan bisa ngerti. Zina muḥṣon kenang hukum disawati.</i>	[55] Tempatnya yang nulis sama lama. Karena malasnya maka jadinya lama. <i>Faşal</i> Ini ada cerita yang lebih sengit. Supaya manusia jangan mengaku bangkit. Jika ada rupa hewan bisa mengerti.

⁶⁰ Pada teks tertulis sam/pun

⁶¹ Pada teks tertulis ja

⁶² Pada teks tertulis ole

<i>Jinarita saking Umar bin Maimun. Angandikaning pegagan weruh ingsun.</i> <i>Pirang-pirang ketika pada pakumpulan. Anuli ingsun weruh ketika kakawanan.</i> <i>Ketika wadon deselaken ing tangane. Marang ngingsore gulune lanangane.</i> <i>Ketika wadon nuli ngerangkul ngelus- ngelus. Nuli pada turu bareng ngalempus.</i> <i>Nuli ana ketika lanang teka gugah. Ketika wadon kelonan tangi keregah.</i> <i>Lan andudut ketika wadon ing tangane. Saking ngisore gulune lanange.</i> <i>Nuli lunga ketika wadon runtung-runtung. Karo bedangane lanange cepupung.</i>	<i><Kac>arita⁶³ saking Umar bin Maimun. Angandikaning pegagan weruh ingsun.</i> <i>Pirang-pirang ketika pada pakumpulan. Anuli ingsun weruh ketika kakawanan.</i> <i>Ketika wadon deselaken ing tangane. Marang ngingsore gulune lanangane.</i> <i>Ketika wadon nuli ngerangkul ngelus- ngelus. Nuli pada turu bareng ngalempus.</i> <i>Nuli ana ketika lanang teka gugah. Ketika wadon kelonan tangi keregah.</i> <i>Lan andudut ketika wadon ing tangane. Saking ngisore gulune lanange.</i> <i>Nuli lunga ketika wadon runtung-runtung. Karo bedangane lanange cepupung.</i>	Zina muhson terkena hukum dirajami. Cerita dari Umar bin Maimun. Perintahnya sebarakan semua manusia. Banyak-banyak ketika ada perkumpulan. Maka manusia melihat ketika pertemanan. Ketika wanita menempelkan tangannya. Pada bawahnya lehernya lelakinya. Ketika wanita itu merangkul mengelus- elus. Pada tidur bersama dengan nyenyak. Maka ada ketika lelaki datang membangunkan. Ketika wanita tidur bersama bangun dengan segera. Dan mencabut ketika wanita pada tangannya. Dari bawah leher lelakinya. Maka pergi ketika wanita bersama-sama. Sama barangnya lelakinya mengerut.
--	---	--

⁶³ Pada teks tertulis ji/na/ri/ta

[56] <i>Nuli ketika wadon iku didemeni. Hingga tutug nuli bali anggetini.</i> <i>Nuli ketika wadon iku gawe rika. Supayane ingkang lanang ora nereka.</i> <i>Mangka nuli deselaken ing tangane. Maring ngisore gulune lanangane.</i> <i>Kawekasan lanange dadi kerasa. Tangi gerigah lenguk-lenguk ngerasa- ngerasa.</i> <i>Nuli ngambet ketika lanang ing silite. Ketika wadon banjur dadi waringute.</i> <i>Nuli kumpul ketika akeh ambeleder. Nuli kedip ketika lanang kiyer kiyer.</i> <i>Aweh weruh bojone gelem demenan. Nuli bubar ketika kabeh gegancangan.</i> <i>Nora suwe nuli teka andelidir. Ngarak-ngarak kang demenan pating jelungir.</i>	[56] <i>Nuli ketika wadon iku didemeni. Hingga tutug nuli bali anggetini.</i> <i>Nuli ketika wadon iku gawe rika. Supayane ingkang lanang ora nereka.</i> <i>Mangka nuli deselaken ing tangane. Maring ngisore gulune lanangane.</i> <i>Kawekasan lanange dadi kerasa. Tangi gerigah lenguk-lenguk ngerasa- ngerasa.</i> <i>Nuli ngambet ketika lanang ing silite. Ketika wadon banjur dadi waringute.</i> <i>Nuli kumpul ketika akeh ambeleder. Nuli kedip ketika lanang kiyer kiyer.</i> <i>Aweh weruh bojone gelem demenan. Nuli bubar ketika kabeh gegancangan.</i> <i>Ora⁶⁴ suwe nuli teka andelidir. Ngarak-ngarak kang demenan pating jelungir.</i>	[56] Maka ketika wanita itu disukai. Hingga sampai pulang membayangkan. Maka ketika wanita itu untuk orang lain. Supayanya yang lelaki tidak neraka. Maka menempelkan pada tangannya. Pada bawahnya lehernya lelakinya. Terlanjur lelakinya jadi merasakan. Bangun langsung lemas-lemas merasa- merasa. Menahan ketika lelaki pada pantatnya. Ketika wanita terlanjur jadi marahnya. Lalu kumpul ketika banyak berlebihan. Lalu kedip ketika lelaki enak-enak. Memperlihatkan suaminya suka simpanan. Lalu bubar ketika semua ketahuan. Tidak lama lalu datang beberapa orang. Digiring-giring pada simpanan pada malu.
---	---	--

⁶⁴ Pada teks tertulis no/ra

<i>Nuli anggawe ketika kabeh ing karone. Lanang wadon ing gon kang kabeh wedine.</i> <i>Nuli pada duduk leluwangan. Dinggo ngukum ketika kang nerjang larangan.</i> <i>Mangka nuli ketika kabeh anyawati. Ketika loro kang demenan nganti mati.</i>	<i>Nuli anggawe ketika kabeh ing karone. Lanang wadon ing gon kang kabeh wedine.</i> <i>Nuli pada duduk leluwangan. Dinggo ngukum ketika kang nerjang larangan.</i> <i>Mangka nuli ketika kabeh anyawati. Ketika loro kang demenan nganti mati.</i>	Lalu membuat ketika semua pada keduanya. Laki-laki perempuan pada tempat yang semua takutnya. Lalu pada duduk dikubangan. Dibuat menghukum ketika yang melanggar larangan. Maka ketika semua melempari. Ketika dua simpanan sampai mati.
[57] <i>Lah ya iku ketika tur bangsane hewan. Super nadyane pada denger ing ukuman.</i> <i>Dene ora eman maring kekancane. Sabab anut ing dawuhe pangerane.</i> <i>Tur temene tan dikawan mungguh janite. Naming ngerasa ing pangeran ngadilane.</i> <i>Pan rumangsa awake dadi kawula. Nadyan ora kewajiban wedi jela.</i> <i>Kalingane manungsa ingkang kadines. Angelakoni hukum syarak luweh dines.</i>	[57] <i>Lah ya iku ketika tur bangsane hewan. Sup^{<ay>(a)}⁶⁵ nadyane pada denger ing ukuman.</i> <i>Dene ora eman maring kekancane. Sabab anut ing dawuhe pangerane.</i> <i>Tur temene tan dikawan mungguh janite. Naming ngerasa ing pangeran ngadilane.</i> <i>Pan rumangsa awake dadi kawula. Nadyan ora kewajiban wedi jela.</i> <i>Kalingane manungsa ingkang kadines.</i>	[57] Maka itulah ketika bangsanya hewan. Supaya tahu pada hukuman. Meski tidak sayang pada temannya. Sebab ikut pada perintah pangerannya. Sudah semestinya ditemani masing-masing Tuhannya. Tetapi merasa pada pangeran keadilannya. Maka merasa dirinya jadi hambanya. Meski tidak kewajiban takut celaka.

⁶⁵ Pada teks tertulis su/per

<i>Lamun pinaringan deneng Allah bagus. Kinun syukur maring Allah aja ngapus.</i> <i>Lamun pinaringan deneng Allah ala. Kinun tobat gage aja kasi cela.</i> <i>Wusanane maksiat rinawengi. Zina maling main inum awan wengi.</i> <i>Nora pisan materapaken ukumane. Iku banget sumebarna ing pangerane.</i> <i>Dadi hukum manungsa ingkang mangkono. Luweh asor timbang hewan kang mengkono.</i> <i>Lagi ketika maring hukum banget ngelirik. Wusanane manungsane demen ngabrik.</i>	<i>Angelakoni hukum syarak luweh dines.</i> <i>Lamun pinaringan deneng Allah bagus. Kinun syukur maring Allah aja ngapus.</i> <i>Lamun pinaringan deneng Allah ala. Kinun tobat gage aja kasi cela.</i> <i>Wusanane maksiat rinawengi. Zina maling main (ng)inum⁶⁶ awan wengi.</i> <i>Ora⁶⁷ pisan materapaken ukumane. Iku banget sumebarna ing pangerane.</i> <i>Dadi hukum manungsa ingkang mangkono. Luweh asor timbang hewan kang mengkono.</i> <i>Lagi ketika maring hukum banget ngelirik. Wusanane manungsane demen ngabrik.</i>	Diingatnya manusia yang bekerja. Melakukan hukum syarak lebih kerja. Jika diberikan kepada Allah bagus. Harus syukur kepada Allah jangan bohong. Jika diberikan kepada Allah keburukan. Harus taubat segera jangan sampai celaka. Pakaiannya maksiat siang malam. Zina maling main minum siang malam. Tidak sekali menerapkan hukumannya. Itu sangat menyebar pada pangerannya. Jadi hukum manusia yang seperti itu. Lebih baik dari pada hewan yang seperti itu. Lagi ketika kepada hukum banget melirik. Pakaiannya manusianya suka kotor.
[58] <i>Malah-malah kirik iku luweh bagus. Sabab maring pendara ora gumagus.</i>	[58] <i>Malah-malah kirik iku luweh bagus. Sabab maring pendara ora gumagus.</i>	[58] <i>Lagi-lagi anak Anjing itu lebih bagus. Sebab pada tuannya tidak merasa bagus.</i>

⁶⁶ Pada teks tertulis in/um

⁶⁷ Pada teks tertulis no/ra

<i>Luweh banget kumawula ing bendara. Nadyan sira wayah pangan ora pira.</i> <i>Ngreksa sira aneng ngelatar agemuling. Ora jaga menawane ana malayang.</i> <i>Den perintah nusup-nusup golet genjik. Angelakoni gerumbulan dokariyek.</i> <i>Enak-enak turu ngowoh angelengkur. Dikon lunga kebat ora mingkar mingkur.</i> <i>Wusanane sira iku den sandangi. Den omahe den paring wangi-wangi.</i> <i>Deneng Allah den dadiaken luweh mulya. Wusanane den perintah andaloya.</i> <i>Lah ya iku luweh asor mungguh rasa. Tapi sira andeladah ora karasa.</i> <i>Yen den rasa luweh asor timbang kirik. Kerana sira ing bendara ora ngelirek.</i> <i>Apa maneh karo ketika kang tinutur. Ora pisan bisa pada angelantur.</i>	<i>Luweh banget kawula⁶⁸ ing bendara. Nadyan sira wayah pangan ora pira.</i> <i>Ngreksa sira aneng ngelatar agemuling. Ora jaga menawane ana malayang.</i> <i>Den perintah nusup-nusup golet genjik. Angelakoni gerumbulan dokariyek.</i> <i>Enak-enak turu ngowoh angelengkur. Dikon lunga kebat ora mingkar mingkur.</i> <i>Wusanane sira iku den sandangi. Den omahe den paring wangi-wangi.</i> <i>Deneng Allah den dadiaken luweh mulya. Wusanane den perintah andaloya.</i> <i>Lah ya iku luweh asor mungguh rasa. Tapi sira andeladah ora karasa.</i> <i>Yen den rasa luweh asor timbang kirik. Kerana sira ing bendara ora ngelirek.</i> <i>Apa maneh karo ketika kang tinutur. Ora pisan bisa pada angelantur.</i>	Lebih sangat saya pada tuan. Meski kamu setiap makan tidak seberapa. Berusaha kamu pada latar mempertahankan. Tidak jaga jika ada maling. Dan perintah menyusup-menyusup mencari anak babi. Melakukan perkumpulan pada ribut. Enak-enak tidur menganga melengkur. Disuruh pergi sekelompok tidak menghindar. Busananya kamu itu pakaian. Jika rumahnya dikasih wangi-wangi. Kepada Allah menjadikan lebih mulia. Busananya perintah percaya. Maka itu lebih rendah masing-masing rasa. Tapi kamu lebih luas tidak terasa.
--	---	--

⁶⁸ Pada teks tertulis ku/ma/wu/la

<i>Wus sampurna iki nazam tinutur. Atas wong kang bodo ngalapa pitutur.</i>	<i>Wus sampurna iki nazom tinutur. Atas wong kang bodo ngalapa pitutur.</i>	Jika dirasa lebih rendah dari pada anak anjing. Karena kamu pada tuan tidak melirik. Apa lagi sama ketika yang dinasihati. Tidak satu bisa pada melantur. Sudah sempurna ini nazam nasihat. Atas orang yang bodoh carilah nasihat.
[59] <i>Naming iki kitab kanggo ngelengaken. Maring santri kang ngibadah ora leken.</i> <i>Wong penyakit akal kurang pangeweruhe. Iki kitab ngemoyoki sak sayahe.</i> <i>Naming wong kang bener jejek i'tiqade. Ilang sebel nuli ngepeng ngaqaide.</i> <i>Yander ngaji nora mikir lega-lega. Sabab kangen suwarga bumine lega.</i> <i>Yā robbanā mugi Tuan aparinga. Dateng kula puji zikir lawan donga.</i> <i>Lawan mugi Tuan paring ati bening. Waged denger lafaz makna cara lawaning.</i>	[59] <i>Naming iki kitab kanggo ngelengaken. Maring santri kang ngibadah ora leken.</i> <i>Wong penyakit akal kurang pangeweruhe. Iki kitab ngemoyoki sak sayahe.</i> <i>Naming wong kang bener jejek i'tiqade. Ilang sebel nuli ngepeng ngaqaide.</i> <i>Yander ngaji ora mikir lega-lega. Sabab kangen suwarga bumine lega.</i> <i>Yā robbanā mugi Tuan aparinga. Dateng kula puji zikir lawan donga.</i> <i>Lawan mugi Tuan paring ati bening.</i>	[59] Tetapi ini kitab untuk mengingatkan. Pada santri yang ibadahnya tidak cekatan. Orang penyakit akal kurang pengetahuannya. Ini kitab memperlihatkan secapeknya. Tetapi orang yang benar tetap iktikadnya. Hilang kesal maka terikat imannya. Jika mengaji tidak pikir apa-apa. Sebab rindu surga buminya luas. <i>Yā robbanā</i> semoga Tuan memberikan. Kepada hamba puji zikir sampai mendoakan. Semoga Tuan beri hati bening.

<i>Ṣummaṣṣālātu wassālā mulladi 'q.</i> <i>'alannabiyyī aḡdolilkhālā 'q.</i> <i>Waallāhua 'lam.</i>	<i><S>aged⁶⁹ denger lafaẓ makna cara lawaning.</i> <i>Ṣummaṣṣālātu wassālā mulladi 'q.</i> <i>'alannabiyyī aḡdolilkhālā 'q.</i> <i>Waallāhua 'lam.</i>	Bisa dengar lafal makna caranya <i>Ṣummaṣṣālātu wassālā mulladi 'q.</i> <i>'alannabiyyī aḡdolilkhālā 'q.</i> <i>Waallahua 'lam</i>
---	--	---

⁶⁹ Pada teks tertulis wa/ged

H. Aparat Kritik Naskah NN

Tabel 2. 8 Aparat Kritik Naskah NN

No	Halaman Naskah	Baris Ke-	Tertulis	Hasil Suntingan	Keterangan
1.	2	2	<i>Aqale</i>	<i>Akale</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>akale</i> menjadi <i>aqale</i> .
2.	2	4	<i>Anaq</i>	<i>Anak</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>anak</i> menjadi <i>anaq</i> .
3.	2	5	<i>Nora</i>	<i>Ora</i>	Ditografi (Penambahan beberapa huruf, suku kata atau pengulangan kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:25)

					Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>ora</i> menjadi <i>nora</i> .
4.	2	10	<i>Pitutu</i>	<i>Pitutur</i>	Apokope (Penghilangan suatu huruf atau suku kata pada akhir kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:10) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>pitutur</i> menjadi <i>pitutu</i> .
5.	3	1	<i>Saparane</i>	<i>Sakparane</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>sakparane</i> menjadi <i>saparane</i> .
6.	5	5	<i>Yin</i>	<i>Yen</i>	Kakografi

					(Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>yen</i> menjadi <i>yin</i> .
7.	8	4	<i>Dupeh</i>	<i>Dumeh</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>dumeh</i> menjadi <i>dupeh</i> .
8.	8	5	<i>Tetu</i>	<i>Tentu</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>tentu</i> menjadi <i>tetu</i> .
9.	8	5	<i>Ngayaž</i>	<i>Ngayat</i>	Kakografi

					(Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>ngayat</i> menjadi <i>ngayaz</i> .
10.	8	9	<i>Jejokedan</i>	<i>Jejoketan</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>jejoketan</i> menjadi <i>jejogedan</i> .
11.	8	9	<i>Sa</i>	<i>Sak</i>	Apokope (Penghilangan suatu huruf atau suku kata pada akhir kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:10) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>sak</i> menjadi <i>sa</i> .
12.	9	11	<i>Ja</i>	<i>Aja</i>	Afaeresis

					Menghilangkan suku kata awal pada suatu kata (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:3) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>aja</i> menjadi <i>ja</i> .
13.	11	3	<i>Ro</i>	<i>Karo</i>	Afaeresis Menghilangkan suku kata awal pada suatu kata (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:3) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>karo</i> menjadi <i>ro</i> .
14.	15	5	<i>Bangus</i>	<i>Bagus</i>	Ditografi (Penambahan beberapa huruf, suku kata atau pengulangan kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:25) Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>bagus</i> menjadi <i>bangus</i> .
15.	18	2	<i>Maṭis</i>	<i>Masṭi</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>masti</i> menjadi <i>matīs</i> .

16.	18	6	<i>Siṭing</i>	<i>Siṭik</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>siṭik</i> menjadi <i>siṭing</i>.
17.	19	1	<i>Daning</i>	<i>Dening</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>dening</i> menjadi <i>daning</i>.
18.	20	6	<i>Jawane</i>	<i>Nyawane</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>nyawane</i> menjadi <i>jawane</i>.

19.	21	2	<i>Payadane</i>	<i>Penyandange</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>penyandange</i> menjadi <i>payadane</i>.
20.	25	1	<i>Dering</i>	<i>Dening</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>dening</i> menjadi <i>dering</i>.
21.	25	1	<i>Meḍarat</i>	<i>Maḍarat</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>maḍarat</i> menjadi <i>meḍarat</i>.

22.	25	4	<i>Pasan</i>	<i>Pesan</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>pesan</i> menjadi <i>pasan</i>.
23.	26	3	<i>Wangi</i>	<i>Wengi</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>wengi</i> menjadi <i>wangi</i>.
24.	32	3	<i>Mumung</i>	<i>Mumpung</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastutik, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>mumpung</i> menjadi <i>mumung</i>.

25.	33	9	<i>Cukulane</i>	<i>Tukulane</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>tukulane</i> menjadi <i>cukulane</i>.
26.	37	2	<i>Ulate</i>	<i>Ilate</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>ilate</i> menjadi <i>ulate</i>.
27.	38	4	<i>Saguh</i>	<i>Saged</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>saged</i> menjadi <i>saguh</i>.
28.	38	11	<i>Waler</i>	<i>Laler</i>	Kakografi

					(Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>laler</i> menjadi <i>waler</i> .
29.	40	3	<i>Ge</i>	<i>Gawe</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastutik, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>gawe</i> menjadi <i>ge</i> .
30.	41	11	<i>Jeng</i>	<i>Kanjeng</i>	Afaeresis Menghilangkan suku kata awal pada suatu kata (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:3) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>kanjeng</i> menjadi <i>jeng</i> .
31	43	3	<i>Kurasan</i>	<i>Kuwarasan</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastutik, Titik, dkk, 2018:38)

					Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>kuwarasan</i> menjadi <i>kurasan</i> .
32.	44	5	<i>Yati</i>	<i>Ati</i>	Ditografi (Penambahan beberapa huruf, suku kata atau pengulangan kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:25) Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>ati</i> menjadi <i>yati</i> .
33.	46	6	<i>Tisna</i>	<i>Tresna</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>tresna</i> menjadi <i>tisna</i> .
34.	49	4	<i>Jatur</i>	<i>Matur</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>matur</i> menjadi <i>jatur</i> .

35.	50	7	<i>Andak</i>	<i>Anindak</i>	Haplografi (Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastutik, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>anindak</i> menjadi <i>andak</i> .
36.	51	1	<i>Tua</i>	<i>Wong tua</i>	Afaeresis Menghilangkan suku kata awal pada suatu kata (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:3) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>wong tua</i> menjadi <i>tua</i> .
37	51	3	<i>To</i>	<i>Toh</i>	Apokope (Penghilangan suatu huruf atau suku kata pada akhir kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:10) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>toh</i> menjadi <i>to</i> .
38.	52	8	<i>Cutel</i>	<i>Cuntel</i>	Haplografi

					(Kata atau suku kata yang hilang pada teks) (Pudjiastutik, Titik, dkk, 2018:38) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>cuntel</i> menjadi <i>cutel</i> .
39.	53	10	<i>Ayuh</i>	<i>Ayu</i>	Interpolatio (Penambahan kata/bagian kalimat karena kekeliruan/disengaja) (Djamaris, 2002 : 35) Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>ayu</i> menjadi <i>ayuh</i> .
40.	54	8	<i>Sampun</i>	<i>Ampun</i>	Interpolatio (Penambahan kata/bagian kalimat karena kekeliruan/disengaja) (Djamaris, 2002 : 35) Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>ampun</i> menjadi <i>sampun</i> .
41.	55	1	<i>Ole</i>	<i>Oleh</i>	Apokope

					(Hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata) (KBBI V) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>oleh</i> menjadi <i>ole</i>.
42.	55	5	<i>Jinarita</i>	<i>Kacarita</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>kacarita</i> menjadi <i>jinarita</i>.
43.	57	1	<i>Super</i>	<i>Supaya</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>supaya</i> menjadi <i>super</i>.
44.	57	8	<i>Inum</i>	<i>Nginum</i>	Afaeresis Penghilangan huruf/suku kata pada awal suatu kata (Djamaris, 2002: 31)

					Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>nginum</i> menjadi <i>inum</i> .
45.	58	2	<i>Kumawula</i>	<i>Kawula</i>	Ditografi (Penambahan beberapa huruf, suku kata atau pengulangan kata) (Pudjiastuti, Titik, dkk, 2018:25) Penambahan huruf yang seharusnya ditulis <i>kawula</i> menjadi <i>kumawula</i> .
46.	59	6	<i>Waged</i>	<i>Saged</i>	Kakografi (Ejaan yang salah dalam suatu naskah) (Pudjiastuti, Tutik, dkk, 2018:49) Terjadi pada kata yang seharusnya di tulis <i>saged</i> menjadi <i>waged</i> .

BAB III

NASIHAT-NASIHAT DALAM NASKAH *NAẒAM NAṢIḤAT*

H. Biografi KH. Nasrun Minallah

KH. Nasrun Minallah merupakan salah satu keturunan dari KH. Muhammad Manshur atau yang akrab dipanggil Mbah Manshur pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten. Mbah Manshur merupakan putra Syaikh Muhammad Abdul Hadi Giri Kusuma, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Beliau seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Giri Kusuma, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Awal mulanya, nama pesantren tersebut adalah Pesantren Popongan. Nama ini diambil dari nama dusun tempat pesantren tersebut didirikan. Popongan adalah nama dusun di Kelurahan Tegalgondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Dusun ini terletak di Jalan Solo-Yogyakarta, KM 8 Delanggu.

Pesantren Popongan didirikan pada tahun 1926 oleh Mbah Manshur bersamaan dengan pembangunan masjid di area pesantren tersebut. Seiring berjalannya waktu, nama Pesantren Popongan diganti menjadi Pesantren Al-Manshur pada tanggal 21 Juni 1980. Penggantian ini untuk mengenang peran dan jasa Mbah Manshur dalam dunia pendidikan dan tarekat.

Setelah Mbah Manshur wafat, khususnya di bidang tarekat, perjuangannya diteruskan oleh cucunya, yaitu KH. Salman Dahlawi yang kerap disapa Mbah Salman. Mbah Salman merupakan putra dari pasangan KH. Muhammad Muqri bin Kafrawi dan Hajjah Masyfu'ah binti Manshur. Kini Pesantren Al-Manshur dikelola oleh para keturunan Mbah Manshur. Salah satu keturunan beliau adalah KH. Nasrun penerus pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur Putri II Popongan Klaten. Beliau merupakan adik

kandung dari Mbh Salman. KH. Salman Dahlawi atau yang kerap dipanggil mbh Salman ini merupakan cucu dari KH. Muhammad Manshur.

KH. Nasrun Minallah merupakan pengoleksi naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut tersimpan di ruangan yang berada di bagian belakang masjid popongan Klaten. Semua manuskrip disimpan dalam satu almari khusus, tetapi tidak disusun secara rapi dan belum tersedia buku katalog, sehingga menyulitkan orang yang ingin mencari dan menemukan satu naskah tertentu yang diinginkan.

I. Nasihat-Nasihat dalam Naskah *Nazam Naṣiḥat*

Nazam merupakan bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional. *Nazam* merupakan salah satu naskah klasik Nusantara yang terdiri atas dua baris dan berakhiran sama secara disengaja. Berdasarkan bentuk luarnya, *nazam* yang berkembang di pesantren yang mempunyai dua baris tiap baitnya tersebut, lebih dekat dengan teks *singir* (*syi'ir*) dari pada syair Melayu yang dipandang sebagai hipogramnya (Muzakka, 2018: 558). *Nazam* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh larik, baris, dan bait. *Nazam* atau pepujian yaitu puisi yang isinya mengenai puji-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam (Sukayat, 2017: 344).

Isi *nazam* terbagi menjadi enam golongan, yaitu: pertama, memuji keagungan Tuhan; kedua, shalawat kepada Rasulullah Saw; ketiga, doa dan taubat kepada Allah; keempat, meminta safaat kepada Rasulullah Saw; kelima, menasehati umat agar melakukan ibadah dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan; dan keenam, memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fiqih, akhlak, tarikh, tafsir Alquran, dan ilmu shorof (Sukayat, 2017: 345). Dalam naskah *NN* ini termasuk golongan kelima, yaitu tentang menasehati umat agar melakukan ibadah dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan.

Arti kata nasihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima tahun 2016 merupakan ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, maka dari itu naskah ini diberi judul *Nazam Nashihat* oleh saudari Bila selaku penulis deskripsi dalam katalog online kemenag. Beliau merupakan anak dari Abah Ulin Nuha selaku penanggung jawab perpustakaan Pondok Pesantren Al-Manshur.

Naskah *NN* termasuk ke dalam tema tasawuf karya Muhammad Rasyid. Naskah *NN* ditulis dengan aksara Pegon dan bahasa Jawa, dengan *khat Naskhi*. Isinya tentang nasihat bagi para pemuda dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun sosial kemasyarakatan. Naskah *NN* ditulis oleh KH. Muhammad Muqri untuk kepentingan belajar di pesantren (Gusmian, 2019: 260). Berikut akan dijelaskan secara mendalam nasihat-nasihat apa saja yang ada dalam naskah *NN*.

1. Nasihat-Nasihat untuk Anak

Allah SWT menciptakan manusia dengan segala keistimewaannya. Manusia diciptakan dengan kelebihan yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Hal yang menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya adalah akal, akal merupakan “cahaya yang dengan perantaranya manusia bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk, mana yang mungkin dan mustahil. Dengan kata lain ia adalah suatu kekuatan yang memungkinkan manusia dapat memahami dan membedakan sesuatu” (Ash-shaffar, 2020: 17).

Selain itu, dengan akal pikiran yang baik akan memudahkan dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu sangat penting bagi kehidupan, karena dengan ilmu pengetahuan dapat menciptakan sesuatu yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kewajiban seorang anak yang pertama ialah menuntut ilmu. Dalam naskah *NN* dijelaskan bahwa wajib bagi seorang anak untuk menuntut ilmu agama pada halaman 2 dan 3, yaitu sebagai berikut.

*Pitutu kang bener wajib dipun turut.
Aja anut pitutur kang ora patut.*

*Wajib 'ain lanang wadon ngaji ngilmu.
Aja leren yen durung ilang bodomu.*

*Nadyan adoh angel ilangna pekomu.
Keno muleh yen uwis padang atimu.*

Terjemahan:

Nasihat yang benar wajib ditiru.
Jangan ikut nasihat yang tidak patut.

Wajib 'ain laki-laki perempuan mengaji ilmu.
Jangan berhenti jika belum hilang bodohmu.

Meskipun jauh susah hilangkanlah bodoh mu.
Boleh pulang jika sudah terang hatimu.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak wajib mengikuti nasihat yang baik dan menjauhi nasihat yang buruk. Anak laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu. Tidak boleh berhenti dalam menuntut ilmu sebelum hilang kebodohan dalam dirinya. Dalam perjalanan menuntut ilmu pastinya akan banyak rintangan. Meski sesulit apapun itu jangan menyerah sebelum bisa menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya

Umat Islam harus senantiasa menuntut ilmu, pertama dimulai dari ilmu tauhid yaitu ilmu tentang Allah. Kedua, ilmu fiqih yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah, syarat-syarat, dan rukun-rukunnya. Ketiga, ilmu tafsir yaitu ilmu untuk memahami ayat-ayat yang sulit dan belum kita pahami dari Alquran. Keempat, kitabullah yaitu Alquran yang merupakan sumber dan pedoman bagi kita untuk mempelajari isinya dan kita amalkan apa yang terkandung di dalamnya. Kelima, sunah Rasulullah berupa ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau (Apriyanto, 2009: 3-6). Hal tersebut juga dijelaskan dalam naskah *NN* pada halaman 45, yaitu sebagai berikut.

*Puma-puma anak ing sun puma-puma.
Angajia ing syariate agama.*

*Kaya salat kaya zakat lan puasa.
Kaya haji naming sira yen kuwasa.*

*Lan ngajia syarat rukune ngibadah.
Lan batale lan ing sunate ngibadah.*

*Wong ngibadah ora denger syarat rukun.
Tanpa tonjo toh senjata kasi pikun.*

Terjemahan:

*Jika-jika anak manusia jika-jika.
Mengajilah pada syariatnya agama.*

*Seperti salat, zakat, dan puasa.
Seperti haji tetapi kamu jika kuasa.*

*Dan mengajilah syarat rukunnya ibadah.
Dan batalnya dan pada sunahnya ibadah.*

*Orang ibadah tidak dengar syarat rukun.
Tanpa rasa meskipun sampai pikun.*

Kewajiban kedua seorang anak ialah berbakti kepada orang tua. Karena keridaan Allah terletak pada keridaan orang tua. Maka anak harus senantiasa patuh dan menghormati nasihat-nasihat baik yang diajarkan oleh orang tua. Dalam naskah *NN* disebutkan ada sepuluh perkara yang harus anak ketahui terhadap orang tuanya pada halaman 48 dan halaman 49, yaitu sebagai berikut.

*Malah-malah wajib ira ingkang dines.
Ing wong tua perkara sepuluh leres.*

*Nomer siji lamun bapa biyung luwe.
Mangka ingonano lamun sira duwe.*

*Nomor loro lamun bapa biyung uda.
Aja ngasi baligang baligung kaya kuda.*

*Nomer telu lamun karep maring batur.
Manga enggal ngeladenano aja kelantur.*

*Syukur banget sira nunggu rina wengi.
Aja ngasi nganti-nganti lan meliringi.*

*Nomer papat lamun ngundang maring sira.
Enggal tekaha lan sumahura.*

*Ora ketang sira iku lagi shalat.
Yen mung sunah nuli sumaur kasebat.*

*Nomer lima lamun perintah marang sira.
Ing sebarang-sebarang kudu direka sira.*

*Kang liyane perintah ala lan maksiat.
Kaya perintah ngerasani lan amberadat.*

*Nomer nenem lamun sira rerembugan.
Bapa biyung ira aja gulajigan.*

*Balik jatur ira kudu alus-alus.
Aja nganggo mature wong bengis lengus.*

*Nomer pitu aja ngundang ing wong tua.
Ing jeneng kaya ngundang resa bawa.*

*Malah-malah wus kacarita wong kang jangkar.
Jenenge wong tua wani rezekeni lebar.*

*Nomer wolu derek ing burine.
Aja lancang aja kiwa lan tengene.*

*Wis kacarita wong kang wani-wani lancang.
Ing ngarepe wong tua rezekine ilang.*

*Nomer sanga kudu ngariḍa aken sira.
Ing barang kang riḍa sira ing perkara.*

*Lan geti'na sira ing wong tua nira.
Ing barang kang pancen geṭing awak ira.*

*Nomer kerine nyuwune pangapura.
Bareng-bareng nyuwunaken uga ira.*

Terjemahan:

Malah-malah wajib kamu tahu
Pada orang tua perkara sepuluh harus tahu.

Nomor pertama jika bapak ibu kelaparan.
Maka rawatlah jika kamu punya.

Nomor dua jika bapak ibu tidak berpakaian.
Jangan sampai megal-megol seperti kuda.

Nomor tiga jika ingin pergi ketemannya.
Maka segera layanilah jangan seenaknya.

Bersyukur sangat kamu menemani siang malam.
Jangan pernah sampai-sampai dan menyendiri.

Nomor empat jika memanggil kepada kamu.
Segera datang dan jawablah.

Meskipun kamu itu sedang salat.
Jika sekedar sunah maka jawab cepat.

Nomor lima jika perintah kepada kamu.
Pada apa-apa harus diusahakan kamu.

Yang selain perintah buruk dan maksiat.
Seperti perintah mencibir dan tidak beradat.

Nomor enam jika kamu bermusyawarah.
Bapak ibu mu jangan berisik.

Kembali bicara kamu harus halus-halus.
Jangan menggunakan bicaranya orang tidak bagus.

Nomor tujuh jangan memanggil pada orang tua.
Pada nama seperti memanggil bawahan.

Bahkan-bahkan sudah kecerita orang yang memanggil seseorang
dengan nama kecilnya saja.
Namanya orang tua berani memberi rezeki lebar.

Nomor delapan ikut dibelakangnya.
Jangan lancang jangan kiri dan kanannya.

Sudah kecerita orang yang berani-berani lancang.
Di depan orang tua rezekinya hilang.

Nomor Sembilan harus meridai kamu.
Pada hal yang rida kamu pada perkara.

Dan perhatikanlah kamu pada orang tua mu.
Pada hal yang memang diperhatikan pada mu.

Nomor terakhir meminta pengampunan.
Bersama-sama memintakan juga kamu.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada sepuluh perkara yang
wajib anak ketahui terhadap orang tuanya yaitu sebagai berikut:

1. Jika bapak ibu lapar berilah beliau makanan.

2. Jika bapak ibu tidak mempunyai pakaian maka berilah pakaian yang pantas jangan biarkan mereka terlihat lusuh.
3. Jika mereka butuh sesuatu layanilah dengan segera, syukur-syukur kamu dapat menemaninya setiap malam dan tidak membiarkan apa-apa sendiri di usianya yang sudah tua.
4. Jika bapak ibu memanggil mu segeralah datang dan menjawabnya dengan pelan, walaupun sedang sholat berilah tanda agar orang tua mu tahu.
5. Semua yang diperintahkan harus kamu lakukan semaksimal mungkin, kecuali perintah maksiat atau perbuatan yang tidak beradab jangan kamu turuti.
6. Ketika melakukan diskusi bersama keluarga jangan menggunakan kata-kata yang kasar agar bapak ibu tidak mengira sedang bertengkar.
7. Jangan memanggil orang tua dengan namanya saja hingga terdengar orang lain, karena keikhlasan orang tua kepada mu dapat melancarkan rezeki mu.
8. Jangan lancang berada di depan ataupun samping orang tua, berada di belakangnya saja. Diceritakan bahwa orang yang berani lancang kepada orang tua rezekinya akan hilang.
9. Carilah rida bapak ibu mu.
10. Memintalah pengampunan kepada Allah atas kamu dan orang tua mu.

Selain sepuluh perkara tersebut, dalam naskah *NN* disebutkan ada tiga perkara yang harus anak lakukan untuk melegakan hati orang tuannya pada halaman 50, yaitu sebagai berikut.

Naming sira kudu-kudu nindaaken.

Perkara telu kang dadi ngelegaaken.

Nomer siji dadia wong ngalim ngamil.

Lan dadio wong şalih kang şifat kamil.

Kerana ora ana kabungahan unggul.

Kang liyane an(in)dak ngalim şalih punjul.

Nomer loro kudu sira nyambongana.

Sanak kerabate wong tua kelawan rena.

*Lan manehe sira iku kudu tepung.
Sanak rakete wong tua kelawan tulung.*

*Nomer telu sira kudu nyuwunake.
Pangapura ing wong tua lan memule.*

Terjemahan:

Tetapi kamu harus-harus melakukan.
Perkara tiga yang menjadi melegakan.

Nomor satu jadilah orang alim amil.
Dan jadilah orang saleh yang sifat kamil.

Karena tidak ada kesenangan yang unggul.
Yang lainnya perilaku alim saleh unggul.

Nomor dua harus kamu menyambungkannya.
Sanak saudaranya orang tua tanpa membedakan.

Dan lagi kamu itu harus tepung.
Sanak dekatnya orang tua tanpa tolong.

Nomor tiga kamu harus memintakan.
Pengampunan pada orang tua dan memuliakan.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga perkara yang dapat melegakan hati orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Jadilah anak yang sholeh dan sholihah,
2. Jangan memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga,
3. Muliakan orang tua dan memohonkan ampun kepada Allah.

Ketiga perkara tersebut harus senantiasa diamalkan hingga ke anak cucu maka akan melegakan hati orang tua dari hidup sampai mati.

2. Nasihat-Nasihat untuk Orang Tua

Suatu kelompok terkecil yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam suatu ikatan yang suci dan hidup berdampingan maka dapat disebut sebagai keluarga. Keluarga merupakan, “unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat dan negara. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan, dan minum” (Puspitawati, 2013: 3).

Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting untuk mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Maka jadi orang tua harus senantiasa mengajarkan hal-hal baik untuk anak-anaknya. Dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan pendidikan terbaik sedini mungkin. Pendidikan terbaik adalah “memberikan rangsangan-rangsangan ilmu terbaik pada anak-anak dalam usia emas, seperti menghafal Alquran, penanaman akidah lurus, dan akhlak mulia melalui berbagai kisah-kisah teladan untuk mereka” (Shobari, 2020: 22).

Dalam naskah *NN* pada halaman 32 sampai halaman 33 menyebutkan agar orang tua harus menjauhi perbuatan berikut.

*Ametitil ngapusi anaq bojone.
Ora denger yen iku kewajibane.*

*Ngembang suket nyambut gawe angeseket.
Oleh arta den bititil buntel ngiket*

*Dupak anaq penjaluke mangan buket.
Emoh wadang meksa milih sega anget.*

*Ora mikir ing anaq kurang pangane.
Janji tutok katekan dewe badane.*

Terjemahan:

Sangat pelit membohongi anak istrinya.
Tidak tahunya jika itu kewajibannya.

Bunga rumput kerjanya seret.

Dapat uang jika pelit bungkus ikat.

Menendang anak yang meminta makan berkat
Tidak mau nasi kemarin memaksa memilih nasi hangat.

Tidak pikir pada anak kurang makannya.
Janji mulut sampai sendiri dirinya.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua harus menjauhi sifat pelit, suka membohongi anak istri, jika mendapat uang disimpan sendiri, rela menendang anak yang meminta makan enak, hanya memikirkan dirinya sendiri. Semua perbuatan tersebut jangan ditiru, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga.

Dalam naskah *NN* pada halaman 52 sampai halaman 53 menyebutkan bahwa orang tua harus mengajarkan tata krama kepada anak, yaitu sebagai berikut.

*Puma-puma anaq ingsun puma-puma.
Aja sira tinggal ngaji tata krama.*

*Tata krama maring Allah ingkang mulya.
Marang rasul kang mencorong kaya surya.*

*Mareng bapa biyung ira sekabehe.
Emoh uwa dulur tua pada bae.*

*Kerana wong kang ora denger tata krama.
Toh senajan ngilmune para ulama.*

*Ora munfaat sak kuku ireng.
Sabab kabeh amal wong iku bureng.*

*Lan manehe tata krama maring guru.
Maring suhbab lan maneh tangga teparu.*

*Suwuna kanca ingkang lagi wawuh.
Lan ing batur lan ing kanca ingkang buruh.*

*Putu sing perkara aja kasi cu(n)tel.
Ngilmu nira ngamal ira lan partikel.*

*Maka nuwun ingsun ing zat ingkang luma.
Tambahe ngilmu lan becike agama.*

Sun mendoni inget-inget ibu rama.

Aja kasi ora gawe tata krama.

*Inget-inget wong tua aja ngaliwati.
Tindak tanduk kang dadi lara ning ati.*

*Aja ngasi dadi wong kang ngenak-ngenak.
Dumeh-dumeh tata krama maring anaq.*

*Kerana lamun bapa biyung nganti tinggal.
Tata krama nuli anaq dadi wangkal.*

*Maka dadi banjur pewur perkarane.
Kawekasan pada nyangga ukumane.*

*Tata kramane wong tua maring anaq.
Kudu bagusaken ing jenenge anaq.*

*Kudu mulang ing anak kang duwe akal.
Maring quran ngilmu syukur nganti apal.*

*Supayane anake bek pada denger.
Maring laku ingkang luput ingkang bener.*

Terjemahan:

Jika-jika anak manusia jika-jika.
Jangan kamu tidak mengaji tata krama.

Tata karma kepada Allah yang mulia.
Kepada rasul yang condong seperti surga.

Kepada bapak ibu mu semuanya.
Tidak membedakan saudara tua sama semuanya.

Karena orang yang tidak tahu tata krama.
Meskipun ilmunya para ulama.

Tidak manfaat sekuku hitam.
Sebab semua amal orang itu buram.

Apa lagi tata krama pada guru.
Pada sahabat dan lagi tetangga sekitar.

Memintalah teman yang lagi bagus.
Dan pada teman dan pada teman yang kerja.

Cucu yang perkara jangan sampai bodoh.
Ilmu kamu amal kamu dan berkaitan.

Maka minta manusia pada zat yang memberi.

Tambahnya ilmu dan bagusnya agama.

Yang diulangi ingat-ingat ibu bapak.
Jangan sampai tidakpunya tata krama.

Ingat-ingat orang tua jangan ngelewati.
Tingkah laku yang menjadikan sakit di hati.

Jangan sampai jadi orang yang enak-enak.
Ketimbang-ketimbang tata krama kepada anak.

Karena jika bapak ibu sampai pergi.
Tata krama pada anak jadi dangkal.

Maka jadi terus luas perkaranya.
Terlanjur pada menanggung hukumannya.

Tata kramanya orang tua kepada anak.
Harus membungkus pada namanya anak.

Harus mengajari pada anak yang punya akal.
Pada Alquran ilmu syukur sampai hafal.

Supayanya anaknya bisa pada dengar.
Pada perbuatan yang salah yang benar.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sopan santun dan saleh salihah. Sangat penting mempunyai tata krama terhadap Allah maupun kepada Rasul-Nya, kepada orang tua serta saudara yang lebih muda dan tua. Orang yang tidak mempunyai tata krama, meskipun ia memiliki ilmu seperti ulama maka semuanya tidak ada manfaat sedikit pun. Semua amal orang yang tidak memiliki tata krama akan hilang. Tata krama terhadap guru, saudara, maupun tetangga sekitar. Senantiasa mengamalkan ilmu yang didapat dan meminta kepada Allah ditambah ilmu dan agama yang baik. Jangan menutupi segala keburukan anak dengan kebagusan yang dimiliki oleh orang tua, karena ketika orang tua meninggal maka anak akan celaka. Syukur-syukur anak dapat mempelajari Alquran hingga hafal. Dengan begitu anak dapat membedakan yang baik dan buruk.

Dalam naskah *NN* pada halaman 53 sampai halaman 54 menyebutkan kewajiban orang tua untuk menikahkan anaknya, yaitu sebagai berikut.

*Malih lamun anake wus pada gede.
Bapa kudu ngerabeaken perawan gede.*

*Aja ngasi anaq berahi jelengat jelengut.
Nyawang perawan ayuh prengat prengut.*

*Lamun bapa biyung gelem mulang muruk.
Gebagusan marang anaq ngasi teluk.*

*Mangka bapa biyung iku kang duweni.
Ganjarane anaq uga sih nampani.*

*Lamun bapa biyung ngajar ing maksiat.
Hingga anaq nganti pada dadi bangsat.*

*Mangka bapa biyung ingkang ngrekasa.
Tampa ukum anake sih nemu siksa.*

*Lamun bapa biyung iku ngasi tinggal.
Ngerabekaken anak berahi nganti dugal.*

*Kawekasan nganti nerjang dedemenan.
Ing wong wadon atau gawe gemlekan.*

*Mangka bapa biyung kang nemu cilaka.
Ing akherat bakal melebu ing neraka.*

*Sumawana anaq ingkang dedemenan.
Iku baku ingkang tampa pahukuman.*

*Nuwun ingsun ing Allah kang sifat sugih.
Lampah zina sampun pisan-pisan panggih.*

Terjemahan:

Lagi jika anaknya sudah pada besar.
Bapak kudu menikahkan perawan besar.

Jangan sampai anak nafsu berdiri-berdiri.
Melihat perawan cantik cemberut-cemberut.

Jika bapak ibu mau mengajar memberi pelajaran.
Kebagusan pada anak sampai dalam.

Maka bapak ibu itu yang mempunyai.
Pahalanya anak juga yang menerima.

Jika bapak ibu mengajar pada maksiat.
Hingga anak sampai pada jadi bangsat.

Maka bapak ibu yang menderita.
Tanpa hukum anaknya yang bertemu siksa.

Jika bapak ibu itu sampai meninggal.
Menikahkan anak nafsu sampai liar.

Terlanjur sampai menerjang kekasihnya.
Pada wanita atau jadi simpanan.

Maka bapak ibu akan bertemu celaka.
Di akhirat akan masuk neraka.

Mintalah anak yang kekasihnya.
Itu baku yang tanpa hukuman.

Minta manusia pada Allah yang sifat kaya.
Perbuatan zina jangan sekali-kali mendekati.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wajib bagi orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka yang sudah besar. Didik anak dengan ilmu agama yang baik dan jangan mengajari anak kemaksiatan, sehingga membuat anak berani melanggar larangan yang Allah berikan. Jangan sampai orang tua meninggal belum menikahkan anaknya, sehingga anak berani menerjang dan berbuat zina. Sungguh orang tuanya nanti akan mendapat siksa. Senantiasa meminta kepada Allah sifat kaya dan dijauhkan dari perbuatan zina. Dalam naskah *NN* di contohkan hukuman bagi seorang yang sudah menikah kemudian berbuat zina pada halaman 55 sampai halaman 56, yaitu sebagai berikut.

*Iki ana carita kang luwih luki.
Supaya manusa aja ngaku bangkit.*

*Dene ana rupa hewan bisa ngerti.
Zina muḥṣon kenang hukum disawati.*

*Jinarita saking Umar bin Maimun.
Angandikaning pegagan weruh ingsun.*

Pirang-pirang ketika pada pakumpulan.

Anuli ingsun weruh ketika kakawanan.

*Ketika wadon deselaken ing tangane.
Marang ngisore gulune lanangane.*

*Ketika wadon nuli ngerangkul ngelus-ngelus.
Nuli pada turu bareng ngalempus.*

*Nuli ana ketika lanang teka gugah.
Ketika wadon kelonan tangi keregah.*

*Lan andudut ketika wadon ing tangane.
Saking ngisore gulune lanange.*

*Nuli lunga ketika wadon runtung-runtung.
Karo bedangane lanange cepupung.*

*Nuli ketika wadon iku didemeni.
Hingga tutug nuli bali anggetini.*

*Nuli ketika wadon iku gawe rika.
Supayane ingkang lanang ora nereka.*

*Mangka nuli deselaken ing tangane.
Maring ngisore gulune lanangane.*

*Kawekasan lanange dadi kerasa.
Tangi gerigah lenguk-lenguk ngerasa-ngerasa.*

*Nuni ngambet ketika lanang ing silite.
Ketika wadon banjur dadi waringute.*

*Nuli kumpul ketika akeh ambeleder.
Nuli kedip ketika lanang kiyer kiyer.*

*Aweh weruh bojone gelem demenan.
Nuli bubar ketika kabeh gegancangan.*

*Ora suwe nuli teka andelidir.
Ngarak-ngarak kang demenan pating jelungir.*

*Nuli anggawe ketika kabeh ing karone.
Lanang wadon ing gon kang kabeh wedine.*

*Nuli pada duduk leluwangan.
Dinggo ngukum ketika kang nerjang larangan.*

*Mangka nuli ketika kabeh anyawati.
Ketika loro kang demenan nganti mati.*

Terjemahan:

Ini ada cerita yang lebih sengit.
Supaya manusia jangan mengaku bangkit.

Jika ada rupa hewan bisa mengerti.
Zina muhson terkena hukum dirajami.

Cerita dari Umar bin Maimun.
Perintahnya sebarkan semua manusia.

Banyak-banyak ketika ada perkumpulan.
Maka manusia melihat ketika pertemanan.

Ketika wanita menempelkan tangannya.
Pada bawahnya lehernya lelakinya.

Ketika wanita itu merangkul mengelus-ngelus.
Pada tidur bersama dengan nyenyak.

Maka ada ketika lelaki datang membangunkan.
Ketika wanita tidur bersama bangun dengan segera.

Dan mencabut ketika wanita pada tangannya.
Dari bawah leher lelakinya.

Maka pergi ketika wanita bersama-sama.
Sama barangnya lelakinya mengerut.

Maka ketika wanita itu disukai.
Hingga sampai pulang membayangkan.

Maka ketika wanita itu untuk orang lain.
Supayanya yang lelaki tidak neraka.

Maka menempelkan pada tangannya.
Pada bawahnya lehernya lelakinya.

Terlanjur lelakinya jadi merasakan.
Bangun langsung lemas-lemas merasa-merasa.

Menahan ketika lelaki pada pantatnya.
Ketika wanita terlanjur jadi marahnya.

Lalu kumpul ketika banyak berlebihan.
Lalu kedip ketika lelaki enak-enak.

Memperlihatkan suaminya suka simpanan.
Lalu bubar ketika semua ketahuan.

Tidak lama lalu datang beberapa orang.
Digiring-digiring pada simpanan pada malu.

Lalu membuat ketika semua pada keduanya.
Laki-laki perempuan pada tempat yang semua takutnya.

Lalu pada duduk dikubangan.
Dibuat menghukum ketika yang melanggar larangan.

Maka ketika semua melempari.
Ketika dua simpanan sampai mati.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diceritakan oleh Umar bin Maimun bahwa beliau melihat suatu perkumpulan yang di dalamnya banyak yang sifatnya menyerupai hewan. Ada wanita menempelkan tangannya, membelai, dan merangkul lelakinya saat tidur bersama. Keduanya saling menikmati meskipun bukan pasangan suami istri melainkan suami orang lain. Ketika perbuatan tersebut diketahui istrinya maka berantakan rumah tangganya. Kedua pelaku zina tersebut di arak warga dan dihukum rajam hingga meninggal.

Berdasarkan tingkatannya, zina dibagi menjadi dua yaitu zina muhsan dan zina gairu muhsan. Zina muhsan merupakan zina yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah dan zina gairu muhsan merupakan zina yang dilakukan oleh orang yang belum menikah. Zina merupakan perbuatan dosa besar, maka orang yang melakukannya akan diberi hukuman, yaitu “ dihukum cambuk sebanyak 100 kali bagi yang belum menikah dan dirajam (dilempari batu) sampai meninggal bagi mereka yang sudah menikah, baik laki-laki maupun wanita” (Nursilaturahmah, 2020: 2). Kejadian tersebut menjadi hukuman yang setimpal bagi orang yang melanggar perintah-Nya. Ketika diberi kebaikan oleh Allah harus senantiasa bersyukur dan jika diberikan keburukan oleh Allah maka cepat-cepatlah untuk bertaubat. Senantiasa menjauhkan anak dari segala macam maksiat, seperti zina, mencuri, minum-minuman keras, dan berjudi.

Dalam naskah *NN* disebutkan ada empat perkara yang dapat membuat hidupnya beruntung pada halaman 51 , yaitu sebagai berikut.

*Wus kacerita barang papat ingkang durung.
Iku saking kabekjan kang luweh agung.*

*Nomer siji bojo wadon ingkang bagus.
Atine tur anduweni tingkah alus.*

*Nomer loro anak ingkang pada bukti.
Pada nurut pada sregep tur gemati.*

*Nomer telu iku pirang-pirang kanca.
Ingkang pada alim şalih ora prenca.*

*Nomer papat iku yen ana rizqine.
Wong iku ing sak jerone legarane.*

Terjemahan:

Sudah kecerita hal empat yang belum.
Itu dari keberuntungan yang lebih agung.

Nomor satu istri yang bagus.
Hatinya yang mempunyai tingkah halus.

Nomor dua anak menjadi bukti.
Pada nurut pada rajin dan perhatian.

Nomor tiga itu banyak-banyak teman.
Yang pada alim saleh tidak sembarangan.

Nomor empat itu jika ada rezekinya.
Orang itu yang sedalamnya luasnya.

Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jangan pernah melupakan empat perkara ini agar mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Yang pertama ialah mendapatkan istri yang salihah, baik hati, dan tidak kasar. Kedua, anak yang saleh dan berbakti kepada orang tua. Ketiga, mendapat banyak sahabat yang saleh salihah dan tidak menjerumuskan kemaksiatan. Yang keempat yaitu lancar rezekinya dan tidak pelit.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian filologi, naskah *NN* merupakan naskah tunggal, sehingga dalam proses penyuntingan lebih menitikberatkan pada emendasi, yaitu perubahan yang bersifat perbaikan pada naskah atau teks. Dalam emendasi, teks *NN* terdapat lima kesalahan tulis, meliputi afaeresis, yaitu menghilangkan suku kata awal pada suatu kata. Apokope, yaitu penghilangan suatu huruf atau suku kata pada akhir kata. Ditografi, yakni penambahan beberapa huruf, suku kata, atau pengulangan kata. Haplografi, yakni kata atau suku kata yang hilang pada teks. Kakografi, yakni ejaan yang salah dalam suatu naskah.

Selanjutnya, hasil dari analisis pragmatik yaitu dibagi menjadi dua nasihat-nasihat yang dapat diambil manfaatnya bagi pembaca. Pertama, nasihat-nasihat untuk anak, di antaranya nasihat-nasihat untuk menuntut ilmu agama Islam yang wajib maupun sunahnya. Senantiasa berbakti kepada orang tua dengan menerapkan sepuluh perkara yang harus anak ketahui dalam memperlakukan orang tuanya dan tiga perkara yang harus dilakukan anak terhadap orang tuanya agar dapat melegakan hatinya. Kedua, nasihat-nasihat untuk orang tua, yaitu orang tua harus menjahui sifat pelit dan memikirkan diri sendiri, mengajarkan tata krama, menikahkan anaknya yang sudah cukup umur agar terhindar dari dosa zina, dan menanamkan empat perkara yang dapat membuat hidupnya beruntung.

B. Saran

Bagi para pembaca, peneliti sarankan agar membaca keseluruhan dari awal hingga akhir pembahasan pada naskah *NN*, karena terdapat nasihat-nasihat yang bisa diambil manfaatnya bagi masyarakat pembaca. Selain itu, penulis merupakan peneliti kedua yang mengkaji naskah *NN*. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan hanya sebatas deskripsi dalam katalog dan digitalisasi. Maka pada penelitian ini penulis mengkajinya lebih mendalam dengan menggunakan teori filologi dan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, bagi para pembaca yang berkeinginan untuk meneliti secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan selain teori pragmatik, di antaranya teori analisis isi, teori intertekstual, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2019. *Risalah Menasihati Diri*. Bandung: Marja.
- Apriyanto, Jumawan. 2009. *Menuntut Ilmu = Jihad*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Ash-shaffar, Hasan Musa. 2020. *Nafsu dalam Zona Bahaya*. Bandung: Marja.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fatikasari, Nur. 2017. "Naskah Shihatun Nikah: Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik". *Sarjana Sastra Indonesia*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Gusmian, Islah. 2019. "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi". *Dinika*, Vol. 4 No. 2 (Maret-Agustus 2019).
- Katalog Naskah Online Perpustakaan Nasional Republik Inonesia. Diakses melalui link <http://opac.perpusnas.go.id/> pada Selasa 11 Mei 2021.
- Katalog Naskah Online Universitas Gadjah Mada. Diakses melalui link <http://lib.ugm.ac.id/ind/> pada Selasa 11 Mei 2021.
- Katalog Naskah Online Universitas Inonesia. Diakses melalui link <http://www.lib.ui.ac.id/> pada Selasa 11 Mei 2021.
- Katalog Naskah Online Yayasan Sastra Lestari. Diakses melalui link <http://www.sastra.org/> pada Selasa 11 Mei 2021.
- Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1987. "Pedoman Transliterasi". Diakses melalui link <http://repo.iain.tulungagung.ac.id> pada Kamis, 23 April 2020.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muzakka, Moh. 2020. *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara Metodologi dan Aplikasinya*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Muzakka, Moh. 2018. "Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosiologi". *Jurnal Nusa*, Vol. 13 No. 4 (November 2018).
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nursilaturahmah, dkk. 2020. *Zina Terkena Guna-Guna*. Karanganya: CV. Intera.

- Pudjiastuti, Titik, dkk. 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Puslitbang Lektur, Kemenag RI. Katalog Manuskrip Nusantara. Dalam <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Safitri, Riri. 2017. “Azab Tuhan bagi Orang yang Meninggalkan *Ṣalat* (Analisis Isi *Nazam Tarikus-salat* dalam Kitab *Aqaid Iman*)”. Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Shobari, Rosyid. 2020. *Pesan Imam Hanafi Nasihat Pembentuk Sosok Beradap dan Berilmu Pengetahuan*. Solo: Tinta Medina.
- Solihati. 2017. “Pendidikan Keimanan dalam *Nazam ‘Aqidat Al-Aw’am* Karya Syekh Marzuqi”. Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukayat, Tata. 2017. “*Nadzom* sebagai Media Pendidikan dan Dakwah”. Cendekia, Vol. 15 No. 2 (Juli-Desember 2017).
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wardani, Dinda Ayu Is. 2017. “Naskah *Majmu’atud Du’aiyyah*: (Suntingan Teks beserta Kajian Pragmatik)”. Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Naskah Klasik Berjudul *Nazam Naṣiḥat*.

GLOSARIUM

Glosarium adalah catatan singkat berupa penjelasan atas makna kata sukar (Pudjiastuti, 2018: 35). Penjelasan atas daftar kata-kata sukar menganut pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima dalam versi daring pada 28 Oktober 2016, adapun kata-kata sukar yang terdapat dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut.

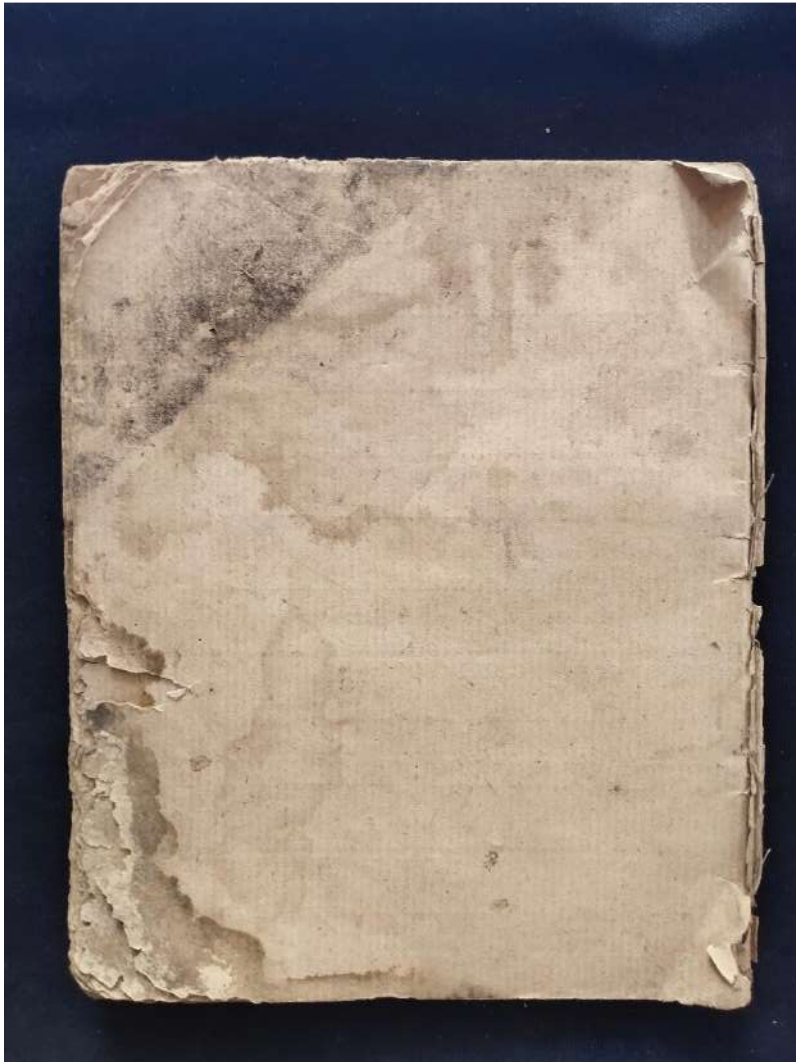
<i>Bedo</i>	:	Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, seri.
<i>Bido</i>	:	Elang yang berjambul, pemakan ular, elang berjambul, <i>Spilornis cheela</i> .
<i>Dengki</i>	:	Menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.
<i>Fakir</i>	:	Orang yang sangat berkekurangan, orang yang terlalu miskin.
<i>faşal</i>	:	Terbagi atas golongan, atau akar.
<i>Genjik</i>	:	Anak babi
<i>Izrail</i>	:	Malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa.
<i>Kirik</i>	:	Anak anjing.

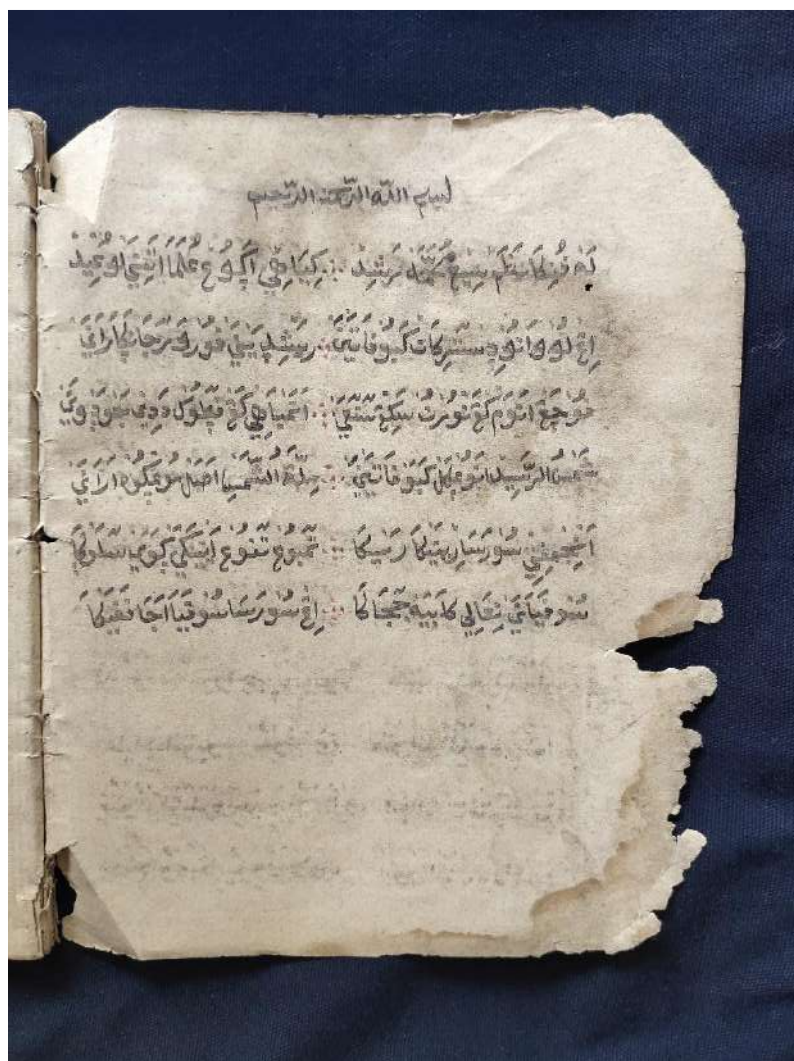
<i>Lonte</i>	:	Perempuan jalang, wanita tunasusila, pelacur, sundal, jobang, cabo, munci.
Makrifat	:	Tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang kuat.
Mujahadat	:	Usaha menahan hawa nafsu.
<i>Nuli</i>	:	Lalu
Riya	:	Suatu perbuatan memperlihatkan sesuatu, baik barang atau perbuatan baik.
<i>Sarem</i>	:	Garam
Seloka	:	Jenis puisi yang mengandung ajaran (sindiran dan sebagainya), biasanya terdiri atas 4 larik yang berima a-a-a a, yang mengandung sampiran dan isi.
Syara'	:	Hukum yang bersendi ajaran Islam, hukum Islam.
Wadi	:	Bersifat rahasia
Widodari	:	Putri atau dewi dari kayangan.

Zahid : Orang yang (telah) meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan keduniaan (hidup hanya untuk beribadah, bertapa, dan sebagainya).

Zina Muhson : Zina yang dilakukan oleh orang yang sudah baligh, berakal, dan sudah pernah melakukan hubungan melalui jalur yang sah (pernikahan).

Lampiran

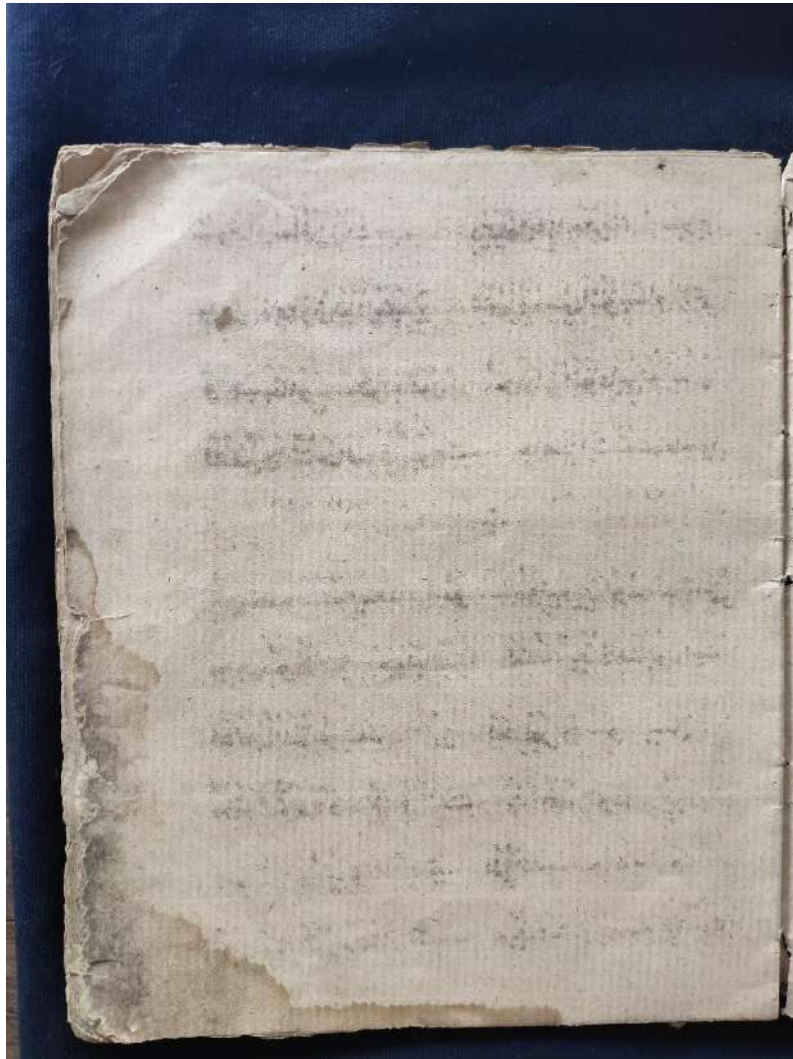




بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الرَّحْمَنُ عَلَى كُلِّ بُيُوتَةٍ
وَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُخْتَلِفٍ أَلْفَ مَرَّةٍ أَوْ
أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ
مَلَكٌ كَرِيمٌ أَوْ يَكُونُ لَكَ

[illegible]



بسم الله الرحمن الرحيم

سُبْحَانَكَ أَيُّهَا الْمَلِكُ عَقْلِي بِوَجْهِكَ يَكُونُ مَثْوً لِلدُّنْيَا بِسْمَا فَجْهِكَ
بِسْمَا مَبْنِي بِسْمَا عَرْسًا بِسْمَا كَلَمَةٍ تَتَكَلَّمُ مَا ظَلَمَ بِهَا طَبْعُ بَسْمَا تَنْدَحُ
عَارِضًا وَتُسْكِنُ مُوَلِّيَتِي فَتَغَيِّرُ لِي بِسُوءِ قِيَانِي أَلْهَامًا بِي بِسْمَا جَلَالَتِكَ
كَأَيِّهِ كَأَيِّهِ بَيْنِي أَوْ مَوْلِيَتِي اللَّهُ نَدَيْتُ عَالَمَ تَوْمَنْدَايِ دَدِي سَلَاةً
عَلَّمَ عَمَلِي بِتَرْبِي طَلُوتِ دُورِ كَلَامِي تَوَمَّنْتُ بِإِعَانَةِ اللَّهِ مَتَجِيعٌ سُرُورِي
بِوَجْهِكَ وَاجِبٌ مَتَوَضُّعٌ وَطَبْعِي بِنَايِكَ كَرْنُ بِنَايِكَ كَيْفَ لَيْتَ سَدْعَ لَدَاوُفَا
أَجَاهُ مَتَابَعًا بِسُوءِ وَهْنٍ لَدُنِّي أَعْيَانِي تَتَوَجَّعُ سَأَلِيَا جِي

فَرِيْتَرِي دِيْت شُورْت دِيْت مَنِيْلَر : شُورْهَد اِيْن شُورْمِيْلَر مَنِيْلَر
 دِيْت بَدَانْدِيْت سِيَه قُكُوْا چِيَه : سِيَه اَنْوِيْسَا مَنُوْت يَسَا فَعِيَه
 كَرِيْ بَوَا اَنْوَمَنُوْت مَرِيْ بِيَا : اَوْرَا يَلَع كَا عِيْلَا يِي كُولِيْت اَوَا
 لَمُون كُونْمُون تُوْر كِيْت بِيُون اَعْم : دِيْت سِيَه تُوْر كِيْت يَوْمِيُو سَارْم
 دِيْت بِيْجَل عَسُوْ يَلَع كَر بَا يَم : بَرِيْ اَنْوِيْنِيْ چِيَه اَت اِيْت
 يِيْ وُئِيْ مَعَا فِدَا تُوْر طَعْم : اَت مَوْجُوْ اَن مَدُوْ اَنَا مَعْمَر
 لَه مَوْلَا يِيْ اَنْوَر اَجِب كُوْ كُوْ تُوْر : سِيَه بَقَا تُوْر كِيْت اَدُوْل يَتُوْر
 اَعَا يِيْ اَنْوِيْ جُوْ سُوْ قِيَا يِي : مَنُوْ هُوْ اَكْر دِيْ كُوْ اَجِبَا يِي
 فَنُوْر تُوْر كُوْ بِيْتَر اَجِب دِيْمُون تُوْر : اَجَا تُوْر فَنُوْر تُوْر اَوْر
 لَمُون دَاوَد بِنَا يِيُوْ لِيْ عَا عَا يِي : اَنْوَر اَقْنَد عَا يِي لَمُون فُوْجِي
 سُوْ قِيَا يِي سَا فَرَا يِي اَت سِيْجِي : دِيْمِيْ اِيْجَال مَعْرِفَه اَللّٰه سُوْجِي

واجبنا معقود لوت پند آي: ستموي سي انو پسا در عي
 واجبنا ازيه سعو اجا اول: سونغياني انو حاج اور كول
 له فوجانته حاصل عابوع نسيال: اجاعته انت انوس حاج بيل
 واجب عيني لنع دودن حاج علم: اجا كير يني دور در ايلع بودو
 نديت ادره اعيل ايلعنا فيك انو: كناموليه يني ارس قلد ايتو
 واجب مورك انو بوجو اجا يرين: كناما دكايين فاهيت كول ارس
 اجا مورك انو بوجو كوي سميي: اجا خير كور سو ميلايسور
 مونكل نولرد و سناي ايع انو فلز: يني كيمجور انوس كاي كولابا
 علم ايكو ايو كاي و ادر عي: ادرس لرس مكره كاي تيلدر سور
 يني ديت ينور بر عنياني ستموي
 يني ديت نوروت سوركا امبوله كور

اَقْرَبُ دَوْلَةٍ لَّا رَاكُو مَفْرَعَاتِ نَجْمِكَ ... مَرَّةً عَلَّمَ اَوْ دَوَّيْتُ كَايَا بَجَلَتِ
 مَا لَمْ تَمَادِ اَنْ اَعْمَسِ ... اَرْقُ نَسَابَتِ رَمَقَسَايَ مَبُوقِي
 اَرْغُ مَعْقِبَتِ نَسُوْمِيهَ كِيَا مَهَ رَجَا ... وَنَوْغُ فَيْكَتِ نَحْ اَخِيْرَةِ نَمُوْسِكِ
 اَجَاوُ مَبْرِقَايُو مَرِيخِ اَنْقُ ... اَجَادُ وَفِيهِ نِيغُ كَفَهَ عَكُو اَيْنُو
 تَتُوْنِدِي اَنْوَايْدَمُ كُوْرُو ... يَفَايُوغُ سُوْسَهَ اُوْرُوْنِيهَ نُوْرُو
 جَرَا عَادِ اَنْوَايْدَمُ اَنْوَايْدَمُ ... نَدِيْتِ نَاغَسَايَايُوغُ يُوغُ مَبْسَمِ
 اَخْ مَا نِيهَ اَنْوَايْدَمُ كُوْنُوْتِ كَاكُهَ ... جَتِيغُ قُوِي لِّلَا رَعْنَهَ سَايَاكِهَ
 نَدِيْتِ كَسِيَاكُوْلِيْتِ فَعَدُوْ تَايِي ... جَتِيغُ مَنُوْتِ مَرِيخِ طَاعَتِهَ اَعْلَاكُوِي
 دَوْعَكُو مَامَاكُ يُوْعَهَ اَنْوَايْدَمُ كِيْدَن ... قِيُوَايِي مَكْرُسُو مَرْمَرُ سَايْدَن
 كَرْدِيْلِيْرَتِ نِيغُ فَاكِيَهَا كُوْلَاچِدَن ... اَزْ رُوْرَهَ مَوْعَكُو رَسَاوِي اِيْدَن
 لَهَ مَوْلَايِي لَنَاحُ وَدُوْنِ اَنْوَايْدَمُ ... اَعَاچَهَا نَدِيْتِ اَعَاچَهَا اِيْدَمُ

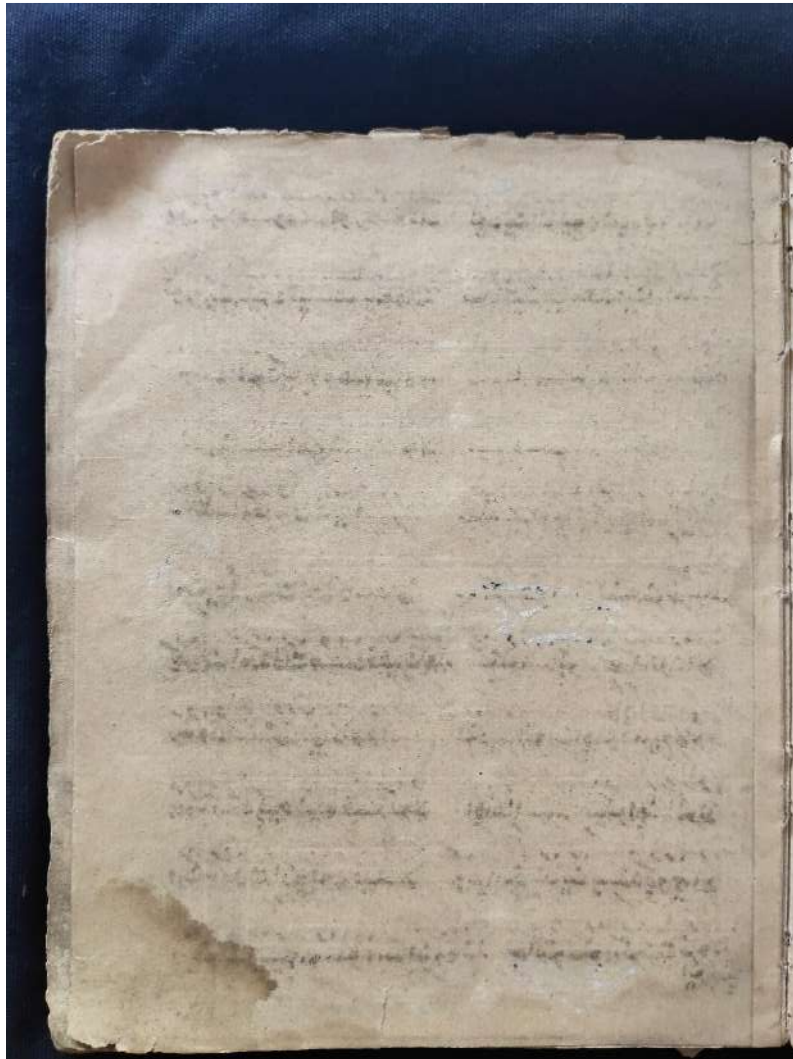
کز شوقیایسا عرسا میریو عالمی ندین اوره انور وجود کتو
 شکورم انور قاجی یغا فخر... شاکورم انور کور انور کور انور
 ستهوئی وجود کول اصل عدم... قد سدا اویس سکه با ادم
 بوئن پوون ایم وجود کور سادون... دین سدا کول انور هوئی فرخچها
 در سدا اوره الله میریو کور لای... میل کول تو هوئی افاده
 واجب عینی اسرای هوئی نفس... امور عسوی شیطان اعلی یای اسر
 شوقیا معرفت فغیرای گفته... امیر کیم فرشتای یسا سدا
 یقین کول علم نور حقیقت... اعلی هوئی ممکن نور تن در یلق
 موره اسسه محال الله فکر عد... دسر کول سا کرسای کده و سدا
 اور شکور ادر فوسه کور اسدا... کوی عمل علعتن سکیبھی دوسا
 سرتا اولت محبیه طار کلسا... بیسور کایم قیور جاها سدا نلسا

باب مغل

ایلیع

ایلینج م دوزخ اوزین کایمه دی ایلینج ... قیور ایراعونلریم اریه فیلیع
 فعونلایه دوزه ایلینج انزادیم ... نوروز و سیرسکجه دنیاهلیم
 دیکل ایلینج دوزخ اعساف کیری یوریک ... یایی تلت بئر کایه اسوکی یوریک
 که ایلینج اسرعا سچکه ایلینج بوم ... رحمة الله علم عمل دینون بوم
 که ادرای بوم ایلکو بوملاری ... کعکوکویری معان ایرالینسورک سوز
 که ادرای الله اکیویری رزقی ... دیند فارغکن و کوند که ایلینج کومک
 که ادرای اودن کوی ساسرمت ... میرود و کونمدای امجان پخت
 بیلک کایمه کعکوکویری بولا کتوی ... فتر عکنت عالم عامال اعلی کوی
 سو فیانی اوله علم لد عباد ... مکتوف مکتوف ایلینج عباد
 لمون ادر عالم علم لد عباد ... قتال فی رزق مالینج اندلاده
 رذن دیکرد اهو سترامورقم ... قتلد اهوین رشتکی کایه دی سیر

كجودتد اخت و دكع اور عانو علم كجوديت الويخ دنياد كجود
 نور ميكر نيخ دنياسعويخ فان موع قيرمي معن ايكل امدت
 ملون د اعر نيكر د عكع عباد لويه اريسته ماله رالويه اينده
 انك يني ختد اعويث او كود لا اوليه م سكر دنيافنا لا
 كه ناسا و كود لا فغير انيرا قبله نير اي نيرا كاصانيرا
 ايامير اختوتانيرا كا وولا سكر جوا يا و يقون فرنيلا
 كجست الله وان وجوده غير كول كجود اساكوي بچيل لون الا
 رسون الله محمد نبي كا وولا كجوديت انوسا و او ه سرج كا وولا
 بيت الله كيه نيكو قيلة كولا اكاما اسلام نيكو اكاما كولا
 امام كول شافير كول قبله كولا دنيافنا ختد يت بسله كوي الا
 و يقون ايليخ موقوع سر ايته شاه جاكتر و كول كوليت موديت
 كجوديت انوسا و او ه سرج كا وولا كجوديت انوسا و او ه سرج كا وولا



گودند افت در قافله اور و الزام . گودین الزام و نیای کیم کیم
 نور سیکر نیای سعید و زان . نیوی سیکر یی معنی ایست آمدت
 لوت و گونیکر و در علقه هاده . لویه ایسی مالیه رو فالویه ایست
 اندیشی قند اعوت اع کورن . اولیه سیکر و نیای قند لالا
 که تاسا و کورولا و غیر شیرا . قیل شیرا نیی تیرا کما صانیرا
 اما میرا قنوت شیرا کورولا . سیکر جو ایادین قنوت و شیرا
 کسبت الله ذات وجود و غیران کورن . کورن ایسا کورن سیکر لوت الا
 رسول الله محمد نیی کورولا . کورنیت انوسا اداوه میری کورولا
 بیت الله کیم نیکی قیل کورولا . ایما اسلام نیکی ایما کورولا
 و اما کورن شافع کورن فی الا . کتاب قرآن کیم نیکی قنوت کورولا
 اسلام لایع اسلام و دوت سیکر کورولا . و نیای اخر نیی سلیه کورن الا
 و نیای سیکر و منور و نیای و نیای . جاکو کورن کورنیت قنوت و نیای

ادر ز اير ادر به رسا تو نور ۳۰۰ عمل چکال الی لایه بیسوک کتور
 دینی اور علم عمل بیسوک نور ۳۰۰ نور کتور سالو کتور مرانی فیور
 رینا دی باقی امر و سک عمور ۳۰۰ بیسوک نور کتور فیور و کتور کتور
 بیسوک کتور الی بیسوک کتور ۳۰۰ بیسوک کتور کتور کتور کتور کتور
 خور کتور کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور
 عمل الی چکال کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور
 بیسوک کتور کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور
 نور کتور کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور
 نور کتور کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور
 نور کتور کتور کتور کتور ۳۰۰ کتور کتور کتور کتور کتور کتور

عَمْرٍو زَكَايَ تَزْوَدْتُمْ كَمَتَ : جَزَائِيحُ تَزْوَدْتُمْ وَامْنِي مَوْدَعَلَمَ
 رَسُولُكَ مَا تَعْلَمُ كَمَتُمْ مَعَهُ : لَا يَحْجَلُ كَمَتُمْ أَيْحَ الْخَيْرِ تَ
 لَوْ تَسْتَوِي عَمِّي ^{قَسِيحًا} : تَدَيْتُمْ عَمِّي تَزْوَدْتُمْ أَيْحَ الْخَيْرِ
 أَوْ عَمِّي تَزْوَدْتُمْ مَرِيكَ : عَمِّي الْأَسْبَاسُ سَرَادُ مَنَ كَرِيكَ
 كَمَتُمْ أَيْحَ أَسْبَاسُ أَعْدَابُ : وَتَدَيْتُمْ بَاغُوسَ وَيَحْ وَتَدَيْتُمْ
 كَمَتُمْ عَمِّي تَزْوَدْتُمْ مَرِيكَ : أَلْجَامَايَ دَيْتُمْ أَعْلَمُ مَوْدَعَلَمَ
 سَأَلْتُ مَا تَأْمَنُ تَوْحِيدَ لَتَ مَعْرِفَتَهُ :
 أَسْأَلُكُمْ عَمَّا كَوَّرْتُمْ هُنَا أَيْكُو خَفَّتْ :
 مَعْرِفَتِي أَيْحَ أَيْحَ مَا تَفَكَّرُوا وَتَفَكَّرَاتِ :
 أَعْلَمُ كَمَتُمْ دَاوُدَ رَسُولَ دَارَتُمْ :
 كَابِيَهُ فَرِيَّتَهُ خَلَا أَعْلَمُ كَمَتُمْ نَائِمُهُ :

كُوْنْ هُنَا عِنْدَ عَلِيٍّ اَنْتَ . . .

اَجْمَعْ اِرْدُنِيَا تَكْتَلِيْعُ مَاتَ . . .

لَهْ يَا اِيْكُو اِيْمَانِ سَجَاتِ اِرَايْ . . .

اَفْلَحَ دَرْ دِي سَبَبِ سَلَامَتِ رُكَايْ . . .

مَعْرِفِي تَرْجِيْدِ عَوْرَتِهَا يَكْتِي . . .

اَيْشِخْ اِنْ اَنَا نَحْيِ الدَّهْ سَجَاتِ . . .

ذَاتِ سَوِيْحِ اَوْرَانِ لَوْرُو شَلُو . . .

كُوْ كُوْ اَسَالِيَا نَحْيِ تَنْتِ مَيْلُو . . .

كُوْ كُوْ عِنْدَ صِفَةِ وَاجِبِ كَالِيَهْ دَسَا . . .

كُوْ كُوْ عِنْدَ صِفَةِ مُحَالِ كَالِيَهْ دَسَا . . .

كُوْ كُوْ عِنْدَ صِفَةِ وَنَعْ كُوْ يَالِيَهْ . . .

وَنَحْنُ نَعْبُدُكَ كَمَا يَبُولُهُ ۝

۝ مَعْرِفَةُ اَعْوَرُ وَصَفَا ۝

۝ هَلَا كُوْنِي عِلْمًا كَعِ كُوْنَا كُوْنَا ۝

۝ نَهْ يَا اَيْكُوْرُوْهُ اَنْ يَصِفَتِي ۝

۝ وَجِبْ سُنَّةَ بَطَلِ حَرَمِ كَهْنَانِي ۝

۝ تَتَرُ مَشْرِعَ طَلُوْنٍ دَلِيْلِي ۝

۝ لَدَا اَيْكُوْرُوْهُ تَقْدَلُكَ اَصْلِي ۝

۝ مَقَرَّتِي اِسْلَامٌ مَتَوْرُنِيْعٌ بَدَلَتْ ۝

۝ اَمْتُوْرُنْ كَفَرِيْ كَعْلُوْنِيْ بَدَلَتْ ۝

۝ فَسَرَهُ قَلَامُ لَوْنٍ بَا طِنَ اَعْلَا كُوْنِي ۝

۝ كَابِيَّةٌ دَاوُدَ سَيِّحُ اللّٰهُ اَمَلُوْنِي ۝

راع معصية نت مونت دنيج فرد دي
 ركون طاعة او جريه ورم قلدي
 كايه نيت لمت جرونيج سري
 شورت نوروت ساسياهي
 ورم مکتور علامت کدي شو سهي
 يسوکل مات او مای کایه سی منبر
 له مکر قبوري کماهی انبر
 سرالنجین بوسوکل اجورالسا ادر
 کیری رسایوه دي سسایوه دکنبر
 یی وروهاکیوه قبوریلوکل
 موه معصية کورکوز مسلاة طاعة کاپوکل

سَبَّ دِيْنَا فَوَاسَا مَوْه مَنِيكَل مَنِيكَل
زِيَاوِي كَوِي عَمَل صَار دِي عَمَل
دِيْنَام كِه دِيْن رَمُوِي بِمَيُوت كَوِي
سَبَّ سَوَرِي عَلِي رَغ نَن كَعِي كَوِي
اَو رَمِيكِر دِيْنَا مَوْتُو عَمُو رِي
يِي وَسَوَانِيكَل عَزْرَا يِل جِيُو جَوَاي
بَسُو كِه مَات اَرْتَا مَوَا بِيَّة تَنِيكَل
مُوْر جَسَايِي كِتَوَات كِنَا كَا چَل
اَرْتَا كِرِي وَنَارْت كِتُوِي رَوِي
سِيْرَا لَعْسَا يِيح قُبُورْت دِي عَمَل
اَت بِيح نَح قَبُور كَرَسَا سَو مَرِيو

ووه نعمة ختمه پووت مانيع
فيداني طاعتي يسوع نبي لكا
نوروره سوركا بومي لكا
نعوفا جواني اعكوع دين رريكا
نوروره كسوسو مانيع تركا
ستسا فوورسا جكي تداوله توبه
تغلا لاني ونا رث كوي معصية
دوسا ديوي كمي اوري درج توبه
ووه موارث رويال كرم لعنة
يسوع سبيرة فوورسمري سوسه
سب سيرا ينع دنيا نعمة بلاسه

نۆز مېكر شريفة فرشته لند چكه
 نوروز بلدي بسوك قيامه
 ... **شوقى** ... اصلي جوهر كرم الوست
 ... **شوقى** ... كرم علفوت اذ بدت بعساى كوكوس
 كرم اعربها كند جسد ذاتي بكونس
 موع شهواتي دمت بمر بوجوه الوست
 ... **شوقى** ... نور كرم چونيدوع سرع واتك دمت ورك
 ... **شوقى** ... مېكر معات نور و اينك بوجوشيك
 ينج ايديع نوموه لغسم ات تمبيك
 اول مېكر بدت اخس اوركا يديك
 ... **شوقى** ... نفس كاي كنيدع اوغما عي

چو منڀي ٿي ٿي وڃي ٿو ڇوڪ ٿو رهي
 ڪنڀو منڀو منڀو منڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو منڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو
 هو ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو
 ڪنڀو منڀو ڪنڀو ڪنڀو ڪنڀو

شَيْطَانٌ كَبِيرٌ يَكُونُ الْوَيْحُ الْوَيْحُ الْوَيْحُ
 الْوَيْحُ الْوَيْحُ الْوَيْحُ الْوَيْحُ الْوَيْحُ
 .. اَرْدُسْ بَاچَت رُمَسَانِي مَبُورِ اَعِي
 .. بَاچَل لَوْدِرْ كِي بِالْوَيْحِي دُسْدِيُو اَعِي
 نَزَل دِيْدِ دُومِ اَت دَدِي قَلَارَان ..
 اَت دَدِي اَوْمَه كِي دِي قَتْلُو عَد ..
 .. اَت دَدِي سَنَدِ اَعَد لَه فَعَا عَنَات
 .. اَت دَدِي بُو جُو دَدِي تَتُو عِيَا عَات
 كَابِيَه اِيكُو دِيْت سَمْعِي اِيخ اَت ..
 دَجَك مَلِيَاد جَك اِيْم دَجَك مَلِي ..
 مَرَع شَرَع سَعِي كَفَات فَات

كَتَابَ مَجْمُوعِ لَوِيَّةٍ بِمَنْعٍ قَهْمَانِي
 كَسْتُونَ كَيْدِي كَعَا عَيْلَ كُولِي كُولِي
 لَسْتُجِيَاتِ تَعَالَتْ أَوْنٌ وَ عِي
 زِي يِي وَ سِي مَسُونِ اَتَمُو اَتَمُو وَ عِي
 اِيْلَعِي كَوِي سَأَسُو رِي اَتِي مَأَعُو
 نُوْرِدْ عَرَا كَامَانِي مَجْمُوعَا عُو
 هُوِي نَفْسُ اَوْرِدْ مَتَا لُوْعَا عَا يِي
 مُوْعِدْ مَيِي هُوِي نَفْسُ لُوْعَا حَا ج
 لُوْعَا عَا يِي اَعِيْلَتِ تَتَمْتُو مَجَا ج
 لُوْعَا جِ تَكَا نْ عُوْمَهْ اَمَجَا جِي
 دُوِي جِ اُولِيَّةِ وَ نَحْ عَعِي كُو تَلُوْمَهْ

اُولِيه جَنَع سَرَب مُورَعَعِي وَجَوْبَه
 بَبْد سَرَع كَلْبِي چَكَد فَوْتَوَع فَلَكَه
 عَعِي وَكُرَيْبَت لَوَا جَمْعَه كَتُون كَاكَه
 اَعْدَا پَن پَر كُوچُوغ سَرَب كَاكَه پَدُو
 خَوْرَوْرَه شَرَط رَكُوْت اِسَه بُوچُو
 اَسَفَتُون كَسَرِيك مَقِيُوغ كَلُوغ
 اَعْلَا عَرَنَت وَرَه اِيَا مَانِي كَلُوغ
 عِلْم تَلُو فَنَه سَرَعَقَا رَكَدِيَا
 دُو رَع تَرَع دَمَت كُوْلَت اَدُو هُو دِي
 اِيَا مَانِي كُنُو ي تُو كُو د چَا عَت
 اَدُو ل عِلْم تُو كُو دُنِيَا لَكُو رَعَان

لَوِيْسَا كِنْدُو دِي اَخْرَسْعَادِي
 نَبْتَدِي كَوَرَه جَنِي فَيُو دَوَم لَانِي
 دَوِي تَتَح اِيْمَانِي مَوْعَكُوَه اَوْجَرِي
 اَعْلُو مَلُو سَكُو بَع كِنَاوِي بَوَرِي
 لَه اِيلِيْعَا مَابِيَه مَوْعَكُوَه دَوِي
 اَعَا جَهَا اَجَادُو عَوَكِيَا بِنْدُو
 كَتَح مَرِيْعَا اَتَجَو بَرِي كِيَا مَلُو
 وَرَسَنِي كَرَنُو رَمِي كَرَنُو مَرَكُو
 كَتَح جَو بَا عْلُو اَلَه جَنِي جَكُو
 نُوْر اَوَجَرَنُو رَكَمُوْن نَعَكُو اَلُو
 كَبَرَت اَوَلِيَه لَو وَرَسَا جَكُو

سدا نيوپ يورولو نپي چكولو غم
 رمتسا ني لالو ووز دوسا لبر
 نور ووز شيمه دوسا امبالا بر
 فرغ م كلو فوتت سكه كلو چو
 بلا هي تنو سكه كلو ميچو
 فرغ م دوسا طوكول سكه فترق
 طو نسا اعالو بواع شريفة
 واجب سير امراعي طو نساوي
 اعك اكونت الاكوفوت دوميدي
 راع قيكويي ججدكتو ني ميچي
 ايكو غفوسا مرغ حكوم كونت ميدي

سَرَتْ وَأَجِبْ أَتَوَلَّى هُوَ الْيَتِيمَ ۖ
كَلَّا لَوْ لَوِي فِي هَؤُلَاءِ مَوْجٌ عَاجِلٌ رَأَيْتَ
مُخَضَّبَةٌ كَتَوْنِيَا سِوَهُ لَكُنَّ سِهَاتٌ
أَوْ مِصْبِرٌ أَخِيرَاتِي كَسُوسِهَاتٌ
يَقِينِ إِيكَو سَأَبْعَدُ إِيَّيْ رُفْعَ ۖ
هَبْ إِيكَو فَرَعٌ مَوْعُودُهُ نَفْسُ مَعِ ۖ
رَضَا إِيكَو عَاجِرٌ نَفْسُ سَأَتُوعِ ۖ
إِسْمَاتُ إِيكَو لَوِيَّةٌ تَوْنُوتُ لَوِيَّةٌ مَعِ ۖ
أَمِيعٌ وَوَعْلُ غَنِيَا كَتَاخِيرِ عَيْلِي ۖ
وَسَّ دِينَ بَاچُوكُ دِيْعُ نَفْسُ أَعْرَبِي ۖ
يَيَّ كَاتَاكُ حُجَّةُ شَرَعُ وَفِي عَيْلِي ۖ

اِيْمَانُ اِيْكُونُوْيه كَسِتْ لُوْيه اَعِيْلُ
 اِيْمَانُ اِيْكُونُوْيه هِدَايَةُ قَلْبِ مَوْيِرْ
 دَعْرَا يُوْوه دَعْرَا عِيْلُ دَعْرَا مِيْرْ
 دَعْرَا رَا جُوْوه دَعْرَا طَا اَلَا دَعْرَا سَمَرْ
 كِيْلَا كِيْلَا يُوْوه سُوْرَا كِيْلَا يُوْوه سِيْكَارْ
 فَيَقِيْرْ صَبْرْتَنْ دِيْ اَلَا كِيْلَا دَا دَكْ
 قُوَّة مَعَكْتْ مُشَقَّة اَتِيْلَا لَدَكْ
 ظَاهِرْ كَسْبْ اَخْتِيَارْ اَتِيْلَا صِيْرْ
 اَعْوُوه سُوْكِيه اَوْرَدْ مَعَكِيْمْ
 دَعْرَا مَلَا كِيْلَا اَوْرَدْ كَسْفَاتْ قَاتْ
 مَوْيِرْ يُوْوه يُوْوه كِيْلَا اِيْلَا كِيْلَا مَاتْ

حَدَّثَ

چنڊ گ چڪل پڪو ۽ ميڪون ۽ منڊلن
 سفا هو ۽ مڃاڻ تورت دلا ت
 > رخ تڻا نهي پهور ڪهول موع فاني
 اورد مرانو بوجو دي اڪي شڪ
 اميو ۽ سوڪ نيند ڦير سا اوسي
 نورايح ملو ۽ وڻي لو ۽ سي
 اميتل عفو سن انو بوجو دي
 نورد ۽ عريي ايو ڪو اچا ي
 ۽ مڃي سوڪت ۽ ميوڪ ڪوي امسڪت
 اوليه ارتا دي ۽ يتل بونتل عيڪت
 ڏوڪر انو ۽ مڃاڻ ڪي معان بوڪت

اَمَوَهْ وِدَعْ مَكْسَامِيلِيهْ سَكَاَعْتْ
 تَوِيكِيَرَامْ اَنُو كُورَعْ فَعَايْ
 جَفِي تُو تُو كَتَاكْ دِي وَيِي دَايْ
 لَهْ اِيَا اِيَكُو لَلَا كُوْنْ اَجَادِيْنْ تِيرَفْ
 اُو كَانَايْ لَا كُوْنْ اَعَا رُو بَرَفْ
 دَوَعْ تِيرِي كِرْمِيَهْ اَمِيَكْ كُوْمِي
 تَوَرُوْرَهْ عَمَلِي اُو رَمِيلِي
 قِيْنَلَايْ تَتَا اِيلِيغْ سُوْسَا هُكَايْ
 جُو كُوْلَايْ اَمِيَكْ تِيكِي اَتْ دَرَعَلِي
 يِي كِيْنُو عِلُوغْ فَمَكَايْ عَلِي كَلْ
 اَتْ رِيَا كَسُوغْ سُوغْ اَعَلْ تَلْ

مَوْعِدِي سَتَوْع تَعَكَايِي لَادَك

نَوْرَايِلِيغ دَوْع اَوْرِيو كِنَا مَاجَهَكَلَك

دَوْع نَوْرَايِلِيغ دَوْع اَوْرِيو كِنَا مَاجَهَكَلَك

مَمَز دَرَايِي اَنَدُوك اَمِرَكَا كَمَبَايِي

مَقَرْتِي اَنَدُوك اَسُوْر اِيكُو خَتَر

قَوْلَه بَعَكَه عَسُوْرِي كِنَاوِي سَرُو

مَقَرْتِي خَتَر اِيكُو سُوْر دَر

اَوْنَد اَو سُوْر تُوْمِنْدَكِي اَعْمِيو

اَن دِيْنِي خُوْسَكَايِي اَنَدُوك اَسُوْر

اَعُوْر دَرِي كِنْد تَقِيْمَت دَر اَسُوْر

دَوْع اَوْرِيو كِنَا مَاجَهَكَلَك

رُمَسَايِ عِلْمِ كَعْبُورِ كَوْنِ كَسْبِ
 تَوَارِيخِ عِلْمِ كَنْدَرِ دِي
 صِرَ رُضَا سَوَاغِ اَنِيغِ يُونِي
 عَقَسَامِ سَوَمِيَايِ رَمِيغِ
 رُكُوعِ سَجُودِ كَتُوعُكُولِ اَنِي كُويِغِ
 تَوَمَنَدَايِ كَايِغِ مَكُوجُ مَوَنَدَا
 تَوَرَحُشُوعِ فَايَتَحَه كَايِ مَرُوعِ عِلَنَدَا
 تَعَكَلِ مَوَلُوعِ عَايِغِ خَيْرِ كُولِيَتِ لِيَلِي
 يَنِي كَاچَنَظَكِ لَدَا اَعُوْمِرِدِ لِيَلِي
 بَطَلِ حَرَمِ خَنَاعَدِ تَعَمِلِ چَوَايِ
 عَكُوعَدُورِ سَوَمِيَنَدِي مَرُوعِ يَنِي

عبداللہ سو مہینا سو کوں م

نورہ عراواکی جھولو کوں سو کوں

خاکوئی دس اوٹھاسب فنت

تعلیم عمل توں کوں کوں لیت جیو بتر

لہ یا ایکو کج جتہ علما لا

عکریکت اور دہردی چلا

دو دہردی تہ عریشا دی بکھ

تکت اسور فخر دہمت میستہ

دو فریسات تہ دہردی بلا

لکھ م کوں کوں اللہ مینو تہ

وہ تکیور کوں کوں جیو

اوتوت خيوت بلوغ فو توغ عمل ليور

دوغ ميليكات اولاشكايت تلاتي

اعل عسور فعتك اسور ايت ميلاي

فوتيا اوز ديد ليك يوكات مکت

بلوت دقت مالو عوسقريت ايكات

كلو اوتو مكنه مباد ديتا هو

جدي اوز ديد ليك يوكات مکت

سفر تيا اوز ديد ليك يوكات مکت

فرت كميخ خالان بونو فو اميل فورت

دوغ ميليكات اولاشكايت تلاتي

دوغ بالي عباد في امبلايه

کرم تور در عباد اهل لوی لوی

در روز وقت کرم بس کرم بس کرم بس کرم بس

هو نفس الواسی کای سنی مونیت

سکوه تریم شوتو کای امی پیت

لا ترولیه جنانیت افیک سرتیکان

بسامیور کای کیت تن کای یکان

هک سیکوی دمت مردوع کای کانت

کالبعانی مریع یلع بعث دویان

هو الله بوون تیه و تکیع لالری

تراچک دت اجره قیر دمت یلر

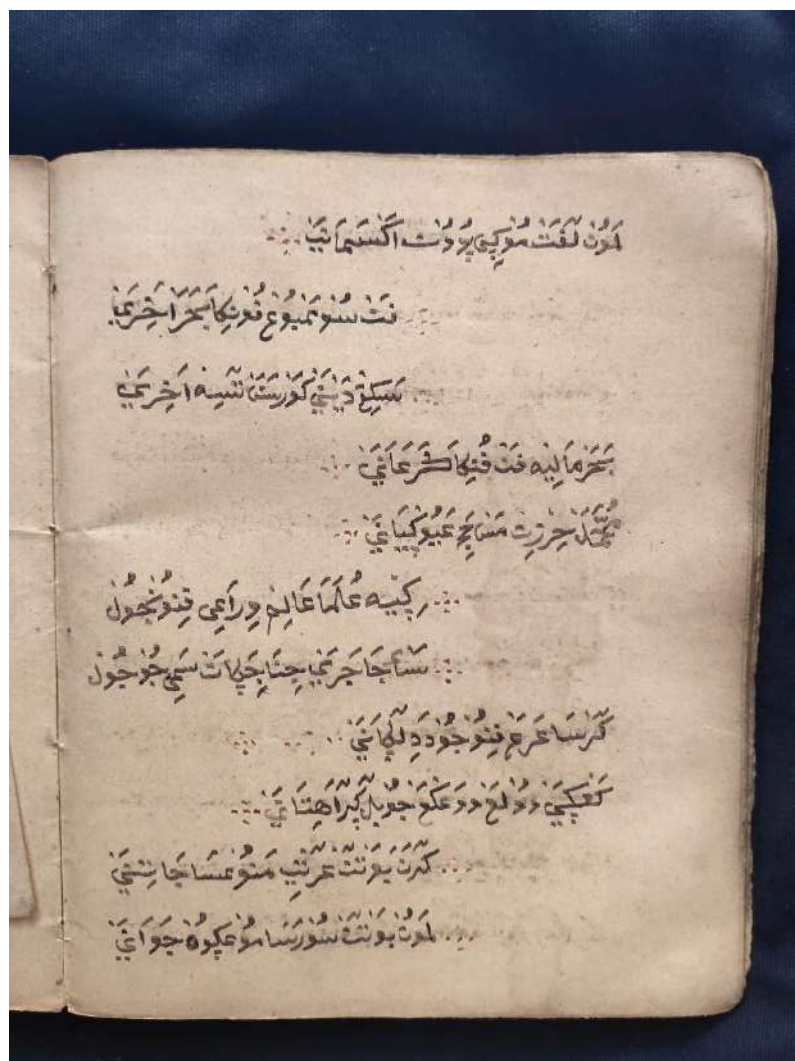
دت ایلع فرشته چکه لون والر

مَرِيغَ بِنْدَا اِبْطَلْ خَرَفَ بَوْنَت دَمَر :
 اَوْرَمَعَات يِيغ دَوْم نَعَانَت جَمِير :
 اَوْرَعَتَوْم يِيغ دَوْم بِيو كَغ جَمِير :
 اَوْرَمَعَكُون يِيغ دَوْم نَعَكُونَت اَهْلَر :
 اَوْرَارِي يِيغ دَوْم بَغْسَاي اَوْلَر :
 بَعُو بِلَك يِيغ مَبُوْر سِلُوْد رَشَت :
 دَك سَعَكُوْرِي كِر لَيْت نَعَكَت كَد رَجَت :
 كَالِيْعَايِي كِر لَيْت اَمِيَا بِيغ جَا جَهَان :
 وَرَه بَطْلَح بِيغَت مُوْدَت كِي كَنَجَهَان :
 هُوَا لَه پُون تَشَه وَتَكِيغ بَعُو :
 اِيغ اَعِيْل تَا قِي دَانَع شَرَع مِيغُو :

مَوْعِدِي كَيْتَوَعْبُورُ ۚ اَنْدَوَعُو ۚ
 يَنْي كَتَكَاث دَاوَه شَرَع مِغَامِيعُو ۚ
 ۚ پُورُن تَبَه عَالُو عِلْمِي قَمِجَتَان ۚ
 ۚ اَوَلِيَه اَرَتَا كِيرِي عَان لَذَا رَجَتَان ۚ
 ۚ بَلِيَكِي پُورُن عِلْم كِتَاوِي لَشَرَت ۚ
 ۚ عِلْم عَمَلِ امِرَه لَو لَوَسَه اِسَه تُون ۚ
 ۚ پُورُن اَرَتَا حَلَل كَعَلِي سَاعُو طَاعَه ۚ
 ۚ بَلِيَكِي كُول دَا تَع تُو دَا ت كُول سَمِيَت ۚ
 ۚ فَيَا كُول لَسُو تِي دَا تَع عِبَادَه ۚ
 ۚ پُون لَرَسَه سَمَقُون عَشَرَسَه اَنْدَا دَه ۚ
 ۚ لَو تُون تَوْنَع بَلِيَكِي كُول كَفِير عَشِي ۚ

مَوَكِّي تَوَدَّ تَحْمِلُنَا اَمَّا حَقِّي ...
 كَوْنِ دَوَسَانْدِيْع دَا اَمَشَقَّة
 مَوَكِّي تَوَدَّ اَنْتَ دَا اَنْتَ كَوْنِ فَرِيْع تَوَدَّ
 سَمْعُوْنِ بَكْتَه كَوْنِ لَوْدُوْت دَوَا ...
 تَاوِي كَوْنِ تَت كَنْتِ مَلِيْع تَر كَا ...
 عَمَلِ كَوْنِ اَعْلَخ مَحْمِيْع فَرِيْع تَوَدَّ
 كَعْلِي سَعُوْنِ شَجِيْع وَتَسُوْل دَتِ تَوَدَّ
 مَوَكِّي تَوَدَّ فَرِيْعَا ت كَر لِيَا ...
 كَر سَوَقْد وَتَسُوْنِ تَوَدَّ تَوَدَّ تَوَدَّ
 تَوَدَّ رَسْمَه سَالَم كَوْنِ دَتِ تَوَدَّ
 يُوْرَدَا كَتَاْعِ بَجِي كَا سَه تَوَدَّ

عَوْسِي كُونِ اِيَجَّ بِي شَقَاكِي
 دُنْيَا اَحْرَقْنَا مَالِيَه قِيَا مَا تِي
 مَوْبِي اَللّٰه عَمُوْرَاد تَع كَاوْ لَا
 دَرْ سَاكُون طَاهِر يَا طِن لَوْن جَلَا
 لَدَا اِهْلَام كُون سَلَايِي
 لَوْن دَاغ سَلَايَا طَاهِر دَوْ طَاهِي
 سَمَقُون تَمَك مَوْبِي كَا سَمَر مَقُون
 دَوْبِي اَحَد دَوْلُو لَس تَوَجُو تَكَا لِي
 دَوْلَرْ رَجَب فَنَلَا تَوَجُو تَهْوِي
 رَا دَوْلُو لَس تَلَوَج اَسْوَل سِي دَوْبِي
 مَجْرَح بِي دَوْبِي اِيَتَلَا تِي



لَوْنُ لَقْتُ مَوَكِبٍ يَدُونِ اَلْاَسْمَاءِ

فَتَسْمِعُ مَوَكِبُ فَوَكَايَا اَخْرَجَ

سَكُونِ دِي كَوْنِ تَسْمِ اَخْرَجَ

بَحْرُ مَالِهْ فَنَدُكَا لَقْرَايَ

فَتَكَلَّ حَرْزِ مَسَا حَمِيو كِيَايَ

رَكِيَهْ عَالَمَا عَالِمِ وِرَايَ فَنَدُ حَمَلِ

سَا جَا جَرِي حَمَلِ حَمَلِ سَا جَوَلِ

كَرَسَا عَرَفَ فَنَدُ جَوَدِ لَقَايَ

كَلَكِي دَوَلِ دَوَلِ جَوَلِ كَرَاهَتَايَ

كَرَنَ يَدُونِ عَرَبِ مَوَكِبِ سَا جَايَ

لَوْنُ بَوْنِ سَوَرِ سَا مَوَكِبِ جَوَايَ

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لهذا الذي كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
سبحني فعاجرت بوجهك جليلة... وكما سوا عاسي ثور العلق يحيل
فروما انوا عست فوما فوما... هيكتها فغيرك كع صفة لوما
اجاعاسي كاهنات كتكات فأت... يليك سرالدي سري عات يات
نمير نومر سري سرالدي عايج... ميريغ ديلال كع نود هكن الله سبي
لذتتها سرالدي عايج كيرف... اجاسرادي دوعلم نيرف
دوعبادو اور دوعر غيراي... شفاتو شفاتو سبي كهوراي
معر فتا صفة واجل كدوي الله... لئحالي لئحالي كع كيت الله
صفة واجل دوع لئحالي... قريسل كع بقر بقر عقال
سكاي سبي كع كاسيون ايلك سبيكت... مفعك مفعك مفعك كدوايت

تَوَلَّ سِرّاً عَدْلًا عَمَلًا وَهَيْئًا ... أَشْرَ طَائِفَةً مَعْرُوفِي رَحْمَةً
 قَوْمًا أَنْزَلَ عَسْبَ قَوْمًا ... أَعَا جَهَانِ شَرِّ لِقَائِنَا أَلْهَامًا
 كَأَيِّ مِلَّةٍ طَائِفَةٍ رُكُودَ لَنْ قَوْمًا ... كَأَيِّ مَجْمُوعٍ سِرّاً يَنْتَبِهُ لَوْاسًا
 لَنْ عَا جَهَانِ شَرِّ رُكُودِي عِبَادَةٍ ... لَنْ يَكُنِي لَنْ أَعْنَتِي عِبَادَةٍ
 دَعَى عِبَادَةٍ أَوْ رَدَّ عَرْشَ رُكُودٍ ... تَنْفَاشِ جَاهَانِ سِرّاً كَارِي تَكُونُ
 تَوَلَّ سِرّاً عَدْلًا طَائِفَةً عَمَلًا ... أَجَادَ مَتَّ كَلِمَتِي لَنْ كَأَيِّ تَعْمَلُ
 أَجْمَعُ سِرّاً كَذِبِي سِرّاً أَشْرَ ... كَرَنَ اللَّهُ كَرَأَيْتُ جَهَنَّمَ سِرّاً
 أَجَابَ سِرّاً مَتَّ مَشْهُورَ كَذِبِي سَبَّ عَمَلِي مَعْلُومَ دَعَى لَبِئْسَ
 كَرَنَ دَعَى كَذِبِي عَالَمَ عَمَلِي ... يَتَنَسَّسُ كَيْفَ بَجَرٍ تَعْمَلُ عَمَلًا
 دَعَى كَذِبِي عَالَمَ أَيْكُمُ الْإِعْنَتِ ... كَأَيِّ عَمَلٍ عَمَلِي مَجْمُوعٍ سِرّاً عَدْلًا
 عَمَلِي أَيْكُمُ سِرّاً كَلِّمَ كَلِّمَ ... أَهْلَ رَحْمَتِي لَوْ سَأَلَ دَعَى أَيْكُمُ

قوماً انما عشت كذا و ايليع : اء لا كوني انت اجاعايس فاعليع
 اجاسير اعاسي سعيك و عجب دريكي : لك كوميدي لئلا سموي لكوميدي
 توه ايليعاكو نيترايو ميني : نول اور يو غنيدون تاي ايليكيري
 اور سويا ايشود نيا بنجور مات : ده ميا بطح ميويا عمر امريستي
 قوماً انما عشت قوماً قوماً : ميو كيتايسر امريغ ايو رما
 كنيبي تنسا كنطي سر كويك ايترا : اجا ايسر اجاسر ايسر ايسر
 اجاسر ايلير فليبر امانيني : اجا ايسر اقمير جانور مودلوي
 بليكا سر امون ات اء عري : بقا ييوخ كدوسر اديني ديسي
 كاي ابدى كز اسين ايند راي : حالي اشور عنا و كد اء بد ائي
 اجاسر اكو عكرو كو عكرو : مريخ بوجو علا هاك بقا ييو
 كرت ايكو فركار كو كند ديت : مان كتمنج جعكي ات كالا ليحا

سَمْعَ دِينِي نَوَسْتَا كَنْ مَرَع كَوِي دِينِ رِيَوَاعِي سِيَه ار دَسَر تالوِي
 اِيكُو بَرَه رَا هِي مَتَو كَتِهِي سَمْبَه تَسْتَا كَتَل م قَعَا لِي هِي
 تَانَشْكُورَا مَرِيوِي فَا يَوِي رَا كَنْ يَلِي دَوَا يُونَا كَنْ قَعَا خُورَا
 اِيكُو رَع سَبْت دِينَا لَقِيْع مَلَا سَبْت وَقْت بَعْد صَلَاة وَقْت لَهَا
 مَالَه م وَاجِبِ رَا اِيكُو دِي سَمَا رَا دَوِي نَوَا اَنَر كَر سَمُولَه لَر سَمَا
 نَوَمَرِي سَمِي مَوْن بَقَا يَوِي لَوِي مَعَا اَعُو نَتَا مَوْن سَمَرَا دَوِي
 نَوَمَر لَوِي مَوْن بَقَا يَوِي دَوِي اِيكُو اَسَا يَلِي كُو يَلِي كُو كَا يَكُو دَا
 نَوَمَر تَلُو مَوْن كَر دَوِي نَوِي تَوِي مَعَا اِيكُو اِيكُو دَوِي نَتَا يَكُو اِيكُو
 تَشْكُورِي عَت سَمَرَا نَوِي رَا دَوِي اِيكُو اَسَا عَت م كَنْ مَلِي رَا يَلِي
 نَوَمَر قَعْت مَوْن مَوْن دَوِي مَرَع سَمَرَا اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو
 نَوَمَر كَتِي سَمَرَا اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو اِيكُو

نو مریما مو فرشته مریم سیرا : راغ سبارغ م گدوچ بیریک سیرا
 کولینا فرشته الکت معقیه : کاین فرشته عراسانی لک امیر دت
 نو مریما مو فرشته مریم سیرا : باغیو غمیرا کول لاجیکان
 بلیک جتور ایرا کدوا الوسم : اجا عکلو جتور ایرا دوز بغس لغو
 نو مریما مو فرشته مریم سیرا : راغ جتو کاین عوندع رسا جو
 ماله م دوس کاجیر پتا دوز عکلو جتور : جتو دوز نو دانی رزقی کبر
 نو مریما مو فرشته مریم سیرا : اجا الفج اجا کیدان تعی
 دوس کاجیر پتا دوز عکلو دانی م لقم : راغ عری دوز نو دانی رزقی لقم
 نو مریما مو فرشته مریم سیرا : راغ عری دوز نو دانی رزقی لقم
 لک کپل عنا سیرا دوز نو دانی : راغ عری دوز نو دانی رزقی لقم
 نو مریما مو فرشته مریم سیرا : راغ عری دوز نو دانی رزقی لقم

دوس کا چریتاد و علیٰ دوعا کی: دوعہ تواریٰ بنجور ریکہ زرقی
 نوام انواغست کج: **کلمات**: مریخ بقایو دوعہ منور بلون مات
 ملون بقایو دوعا عسی مات: **حالی** سیراد دوعہ علیا کذات
 علیا سیراد علیا دوعہ سیرا: **یعنی** تودہ سیرا نو سیرا کذات
 سیرا سیرا کذات: **ترکر** تلو کذات دوعہ علیا کذات
 نو سیرا دوعہ سیرا دوعہ عالم عالم: **لند** دوعہ سیرا کذات
 کذات کذات کذات کذات: **کذات** کذات کذات کذات
 نو سیرا کذات کذات: **سیرا** کذات کذات کذات
 کذات کذات کذات کذات: **سیرا** کذات کذات کذات
 نو سیرا کذات کذات: **سیرا** کذات کذات کذات
 کذات کذات کذات کذات: **سیرا** کذات کذات کذات

قَوْمًا اِنْزَا اَمْسَتْ قَوْمًا قَوْمًا اَجَا طَائِفَةً اَوْ اَوْ اَوْ
 كَرَنَ وَوَعَلَهُ نَوْعًا دَوَسًا وَوَعَلَهُ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 سَا لَوَا سَيِّ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَبِيحِي كَرَنَ وَوَعَلَهُ عَلِيًّا وَكَانَ اَتِ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 يَسَا اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَا سَيِّجَاتِ اَنكِ كَايَنَ طَبِيحِي كَايَنَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 وَوَعَلَهُ كَايَنَ طَبِيحِي كَايَنَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَوَسَّجِي بَوَجْوَ دَوَسَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَوَسَّجِي بَوَجْوَ دَوَسَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَوَسَّجِي بَوَجْوَ دَوَسَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَوَسَّجِي بَوَجْوَ دَوَسَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ
 تَوَسَّجِي بَوَجْوَ دَوَسَ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ اَوْ

سَهْمَنَدَرِيَا اِيَعْتَمِدْ اِيَمْرَمَا. اَجَاعَايِسْ اَرَكِيَمِي تَتَا كَرَمَا
 اِيَعْتَمِدْ دَرُوغْ شُورَا اَجَاعَلُو تِيَا. تَتَا كَرَمَا تَتَا كَرَمَا كَرَمَا دَرَا اِيَعْتَمِدْ
 اَجَاعَايِسْ دَرِيَا دَرُوغْ عِيَنَكَلْ. دَرَمِيَمِي تَتَا كَرَمَا مِيرِيَمِي اَنَلْ
 كَرَمَا لَمُونْ بَقَايِيُوغْ عَايِسْ عِيَنَكَلْ. تَتَا كَرَمَا مَانُونْ اَنُو دَرِيَا دَرَمِيَمِي
 مَرَمِيَمِي بَنِيَمُو رَا حُرْ فَرَا رِيَا. كَاوَا سَتْ فَرَا مِيرِيَمِي اَكُو مَانِيَا
 تَتَا كَرَمَانِيَا دَرُوغْ تَوَا مِيرِيَمِي اَنُو. كَلْ دَرَمِيَمِي سَاكَلْ اِيَعْتَمِدْ اَنُو
 كَلْ دَرَمِيَمِي اَنُو كَرَمَا دَرَمِيَمِي عِيَنَكَلْ. مِيرِيَمِي قَرَا تْ عِلْمْ تَشْكُورْ عَايِسْ اَقَلْ
 سَوَقِيَايَا اَنَكِي يِي فَرَا اَدَمَرَمِي. مِيرِيَمِي لَا كُو اَعْلَمْ لَوْ فَرَا اَعْلَمْ يِي
 مَالِيَمِي لَمُونْ اَنَكِي دَرَمِيَمِي فَرَا يِي. بَقَا كَلْ دَرَمِيَمِي اَنُو فَرَا يِي
 اَجَاعَايِسْ اَنُو بَرَاهِي جَلَعَتْ جَلَعُو. يُوغْ فَرَا اَنُو اِيُوهُ فَرَا يِي
 لَمُونْ بَقَايِيُوغْ كَلْ مَوَلُوغْ مَوَلُوغْ. كِيَا كُو سَتْ مِيرِيَمِي اَنُو لَاسْتَا

مَعْلَا بَقَا يَبُوعُ اِيَكُو كَر دَوِي نِي : كُنْجَا رَا نِي اَنْزَا دَا بَسِي مَعْلَا نِي
 لَمُون بَقَا يَبُوعُ عَا جَر اِي مَعْلَا نِي : هَلْ عَا اَنْزَا عَا سَا فَا دَوِي بَعْسَتْ
 مَعْلَا بَقَا يَبُوعُ اَعْلَا اَعْرَا سَا : مَعْلَا اَدُو مِ اَنْزَا نِي مَوِي سَكْسَا
 لَمُون بَقَا يَبُوعُ اِيَكُو عَا سَا نِي : مَرَا يَكَا كَا اَنْزَا نِي اِي كَا سَا دِي كَل
 كَا دَا سَتَا كَا سَا نِي اِي جَر دِي مَتَا : اِي دَوِي دَوِي اَنْزَا نِي كِي مَلَا كَا
 مَعْلَا بَقَا يَبُوعُ كَر مَوِي جَا كَا : اِي اَخِي رَقَا بَكَل مَلِي وَا نِي اِي
 سَوَا مَوِي اَنْزَا اَعْلَا اِي مَتَا : اِيَكُو اَلَا اَعْلَا مَعْلَا نِي مَوِي
 نُون اِي سَتَا اِي اَلَا كَر صِفَا سِي كِي : مَقَا نِي اَسْمَوِي نِي سَتَا مَوِي
 كَر اَنْزَا اِي اِي كِي دَوِي لَوَا بُو سَوِي : مَوِي عِي فَوِي اِي اَلَا نَوِي اِي سَوِي
 اِي مَوِي نَوِي دَوِي اِي نَوِي اِي كِي : مَرِي اَلَا قَوْلَا نِي كَا كَا
 لَمَا اِي هِي نَوِي اِي نَوِي : لَمَا نِي اِي اَلَا سَا اَلَا سَرَا مَتَا

فَعَلُوا نَبِيَّ اُولٰٓئِكَ نُوَلِّسْ لَهُم مَّا كَانُوْنَ عَلٰى اَعْقَابِهِمْ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُوْنَ

فصل

اِنَّ اَنْ يَّجْرِيَ تَاٰلِىُّكُمْ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝ سَوِيًّا مِّنْكُمْ سَا اَجْعَلُوْكُمْ بَعْلَةً
دِيْنِيْ اَنْ رَّحِمَ اَنْ يَّسْأَلَ عَنْ دِيْنِيْ ۝ زَا اَحْصَيْنَا كُنْزَ حُلُوْمٍ دِيْنِيْ سَوِيًّا
خَيْرًا نِّسْكَ عَنْ مَّرِيْنٍ مِّمَّوْنَ ۝ اَعْنِدِيْكَ نَخْ فَلَا يَكُنْ وَرَهْ اَعْنَسْ
فَرَحٌ كَطِيْلِكَ فَاِذَا اَحْكُمْتُمْ فَاُولٰٓئِكَ ۝ نُوْلُ اَعْنَسْ وَرَهْ كَطِيْلِكَ كَاللَّوْنِ
كَطِيْلِكَ وَدُوْنِ ۝ سَلَا كُنْ اَعْنَسْ ۝ مَرَحٌ عَسُوْرٍ يُّوْلُوْبِ لَتَعْلٰى
كَطِيْلِكَ وَدُوْنِ نُوْلُ عَمْرُكُوْلُ عَمْرُكُوْلُ ۝ نُوْلُ فَاِذَا اَتُوْرَ اَعْنَسْ
نُوْلُ اَنْ كَطِيْلِكَ لَنْ تَكُنْ اَكُوْ ۝ كَطِيْلِكَ وَدُوْنِ لَّوْنِ اَعْنَسْ
لَا اَنْدُوْدُوْنِ كَطِيْلِكَ وَدُوْنِ اَعْنَسْ ۝ سَكُوْ عَسُوْرٍ يُّوْلُوْبِ لَتَعْلٰى
نُوْلُ لَوْ اَكَطِيْلِكَ وَدُوْنِ رَنْتُوْرٍ ۝ كَرَزِيْدِ اَعْنَسْ لَتَا يَّجْفُوْ فَوْفُ

لَه يَا اِيكُو كَيْلِيكُ تَوْرَسَايِي حَيَوَانِ سَوَقَرْدِييِي قَلْدِ عَرَايِي اَلْوَمَانِ
 دِييِي اَوْرَايِي مَرِيخِ كَغَلْجَانِي سَبَبِ اَنُوْنِ اَوْرُوِي قَعِيرَايِي
 تَوْرَسَايِي تَنُوْنِ مَوَقُوْه جَانِي سَبَبِ عَرَسَايِي قَعِيرَانِ عَادِ لَايِي
 خَتِ رُحْسَايِي اَوْرُوِي دِييِي كَاوُولَايِي نَدِيْتِ اَوْرُوِي اَجِيَانِ دِييِي جَلَا
 كَالِي عَانِي مَنُو عَسَايِي اَعْلَمِ كَادِ شَسَايِي اَعْلَا كُوِي حُكُوْمِ شَرِي لَوِي دِييِي
 لَمُوْنِ خَتَارِ عَانِ دِييِي عَالِي بَكُوْسِي كُنُوْنِ شَكُوْر مَرِيخِ اَللّٰهُ جَاعُو
 لَمُوْنِ خَتَارِ عَانِ دِييِي عَالِي كُنُوْنِ تَوْبَةِ يَا كِي اَجَا كَالِي جَلَا
 وَوَسَايِي مَعْقِبِي رَاوِي رَا مَالِيغِ مَاهْتِ اَنُوْمِ اَوْنِ وَوِي
 تَوْرَسَايِي مَتَرَقَا لَنِ اَلْوَمَانِي اِيكُو يَتَا سَوْمِي رَاوِي قَعِيرَايِي
 دِييِي حُكُوْمِ مَنُو عَسَايِي اَعْلَمِ مَعْلُوْمُو لَوِي اَسُوْر تَبِيغِ حَيَوَانِ كَرْمَلُو
 كَالِي كَيْلِي مَرِيخِ حُكُوْمِ بَعَثِ تَلِيْمِي وَوَسَايِي مَنُو عَسَايِي دِييِي

ماله کیریک ایگولویه بکوس سب میری فند را او کومکوس
 لوی بعت کومولای بند را ندیت سیراویه خعات اور فرا
 عرس سیرایع علا تر املو او اور نجیا متوانیا ات ما لیح
 دین فرینته نوسو کولیت کچک اعل کولیت کومولت دورا ریک
 اینک شور عوده اعلکوز دیکوت لوعا لیت اور مکر مکر
 دوسانی سیرایک دین سندی دین او مای دین فارید وایم
 دین الله دین دیکت لوه ملیا دوسانی دین فرینته اند الویا
 له یا ایگولویه اسور مویوه رسا تافیرات دلاده اور کارسا
 یین دین رسالویه اسور تیج کیریک گرن سیرای بند را اور علی ریک
 او مایه کرخ کطیک کیرین نور اور قست رسا فم اعلتور
 دوس سمنور را ایکن نفم سمنور انتس دوعک بود عالفا نونور

بِمَنْزِلِ كِتَابِ كَعْبُو عَمِيْلٍ عَالِدٍ مَرْبُوحٍ سَنَتْرِكُ عِيَادَهُ اَوْ رُكْنَهُ
 دَعْوَةَ خَلْقِ كَيْتِ عَقْلٍ كَوْرٍ مَعْرُوفٍ اَيْتِ كِتَابِ مَعْيُورٍ كِي سَمِيسَا فِي
 مَجْمُوعِ دَعْوَةٍ مَرْجُوحَةٍ اَعْتَمَدِي اَيْتِ سَبِيلِ نَوَلٍ عَفْعِ عَقْلٍ دَائِمِي
 پَنْدَرِ عَاجِي نَوْرٍ مَكْرُوكِي كَا سَبَبِ كَاعْنَدِ سُورِ كَابُورِي فُجَا
 يَارِ كَيْتِ مَوْكِي تَوْدَانِ اَخَارِي عَا دَاتِ كَوْنِ خُورِي ذِكْرِ لَوْنِ دَعْوَا
 لَوْنِ مَوْكِي تَوْدَانِ فَرَحِ اَتِ بَغِي دَاكِدِ دَعْمِ لَفْظِ مَعْنَا جَرِ لَوْنِ
 ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اَللّٰهُمَّ
 عَلَيَّ اَلَيْسِي اَخْصِيهِ اَسْتَغْفِرُكَ

وَاللّٰهُ اَعْلَمُ

